



Mutiara Ilmu Surabaya

IMAM HAROMAIN

Kunci Memahami Ushul Fiqh

Ustd. Haji Mujiburrahman

IMAM HAROMAIN

13.000

Terjemah

شرح ورقات

Kunci Memahami Ushul Fiqh

Ustd. Haji Mujiburrahman

Mutiara Ilmu Surabaya

IMAM HAROMAIN

KUNCI MEMAHAMI USHUL FIQIH

Terjemah Lengkap Syarah Waroqot
Rujukan Pondok Pesantren

Oleh:

AL-USTADZ H. MUJIBURRAHMAN
(Ketua Umum Majelis Ta'lim "HAWARI")
"Menjaga Persatuan Islam"

SYARAH WAROQOT

IMAM HAROMAIN

Penerjemah: Ust. H. Mujiburrohman

Diterbitkan oleh Mutiara Ilmu
Cetakan Kedua; 27 Dzulqa'dah 1427 H / 18 September 2006

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَظْهَرَ بَدَائِعَ مَصْنُوْعَاتِهِ عَلَى أَحْسَنِ نِظَامْ، وَخَصَّ مِنْ بَيْنِهَا مَنْ شَاءَ بِمَزِيْدِ الطَّوْلِ وَالْإِنْعَامْ، وَوَفَّقَهُ وَهَدَاهُ إِلَى دِيْنِ الْإِسْلَامْ، وَأَرْشَدَهُ إِلَى طَرِيْقِ مَعْرِفَةِ الْإِسْتِنْبَاطِ لِقَوَاعِدِ الْأَحْكَامِ، لِمُبَاشَرَةِ الْحَلَالِ وَتَجَنُّبِ الْحَرَامْ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ ذُوْا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامْ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمُفَضَّلُ عَلَى جَمِيْعِ الْأَنَامِ، صَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْغُرِّ الْكِرَامِ، أَمَّا بَعْدُ:

Buku yang ada di hadapan pembaca ini adalah terjemahan dari kitab Syarah Waroqot yang membicarakan tentang dasar-dasar ushul fiqh. Dikatakan demikian karena pembahasannya sangat singkat dan menggunakan bahasa yang sederhana. Namun demikian kitab ini mengandung hampir semua topik yang menjadi bahasan kitab-kitab ushul fiqh yang besar. Karena itulah maka kitab ini sangat tepat untuk dikaji terlebih dahulu sebagai batu loncatan untuk kajian-kajian ushul fiqh yang lebih luas dan mendalam.

Waroqot adalah kitab kecil tentang ushul fiqh yang menjadi referensi pertama dan utama di hampir seluruh Pondok Pesantren di Indonesia. Dia adalah karangan seorang ulama besar dalam mazhab Syafii yang terkenal dengan sebutan Imam Haromain. Para ulama mengomentari kitab ini dengan ungkapan:

كِتَابٌ صَغُرَ حَجْمُهُ وَكَثُرَ عِلْمُهُ وَعَظُمَ نَفْعُهُ وَظَهَرَتْ بَرَكَتُهُ

"Sebuah kitab yang kecil bentuknya, banyak ilmunya, besar manfaatnya dan nampak berkahnya".

Kitab tersebut telah diberikan *syarah* (penjelasan) oleh Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli. Namun demikian meski telah diberikan syarah, pembahasannya masih juga dirasakan singkat. Karenanya beberapa ulama seperti Ahmad bin Abdul Lathif al-Khatib bin Abdullah yang terkenal dengan sebutan Syeikh Khatib Minangkabau memberikan Hasyiyah (komentar) terhadap Syarah Waroqot dimaksud dalam sebuah kitab beliau yang berjudul *an-Nafahat*. Begitu juga dengan Syeikh Ahmad bin Muhammad ad-Dimyathi. Beliau menulis sebuah Hasyiah berjudul *Hasyiyah ad-Dimyati*.

Di samping Syarah Waroqot yang disusun oleh Imam Jalaludin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, terdapat juga beberapa Syarah Waroqot yang lain, di antaranya adalah: *Qurrotul 'Ain bisyarhi Waroqooti Imamil Haromain* karangan Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad ar-Ro'iini yang terkenal dengan sebutan Syeikh al-Hattob. Syarah beliau ini dianggap sebagai pelengkap dari syarah Imam Jalaluddm al-Mahalli.

Kemudian ada juga ulama yang merasa perlu menjadikan kitab Waroqot Imam Haromain itu dalam bentuk *nazam* (syair) agar mudah dihapal oleh para penuntut ilmu. Ulama yang berperan dalam hal ini adalah Syeikh Syarafuddin Yahya al-'Imrithi. Beliau telah menazamkan kitab Waroqot dimaksud dalam kitab beliau berjudul "Tashiilut Thuruqoot Linazmil Waroqot". Selanjutnya nazam beliau ini menarik perhatian ulama lain untuk menguraikan makna yang terkandung di dalamnya. Ulama dimaksud bernama Syeikh Abdul Hamid Muhammad Ali Qudsi. Beliau menulis sebuah kitab dengan judul *Lathoo'iful Isyaarat ila Syarhi Tashiilit Thuruqoot Linazmil Waroqoot*".

Selanjutnya ada lagi beberapa penulis kontemporer yang ikut memberikan ulasan terhadap kitab "Waroqot" ini, di antaranya adalah: *Syarh al-Waroqot fii Ushuulil Fiqhi* oleh Abdullah bin Shalih al-

Fauzan dan *Syarh al-Waroqot fii Ushuulil Fiqhi* oleh Doktor Sa'id Nashir bin Abdul Aziz ats-Tsatsiiri.

Demikianlah sedikit gambaran mengenai besarnya perhatian ulama terhadap kitab kecil yang bernama Waroqot ini. Dan perlu diketahui bahwa yang ada di hadapan pembaca ini adalah terjemahan dari Syarah Waroqot karangan Jalaluddin al-Mahalli, bukan Syarah Waroqot karangan Muhammad ar-Ro'ini. Dan mengenai beberapa keterangan yang sempat kami sisipkan di sela-sela terjemahan ini kami ambil dari kitab *an-Nafahat* karangan Syeikh Khatib Minangkabau dan *Syarh al-Waroqot fii Ushuulil Fiqhi* oleh Doktor Sa' id Nashir bin Abdul Aziz ats-Tsatsiiri.

Mudah-mudahan usaha penerjemahan kitab Syarah Waroqot ini dapat membantu para penuntut ilmu—baik itu para santri pondok pesantren maupun segenap kaum musiimin yang berminat—untuk mempermudah pengkajian terhadap kitab tersebut. Terlebih lagi naskah aslinya yang berbahasa Arab kami tampilkan secara lengkap sehingga bisa dengan mudah dicocokkan antara naskah asli dengan terjemahannya.

Akhirnya, kepada para ulama yang ahli dalam bidang ushul fiqh kami harapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi untuk lebih sempurnanya terjemahan ini di kemudian hari. Sebelumnya kami haturkan terima kasih dan *Jazaakumulloohu Khairon Katsiiro....*

Al-Ustadz Haji Mujiburrahman.

Fauzan dan Syarh al-Waroqot fi Ushulil Fiqh oleh Doktor Sa'id Nashir bin Abdul Aziz asy-Tsatsiri.

Demikianlah sedikit gambaran mengenai besarnya perhatian ulama terhadap kitab kecil yang bernama Waroqot ini. Dan perlu diketahui bahwa yang ada di hadapan pembaca ini adalah terjemahan dari Syarah Waroqot karangan Jalaluddin al-Mahalli, bukan Syarah Waroqot karangan Muhammad ar-Ro'ini. Dan mengenai beberapa keterangan yang sempat kami sisipkan di sela-sela terjemahan ini kami ambil dari kitab an-Nafahat karangan Syeikh Khatib Minangkabau dan Syarh al-Waroqot fi Ushulil Fiqh oleh Doktor Sa'id Nashir bin Abdul Aziz asy-Tsatsiri.

Mudah-mudahan usaha penerjemahan kitab Syarah Waroqot ini dapat membantu para penuntut ilmu—baik itu para santri pondok pesantren maupun segenap kaum muslimin yang berminat—untuk mempermudah pengkajian terhadap kitab tersebut. Terlebih lagi naskah aslinya yang berbahasa Arab kami lampirkan secara lengkap sehingga bisa dengan mudah dicocokkan antara naskah asli dengan terjemahannya.

Akhirnya, kepada para ulama yang ahli dalam bidang ushul fiqh kami harapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi untuk lebih sempurnanya terjemahan ini di kemudian hari. Sebelumnya kami haturkan terima kasih dan jazakumullahu khoiron katsiro.

DAFTAR ISI :

Hal. :

KUNCI MEMAHAMI USHUL FIQH TERJEMAH LENGKAP SYARAH WAROQOT RUJUKAN PONDOK PESANTREN

---

1. MUQADDIMAH

أَمَّا بَعْدُ فَهٰذِهِ وَرَقَاتٌ قَلِيْلَةٌ تَشْتَمِلُ عَلَى مَعْرِفَةِ فُصُوْلٍ مِنْ أُصُوْلِ الْفِقْهِ يَنْتَفِعُ بِهَا الْمُبْتَدِى وَغَيْرُهُ

"Adapun sesudah itu maka inilah waroqot atau tulisan-tulisan singkat yang mengandung pengetahuan tentang beberapa fashal dari ilmu ushul fiqh di mana orang yang baru mulai belajar dan yang seumpamanya dapat mengambil manfaat dengannya".

وَذٰلِكَ أَيْ لَفْظُ أُصُوْلِ الْفِقْهِ مُؤَلَّفٌ مِنْ جُزْأَيْنِ مُفْرَدَيْنِ مِنَ الْإِفْرَادِ الْمُقَابِلِ لِلتَّرْكِيْبِ لَا الْجَمْعِ وَالْمُؤَلَّفُ يُعْرَفُ بِمَعْرِفَةِ مَا أُلِّفَ مِنْهُ

"Dan yang demikian itu yakni lafaz ushul fiqh terdiri dari dua bagian yang mufrad (pertama ushul dan kedua al-fiqh). (Mufrad atau tunggal dalam pengertian di sini adalah) dari kata-kata ifrod (menyendirikan) yang merupakan lawan kata dari tarkib (susunan), bukan lawan kata dari jama'. Dan mu'allaf atau sesuatu yang tersusun dapat diketahui dengan cara mengetahui (terlebih dahulu) asal-muasal susunan katanya".

2. PENGERTIAN USHUL FIOH

فَالْأَصْلُ الَّذِي هُوَ مُفْرَدُ الْجُزْءِ الْأَوَّلِ مَا يُبْنَى عَلَيْهِ غَيْرُهُ كَأَصْلِ الْجِدَارِ أَيْ أَسَاسِهِ وَأَصْلِ الشَّجَرَةِ أَيْ طَرْفِهَا الثَّابِتِ فِي الْأَرْضِ

"Kata-kata al-ashlu yang merupakan bentuk mufrad dari bagian pertama (yakni ushul) adalah sesuatu yang perkara lain didirikan di atasnya seperti ashlul jidar atau asal tembok yang berarti fondasinya dan ashlus syajaroh atau asal pohon yang berarti pangkalnya yang tertancap di dalam tanah".

وَالْفَرْعُ الَّذِي هُوَ مُقَابِلُ الْأَصْلِ مَا يُبْنَى عَلَى غَيْرِهِ كَفُرُوْعِ الشَّجَرَةِ لِأَصْلِهَا وَفُرُوْعِ الْفِقْهِ لِأُصُوْلِهِ

"Sedangkan kata-kata al-far'u (cabang) yang merupakan lawan kata dari al-ashlu adalah sesuatu yang didirikan di atas yang lainnya seperti cabang-cabang pohon untuk pokoknya dan cabang-cabang fiqh untuk ushulnya"

وَالْفِقْهُ الَّذِي هُوَ الْجُزْءُ الثَّانِي لَهُ مَعْنًى لُغَوِيٌّ وَهُوَ الْفَهْمُ وَمَعْنًى شَرْعِيٌّ وَهُوَ مَعْرِفَةُ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الَّتِي طَرِيْقُهَا الْإِجْتِهَادُ كَالْعِلْمِ بِأَنَّ النِّيَّةَ فِي الْوُضُوْءِ وَاجِبَةٌ وَأَنَّ الْوِتْرَ مَنْدُوْبٌ وَأَنَّ النِّيَّةَ مِنَ اللَّيْلِ شَرْطٌ فِي صَوْمِ رَمَضَانَ وَأَنَّ الزَّكَاةَ وَاجِبَةٌ فِي مَالِ الصَّبِيِّ غَيْرُ وَاجِبَةٍ فِي الْحُلِيِّ الْمُبَاحِ وَأَنَّ الْقَتْلَ بِمُثَقَّلٍ يُوْجِبُ الْقِصَاصَ وَنَحْوُ ذٰلِكَ مِنْ مَسَائِلِ الْخِلَافِ

"Dan kata-kata al-fiqh yang merupakan bagian kedua mempunyai makna lughawi yakni kepahaman dan makna syar'i yakni: "Pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang jalan (penetapan)nya adalah ijtihad" seperti mengetahui bahwa niat pada wudhu' adalah wajib, witir adalah sunnat, berniat di malam hari adalah syarat pada puasa Ramadhan, zakat adalah wajib pada harta anak kecil dan tidak wajib pada perhiasan yang mubah, pembunuhan dengan *mutsaqqal* (benda yang berat) mewajibkan *qishos* dan seumpama yang demikian itu daripada masalah-masalah khilaf".

بِخِلَافِ مَا لَيْسَ طَرِيْقُهُ الْإِجْتِهَادَ كَالْعِلْمِ بِأَنَّ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ وَاجِبَةٌ وَأَنَّ الزِّنَا مُحَرَّمٌ وَنَحْوُ ذٰلِكَ مِنَ الْمَسَائِلِ الْقَطْعِيَّةِ فَلَا يُسَمَّى فِقْهًا فَالْمَعْرِفَةُ هُنَا الْعِلْمُ بِمَعْنَى الظَّنِّ

"Lain hal dengan sesuatu yang jalan (penetapan)nya bukan ijtihad seperti mengetahui bahwa sholat lima waktu hukumnya wajib, dan bahwa zina diharamkan dan seumpama demikian daripada masalah-masalah *qath'iyyah* (yang punya kepastian hukum) maka tidaklah dia dinamakan fiqh. Dengan demikian maka ma'rifat (yang tersebut di dalam makna fiqh secara syar'i itu) adalah ilmu atau pengetahuan dengan makna *zon* (yakni satu persangkaan yang lebih menguatkan)".

3. HUKUM-HUKUM FIQH YANG TUJUH

وَالْأَحْكَامُ الْمُرَادَةُ فِيْمَا ذُكِرَ سَبْعَةٌ الْوَاجِبُ وَالْمَنْدُوْبُ وَالْمُبَاحُ وَالْمَحْظُوْرُ وَالصَّحِيْحُ وَالْفَاسِدُ. فَالْفِقْهُ الْعِلْمُ بِالْوَاجِبِ وَالْمَنْدُوْبِ إِلَى آخِرِ السَّبْعَةِ أَيْ بِأَنَّ هٰذَا الْفِعْلَ وَاجِبٌ وَهٰذَا مَنْدُوْبٌ وَهٰذَا مُبَاحٌ وَهٰكَذَا إِلَى هٰذِهِ السَّبْعَةِ

"Hukum-hukum yang dimaksud pada apa yang telah tersebut itu (yakni pada makna fiqh secara syar'i) ada tujuh: 1. Wajib 2. Mandub 3. Mubah 4. Mahzur (Haram) 5. Makruh 6. Sahih 7. Fasid. Dengan demikian fiqh itu adalah ilmu mengenai perkara yang wajib, mandub dan seterusnya ... sampai yang tujuh itu dalam arti bahwa perbuatan

ini wajib, ini mandub, ini mubah dan seterusnya hingga akhir dari yang tujuh itu".

فَالْوَاجِبُ مِنْ حَيْثُ وَصْفِهِ بِالْوُجُوْبِ مَا يُثَابُ عَلَى فِعْلِهِ وَيُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ وَيَكْفِي فِي صِدْقِ الْعِقَابِ وُجُوْدُهُ لِوَاحِدٍ مِنَ الْعُصَاةِ مَعَ الْعَفْوِ عَنْ غَيْرِهِ وَيَجُوْزُ أَنْ يُرِيْدَ يَتَرَتَّبُ الْعِقَابُ عَلَى تَرْكِهِ كَمَا عَبَّرَ بِهِ غَيْرُهُ فَلَا يُنَافِي الْعَفْوَ

"Wajib dari segi penyifatannya dengan wujub[1] adalah sesuatu yang diberi pahala karena mengerjakannya dan diberi siksa karena meninggalkannya. Dan dianggap cukup kebenaran adanya siksa itu dengan telah terwujudnya pada salah seorang dari para pelaku kemaksiatan beserta adanya pengampunan terhadap yang lain[2]. Dan boleh juga si pengarang itu menghendaki (dengan ta'rif wajib di atas): "Dan berakibat (timbulnya) siksa karena meninggalkannya" sebagaimana dinyatakan oleh ulama yang lain, maka tidaklah dia menafikan pengampunan[3]".

Keterangan :

(1) Kata-kata min haitsu = "dari segi..." Bisa dipakai untuk tiga tujuan :
- *Menerangkan ithlaq (kemutlakan) dalam arti tidak ada kaitan dengan sesuatu seperti ucapan: "Manusia itu dari segi dia sebagai manusia adalah sepotong tubuh."*
- *Menerangkan taqyid yakni adanya keterkaitan dengan sesuatu seperti ucapan: "Manusia itu dari segi bisa sehat dan bisa sakit adalah obyeknya ilmu kedokteran."*
- *Menerangkan ta'lil (causalitas) seperti ucapan: "Api itu dari segi dia panas adalah bisa membakar."*

*Dan mengenai tujuan pengarang dengan kata-kata **min haitsu** di atas adalah untuk taqyid. Maka dikecualikanlah dari segi zatnya (yang wajib itu) yakni perbuatan-perbuatan mukallaf karena dia bukanlah obyek pembahasan para pakar ushul fiqh.*

(2) Ucapan ini adalah sebagai jawaban dari adanya bantahan yang mengatakan bahwa ta'rif wajib tersebut menimbulkan kesan bahwa orang yang meninggalkan perkara wajib harus terpenuhi siksanya sedangkan orang yang meninggalkan perkara wajib itu adalah orang durhaka di bawah masyi'ah atau kehendak Allah sebagaimana firman-Nya :

إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa selain yang demikian bagi siapa saja yang Dia kehendaki."

Maka pensyarah menjawab: "Bahwa siksa itu harus terpenuhi walaupun pada satu orang demi tahqiq (nyata)nya pengkhabaran Allah Ta'ala dan tidaklah dikatakan bahwa "Menyalahi ancaman itu boleh pada hak Allah Ta'ala karena Zat Yang Maha Mulia apabila berjanji Dia memenuhi dan apabila mengancam Dia melepaskan" karena kita tidak menerima pernyataan yang demikian pada hak Allah tersebab lazimnya kedustaan dan berubahnya pernyataan dan yang seperti ini tidaklah boleh karena adannya dalil qath'i yang mencegahnya yakni firman Allah:

لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ

"Tidaklah pernyataan-Ku itu akan menerima pergantian."

(3) Ucapan ini merupakan jawaban kedua dari adanya bantahan tersebut yakni: bahwa boleh jadi yang dimaksud dengan "wayu'aaqobu 'alaa tarkihi" adalah "yatarottabul 'iqoobu 'alaa tarkihi" yakni: "berakibat (timbulnya) siksa karena meninggalkan-Nya". Maka maksud seperti ini tidaklah menafikan adanya pengampunan karena timbulnya sesuatu atas sesuatu yang lain tidaklah menuntut ketetapannya dengan perbuatan.

وَالْمَنْدُوْبُ مِنْ حَيْثُ وَصْفِهِ بِالنَّدْبِ مَا يُثَابُ عَلَى فِعْلِهِ وَلَا يُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ وَالْمُبَاحُ مِنْ حَيْثُ وَصْفِهِ بِالْإِبَاحَةِ مَا لَا يُثَابُ عَلَى فِعْلِهِ وَتَرْكِهِ وَلَا يُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ وَفِعْلِهِ أَيْ مَا لَا يَتَعَلَّقُ بِكُلٍّ

مِنْ فِعْلِهِ وَتَرْكِهِ ثَوَابٌ وَلَا عِقَابٌ

"Mandub[4] dari segi penyifatannya dengan *nadab* (kesunnatan) adalah sesuatu yang diberi pahala karena mengerjakannya dan tidak diberi siksa karena meninggalkannya. Mubah[5] dari segi penyifatannya dengan ibahah (pembolehan) adalah sesuatu yang tidak diberi pahala karena mengerjakan dan meninggalkannya, juga tidak diberi siksa karena meninggalkan dan mengerjakannya. Artinya adalah sesuatu di mana pahala dan siksa tidak terkait dengan dikerjakan atau tidaknya."

Keterangan :

(4) *Kata-kata Mandub semakna (murodif) dengan Mustahab, Tathowwu' dan Sunnat. Lain halnya dengan Qodhi Husein beserta orang-orang yang sependapat dengannya. Menurut mereka: perbuatan itu kalau terus-menerus (muazobah) dilakukan oleh Nabi SAW, maka dia adalah Sunnat. Dan kalau tidak muazobah seperti Nabi melakukannya sekali atau dua kali maka dia Mustahab. Sedangkan kalau Nabi tidak pernah melakukannya melainkan perbuatan itu diadakan oleh manusia dengan ikhtiarnya dalam bentuk wirid-wirid maka dia adalah Tathowwu'. Kata-kata Mandub selain murodif dengan apa-apa yang telah disebutkan juga murodif dengan Muroggab fih, Ihsan, Aula, Nafal dan Mustahsan. Mandub itu ada dua: 'Aini dan Kifa'i. Mandub 'Aini adalah sesuatu yang tuntutannya itu diarahkan kepada orang tertentu seperti pengucapan salam dari seseorang. Sedangkan Mandub Kifa'i adalah sesuatu yang hasilnya itu dituntut dari orang yang tidak tertentu seperti pengucapan salam dari sekelompok orang. Adapun menjawab salam maka hukumnya Wajib 'Aini jika salam itu tertuju kepada seseorang dan Wajib Kifa'i jika salam itu tertuju kepada sekelompok orang.*

(5) *Pengerjaan perkara mubah ditinjau dari segi ibadah tidaklah diberi pahala, akan tetapi ditinjau dari segi niat menjalankan ketaatan maka diberi pahala sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Ruslan.*

وَمَنْ نَوَى بِأَكْلِهِ الْقَوِيِّ ❀ لِطَاعَةِ اللهِ لَهُ مَا قَدْ نَوَى

"Barangsiapa yang niatnya di ketika makan adalah agar kuat menjalankan ketaatan kepada Allah maka baginyalah apa yang dia niatkan itu."

وَالْمَحْظُوْرُ مِنْ حَيْثُ وَصْفِهِ بِالْحَظَرِ أَيِ الْحُرْمَةِ مَا يُثَابُ عَلَى تَرْكِهِ إِمْتِثَالًا وَيُعَاقَبُ عَلَى فِعْلِهِ وَالْمَكْرُوْهُ مِنْ حَيْثُ وَصْفِهِ بِالْكَرَاهَةِ مَا يُثَابُ عَلَى تَرْكِهِ إِمْتِثَالًا وَلَا يُعَاقَبُ عَلَى فِعْلِهِ وَالصَّحِيْحُ مِنْ حَيْثُ وَصْفِهِ بِالصِّحَّةِ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ النُّفُوْذُ وَيُعْتَدُّ بِهِ بِأَنِ اسْتَجْمَعَ مَا يُعْتَبَرُ فِيْهِ شَرْعًا عَقْدًا كَانَ أَوْ عِبَادَةً

"Mahzur[6] dari segi penyifatannya dengan *hazor* (keharaman) adalah sesuatu yang diberi pahala karena meninggalkannya dengan semata-mata menjalankan perintah Allah[7] dan diberi siksa karena mengerjakannya. Makruh dari segi penyifatannya dengan *karohah* (kebencian) adalah sesuatu yang diberi pahala karena meninggalkannya[8] dengan semata-mata menjalankan perintah Allah dan tidak diberi siksa karena mengerjakannya[9]. Sahih dari segi penyifatannya dengan ke-sahan adalah "Sesuatu yang tergantung dengan nufuz (kelulusan)[10] dan baru I'tidad (teranggap) ia dengannya[11]" dengan bahwa telah terkumpul semua yang dipandang padanya (berupa syarat dan rukun) dari segi syara' baik sesuatu itu berbentuk akad (seperti jual-beli dan nikah) ataupun berbentuk ibadah (seperti sholat dan puasa)."

Keterangan :

(6) *Mahzur dinamai pula dengan Muharrom, Ma'shiat, Zanbun, Mazjur' anhu, Muta'awwad alaih dan hijrun. Muharrom bisa juga terpakai untuk yang makruh dengan karohah tahrim. Akan tetapi perbedaannya, kalau yang haram adalah sesuatu yang larangannya tetap dengan dalil qath'i yang tidak mengandung ta'wil sedangkan yang makruh dengan karohah tahrim adalah sesuatu yang larangannya tetap dengan dalil yang mengandung ta'wil. Adapun perbedaan antara yang makruh dengan*

karohah tahrim dan yang makruh dengan karohah tanzih adalah kalau karohah tanzih tidak diberi siksa lantaran mengerjakannya sedangkan karohah tahrim diberi siksa lantaran mengerjakannya.

(7) *Maksud daripada "dengan semata-mata menjalankan perintah Allah" adalah bahwa menahan diri dari sesuatu itu dikarenakan adanya larangan Allah. Hal ini perlu dinyatakan untuk mengecualikan adanya sikap meninggalkan sesuatu itu dikarenakan takut kepada seseorang atau malu atau karena tidak mampu melakukannya. Maka kalau itu sebagai penyebabnya tidaklah sikap meninggalkan itu diberi pahala.*

(8) *Kata-kata "diberi pahala karena meninggalkannya" mengecualikan:*
   a. Wajib karena diberi siksa lantaran meninggalkannya.
   b. Mandub karena tidak diberi siksa lantaran meninggalkannya.
   c. Mubah karena tidak diberi pahala lantaran meninggalkannya.

(9) *Kata-kata "tidak diberi siksa karena mengerjakannya" mengecualikan yang haram dan makruh dengan karohah tahrim karena untuk yang dua ini diberi siksa lantaran mengerjakannya.*

(10) *Maksudnya: Sesuatu yang dengannya tergantung kelulusan (nufuz) dalam bentuk kebersifatan dengannya. Arti nufuz adalah sampainya kepada tujuan seperti halal mengambil manfaat (intifa') pada akad jual-beli dan halal bersenang-senang (istimta') pada akad nikah. Keduanya ini adalah bekas atau hasil dari kesahan itu.*

(11) *Kata-kata "dan baru I'tidad (teranggap) ia dengannya" adalah untuk memasukkan ibadah karena dia hanyalah bersifat dengan I'tidad, tidak dengan nufuz.*

وَالْبَاطِلُ مِنْ حَيْثُ وَصْفُهُ بِالْبُطْلَانِ مَا لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ النُّفُوْذُ وَلَا يُعْتَدُّ
بِهِ بِأَنْ لَمْ يَسْتَجْمِعْ مَا يُعْتَبَرُ فِيْهِ شَرْعًا عَقْدًا كَانَ أَوْ عِبَادَةً. وَالْعَقْدُ
يَتَّصِفُ بِالنُّفُوْذِ وَالْإِعْتِدَادِ وَالْعِبَادَةُ تَتَّصِفُ بِالْإِعْتِدَادِ فَقَطْ إِصْطِلَاحًا

"Bathil dari segi penyifatannya dengan buthlan (kebatalan) adalah "Sesuatu yang mana kelulusan tidak tergantung dengannya dan tidak pula ia teranggap dengannya[12]" dengan bahwa tidak terkumpul padanya apa-apa yang dipandang dari segi syara' baik dia berupa akad atau ibadah. Akad bersifat dengan kelulusan dan keteranggapan

sedangkan ibadah hanya bersifat dengan keteranggapan saja menurut istilah[13]."

Keterangan :

(12) *Dalam arti tidak sah dia disifatkan dengan nufuz dan tidak pula dengan I'tidad. Dan menurut istilah tidak sah dikatakan dengan: "innahuu nafiz = "Sesungguhnya dia lulus (menyampaikan pada tujuan) atau dengan "innahuu mu'taddin bihi" = "Sesungguhnya dia teranggap dengannya".*

(13) *Dengan demikian maka pada akad bisa dikatakan: Haaza 'aqdun naafiz wa mu'taddin bihi = "Ini adalah akad yang lulus dan sudah teranggap atau terhitung". Sedangkan pada ibadah hanya dikatakan: Haazihis sholaah mu'taddin biha = "Sholat ini sudah teranggap atau terhitung".*

4. <u>PENGERTIAN ILMU DAN JAHIL</u>

وَالْفِقْهُ بِالْمَعْنَى الشَّرْعِيِّ أَخَصُّ مِنَ الْعِلْمِ لِصِدْقِ الْعِلْمِ بِالنَّحْوِ
وَغَيْرِهِ فَكُلُّ فِقْهٍ عِلْمٌ وَلَيْسَ كُلُّ عِلْمٍ فِقْهًا

"Fiqh yang bermakna syar'i lebih khusus daripada ilmu karena ilmu bisa untuk nahwu dan selainnya. Dengan demikian setiap fiqh adalah ilmu dan tidaklah setiap ilmu adalah fiqh".

وَالْعِلْمُ مَعْرِفَةُ الْمَعْلُوْمِ أَيْ إِدْرَاكُ مَا مِنْ شَأْنِهِ أَنْ يُعْلَمَ عَلَى مَا هُوَ
بِهِ فِي الْوَاقِعِ كَإِدْرَاكِ الْإِنْسَانِ بِأَنَّهُ حَيَوَانٌ نَاطِقٌ

"Ilmu adalah mengetahui yang maklum artinya mendapatkan sesuatu yang di antara urusannya itu adalah bisa diketahui sesuai dengan keadaannya pada kenyataan. Contohnya adalah mendapatkan bahwa manusia itu adalah hewan yang berbicara.

وَالْجَهْلُ تَصَوُّرُ الشَّيْئِ أَيْ إِدْرَاكُهُ عَلَى خِلَافِ مَا هُوَ بِهِ فِي الْوَاقِعِ كَإِدْرَاكِ الْفَلَاسِفَةِ أَنَّ الْعَالَمَ وَهُوَ مَا سِوَى اللهِ تَعَالَى قَدِيْمٌ

"Sedangkan jahil adalah mentashowwur atau mendapatkan sesuatu tidak sesuai dengan keadaan pada kenyataan seperti orang-orang filsafat yang mendapatkan bahwa alam yakni sesuatu yang selain Allah adalah qodim.

وَبَعْضُهُمْ وَصَفَ هٰذَا الْجَهْلَ بِالْمُرَكَّبِ وَجَعَلَ الْبَسِيْطَ عَدَمَ الْعِلْمِ بِالشَّيْئِ كَعَدَمِ عِلْمِنَا بِمَا تَحْتَ الْأَرَضِيْنَ وَبِمَا فِي بُطُوْنِ الْبِحَارِ. وَعَلَى مَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ لَا يُسَمَّى هٰذَا جَهْلًا

"Sebagian ulama menyifatkan kejahilan ini dengan Jahil Murokkab. Dan mereka menjadikan Jahil Basith sebagai ketidak-tahuan terhadap sesuatu seperti ketidak-tahuan kita terhadap apa yang ada di bawah bumi dan apa yang ada di dasar samudera. Berdasarkan keterangan yang disebut oleh si pengarang maka tidaklah yang seperti ini dinamakan kejahilan".

5. ILMU DHORURI

وَالْعِلْمُ الضَّرُوْرِيُّ مَا لَا يَقَعُ عَنْ نَظَرٍ وَاسْتِدْلَالٍ كَالْعِلْمِ الْوَاقِعِ بِإِحْدَى الْحَوَاسِّ الْخَمْسِ الظَّاهِرَةِ وَهِيَ السَّمْعُ وَالْبَصَرُ وَاللَّمْسُ وَالشَّمُّ وَالذَّوْقُ فَإِنَّهُ يَحْصُلُ بِمُجَرَّدِ الْإِحْسَاسِ بِهَا مِنْ غَيْرِ نَظَرٍ وَاسْتِدْلَالٍ

"Ilmu Dhoruri adalah ilmu yang tidak terjadi dengan sebab berfikir dan meminta dalil. Contohnya adalah ilmu yang terjadi lantaran salah satu dari indera kita yang lima yakni pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman dan rasa. Sesungguhnya ilmu yang seperti ini terjadi dengan semata-mata ihsas yakni merasakan lantaran adanya indera itu dengan tanpa berfikir dan meminta dalil".

6. ILMU MUKTASAB

وَأَمَّا الْعِلْمُ الْمُكْتَسَبُ فَهُوَ الْمَوْقُوْفُ عَلَى النَّظَرِ وَالْإِسْتِدْلَالِ كَالْعِلْمِ بِأَنَّ الْعَالَمَ حَادِثٌ فَإِنَّهُ مَوْقُوْفٌ عَلَى النَّظَرِ فِي الْعَالَمِ وَمَا نُشَاهِدُهُ فِيْهِ مِنَ التَّغَيُّرِ فَيَنْتَقِلُ مِنْ تَغَيُّرِهِ إِلَى حُدُوْثِهِ

"Ilmu Muktasab adalah ilmu yang tergantung kepada berfikir dan meminta dalil. Contohnya adalah ilmu bahwa alam ini baru (hadits). Maka sesungguhnya ilmu ini tergantung kepada pemikiran terhadap alam beserta apa yang dapat kita saksikan di dalamnya berupa keadaan yang berubah-ubah, lalu dari keadaan yang berubah-ubah ini (pemikiran pun) berpindah kepada *huduutsul alam* yakni kebaruannya".

7. NAZOR, DALIL, ZON DAN SYAK

وَالنَّظَرُ هُوَ الْفِكْرُ فِي حَالِ الْمَنْظُوْرِ فِيْهِ لِيُؤَدِّيَ إِلَى الْمَطْلُوْبِ. وَالْإِسْتِدْلَالُ طَلَبُ الدَّلِيْلِ لِيُؤَدِّيَ إِلَى الْمَطْلُوْبِ فَمُؤَدَّى النَّظَرِ وَالْإِسْتِدْلَالِ وَاحِدٌ وَجَمْعُ الْمُصَنِّفِ بَيْنَهُمَا فِي الْإِثْبَاتِ وَالنَّفْيِ تَأْكِيْدٌ

"Nazor adalah berfikir tentang keadaan *manzur fih* (objek fikiran) agar dapat menghantarkan kepada yang dicari. Sedangkan istidlal adalah mencari dalil agar dapat menghantarkan kepada yang dicari. Maka yang dihantarkan oleh nazor dan istidlal adalah satu dan langkah pengarang menggabungkan keduanya yakni nazor dan istidlal itu pada itsbat dan nafi[14] adalah sebagai ta'kid (penguatan).

Keterangan:

(14) *Yang dimaksud dengan penggabungan nazor dan istidlal pada itsbat adalah sebagaimana pada ta'rif Ilmu Muktasab yakni Al-Mauquuf 'alan nazor wal-istidlal. Sedangkan penggabungan keduanya pada nafi adalah sebagaimana pada ta'rif Ilmu Dhoruri yakni Maa laa yaqo'u 'an nazor was-tidlal.*

وَالدَّلِيْلُ هُوَ الْمُرْشِدُ إِلَى الْمَطْلُوْبِ لِأَنَّهُ عَلَامَةٌ عَلَيْهِ وَالظَّنُّ تَجْوِيْزُ
أَمْرَيْنِ أَحَدُهُمَا أَظْهَرُ مِنَ الْآخَرِ عِنْدَ الْمُجَوِّزِ وَالشَّكُّ تَجْوِيْزُ أَمْرَيْنِ
لَا مَزِيَّةَ لِأَحَدِهِمَا عَلَى الْآخَرِ عِنْدَ الْمُجَوِّزِ فَالتَّرَدُّدُ فِي قِيَامِ زَيْدٍ
وَنَفْيِهِ عَلَى السَّوَاءِ شَكٌّ وَمَعَ رُجْحَانِ الثُّبُوْتِ وَالْإِنْتِفَاءِ ظَنٌّ

"Dalil adalah sesuatu yang memberi petunjuk kepada yang dicari karena dia adalah tandanya. Zon adalah membolehkan dua perkara di mana salah satunya lebih jelas dari yang lain menurut *mujawwiz* (orang yang membolehkan). Sedangkan syak adalah membolehkan dua perkara di mana tidak ada kelebihan bagi salah satunya terhadap yang lain menurut mujawwiz. Dengan demikian maka seimbangnya keragu-raguan dalam hal berdirinya si Zaed dan tidak berdirinya adalah syak dan beserta adanya penguatan terhadap ketetapan berdiri atau ketiadaan berdiri adalah zon.

8. BAB-BAB USHUL FIQH

وَأُصُوْلُ الْفِقْهِ أَيِ الَّذِي وُضِعَ فِيْهِ هٰذِهِ الْوَرَقَاتُ طُرُقُهُ أَيْ طُرُقُ
الْفِقْهِ عَلَى سَبِيْلِ الْإِجْمَالِ كَمُطْلَقِ الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ وَفِعْلِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْإِجْمَاعِ وَالْقِيَاسِ وَالْإِسْتِصْحَابِ مِنْ حَيْثُ الْبَحْثُ
عَنْ أَوَّلِهَا بِأَنَّهُ لِلْوُجُوْبِ وَالثَّانِي بِأَنَّهُ لِلْحُرْمَةِ وَالْبَاقِي بِأَنَّهَا حُجَجٌ
وَغَيْرِ ذٰلِكَ مِمَّا سَيَأْتِي مَعَ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ

"Ushul fiqh – yang merupakan satu ilmu dimana lembaran-lembaran kecil ini tersusun tentangnya – adalah jalan-jalan fiqh secara ijmal (global)[15]

Contohnya adalah:

1. Kemutlakan Amar
2. Kemutlakan Nahi
3. Kemutlakan Perbuatan Nabi SAW.
4. Kemutlakan Ijma'
5. Kemutlakan Qiyas
6. Kemutlakan Istishab.

Dari segi pembahasan terhadap yang pertama bahwa dia *lil-wujub* (untuk hukum wajib). Dan terhadap yang kedua bahwa dia *lil-hurmah* (untuk hukum haram). Sedangkan terhadap yang lainnya (perbuatan Nabi, Ijma', Qiyas, Istishab) adalah dari segi bahwa semua itu merupakan hujjah. Begitu juga halnya selain yang demikian berupa (jalan-jalan fiqh) yang akan datang keterangannya beserta kaitan-kaitannya.

Keterangan:

(15) *Kata-kata "secara ijmal (global)" maksudnya adalah tidak menentukan muta'allaqnya yakni hukum yang tetap dengan dalil-dalil fiqh itu dalam artian bahwa dia tidak terkait dengan hukum satu perbuatan secara*

tertentu. Dengan demikian maka tujuan dari ungkapan "Jalan-jalan fiqh secara ijmal" adalah kaidah-kaidah kulliyyah seperti perkataan mereka Al-Amru lil-wujub haqiiqotan = "Pada hakekatnya Amar itu adalah untuk hukum wajib". Maka dalil-dalil ijmal tidaklah ditentukan padanya akan juz-iyyat (substansi-substansi) karena yang kully tidaklah memberi kesan adanya subtansi-subtansi yang tertentu.

بِخِلَافِ طُرُقِهِ عَلَى سَبِيْلِ التَّفْصِيْلِ نَحْوُ أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا وَصَلَاتِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْكَعْبَةِ كَمَا أَخْرَجَهُ الشَّيْخَانِ وَالْإِجْمَاعِ عَلَى أَنَّ لِبِنْتِ الْإِبْنِ السُّدُسَ مَعَ بِنْتِ الصُّلْبِ حَيْثُ لَا مُعَصِّبَ لَهُمَا وَقِيَاسِ الْبُرِّ عَلَى الْأَرُزِ فِي امْتِنَاعِ بَيْعِ بَعْضِهِ بِبَعْضٍ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ يَدًا بِيَدٍ كَمَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَاسْتِصْحَابِ الطَّهَارَةِ لِمَنْ شَكَّ فِي بَقَائِهَا فَلَيْسَتْ مِنْ أُصُوْلِ الْفِقْهِ وَإِنْ ذُكِرَ بَعْضُهَا فِي كُتُبِهِ تَمْثِيْلًا

"Lain halnya dengan dalil-dalil fiqh secara tafshil (terinci)[16] seperti:

1. Ayat "Aqiimus Sholaah" = Dirikanlah sholat![17]
2. Ayat "Walaa taqrobuz zina" = Janganlah kamu mendekati zina[18]
3. Sholat Nabi SAW di dalam Ka'bah sebagaimana dikeluarkan oleh Bukhori Muslim[19]
4. Ijma' bahwa cucu perempuan dari anak laki-laki mendapat seperenam beserta adanya anak perempuan kandung sekira tidak ada ahli waris ashobah bagi keduanya[20]
5. Mengqiyas gandum dengan padi dalam hal tercegahnya jual-beli padi dengan padi kecuali sama ukuran dan kontan pembayaran sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim[21]

6. Istishab (meneruskan) hukum suci bagi orang yang ragu-ragu dengan ketetapannya[22]

Maka semua yang tersebut ini bukanlah bagian dari ushul fiqh meskipun sebagiannya ada disebutkan dalam kitab-kitab ushul fiqh karena hendak memberi contoh".

Keterangan:

(16) Kata-kata "secara tafshil (terinci)" maksudnya adalah menentukan muta'allaqnya karena terkaitnya dalil-dalil fiqh itu dengan satu perbuatan secara tertentu seperti hukum wajib bagi sholat.

(17) Ini adalah contoh yang mengecualikan kemutlakan Amar karena Amar pada ayat ini adalah tafshili disebabkan oleh terkaitnya dengan hukum satu perbuatan secara tertentu yaitu wajibnya sholat.

(18) Ini adalah contoh yang mengecualikan kemutlakan Nahi karena Nahi pada ayat ini adalah tafshili disebabkan oleh terkaitnya dengan hukum satu perbuatan secara tertentu yaitu haramnya zina.

(19) Ini adalah contoh yang mengecualikan kemutlakan perbuatan Nabi karena yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim ini adalah perbuatan Nabi secara tafshili yakni sholat di dalam Ka'bah.

(20) Ini adalah contoh yang mengecualikan kemutlakan ijma' karena ini adalah ijma' tafshili.

(21) Ini adalah contoh yang mengecualikan kemutlakan qiyas karena ini adalah qiyas tafshili.

(22) Ini adalah contoh yang mengecualikan kemutlakan istishab karena ini adalah istishab tafshili.

وَكَيْفِيَّةُ الْإِسْتِدْلَالِ بِهَا أَيْ طُرُقُ الْفِقْهِ مِنْ حَيْثُ تَفْصِيْلِهَا عِنْدَ تَعَارُضِهَا لِكَوْنِهَا ظَنِّيَّةً مِنْ تَقْدِيْمِ الْخَاصِّ عَلَى الْعَامِّ وَالْمُقَيَّدِ عَلَى الْمُطْلَقِ وَغَيْرِ ذٰلِكَ

"(Juga Ushul Fiqh itu adalah) tata cara beristidlal dengan dalil-dalil fiqh dari segi penafshilannya di ketika terjadi *ta'aarudh* (kontradiksi) karena keadaan dalil-dalil itu adalah *zonni*. (Tatacara istidlal dimaksud)

adalah mendahulukan yang Khos atas yang 'am, mendahulukan yang muqoyyad atas yang mutlaq dan selain yang demikian.

وَكَيْفِيَّةُ الْإِسْتِدْلَالِ بِهَا تَجُرُّ إِلَى صِفَاتِ مَنْ يَسْتَدِلُّ بِهَا وَهُوَ الْمُجْتَهِدُ فَهٰذِهِ الثَّلَاثَةُ هِيَ الْفَنُّ الْمُسَمَّى بِأُصُوْلِ الْفِقْهِ لِتَوَقُّفِ الْفِقْهِ عَلَيْهِ

"Tata cara istidlal dengan dalil-dalil fiqh itu membawa kepada sifat-sifat orang yang ber-istidlal dengannya yakni Mujtahid. Maka yang tiga inilah (yakni dalil-dalil fiqh, tata cara istidlal dan Mujtahid) yang merupakan bidangnya ushul fiqh karena ketergantungan fiqh itu atasnya.

وَأَبْوَابُ أُصُوْلِ الْفِقْهِ أَقْسَامُ الْكَلَامِ وَالْأَمْرُ وَالنَّهْيُ وَالْعَامُّ وَالْخَاصُّ وَيُذْكَرُ فِيْهِ الْمُطْلَقُ وَالْمُقَيَّدُ وَالْمُجْمَلُ وَالْمُبَيَّنُ وَالظَّاهِرُ وَفِي بَعْضِ النُّسَخِ وَالْمُؤَوَّلُ وَسَيَأْتِي وَالْأَفْعَالُ وَالنَّسْخُ وَالْمَنْسُوْخُ وَالْإِجْمَاعُ وَالْأَخْبَارُ وَالْقِيَاسُ وَالْحَظْرُ وَالْإِبَاحَةُ وَتَرْتِيْبُ الْأَدِلَّةِ وَصِفَةُ الْمُفْتِي وَالْمُسْتَفْتِي وَأَحْكَامُ الْمُجْتَهِدِيْنَ

"Bab-bab ushul fiqh itu adalah:

1. Bagian-bagian kalam yakni: Amar, Nahi, 'Am, Khos dan nanti disebutkan (pada tengah-tengah pembicaraan tentang 'Am dan Khos) Muthlaq dan Muqoyyad, Mujmal, Mubayyan, Zohir. Pada sebagian naskah ada ditambah Mu'awwal dan nanti akan datang keterangannya.
2. Perbuatan-perbuatan Nabi
3. Nasikh
4. Mansukh

5. Ijma'
6. Akhbar
7. Qiyas
8. Hazor
9. Ibahah
10. Tartib Adillah
11. Sifat Mufti
12. Sifat Mustafti
13. Hukum-hukum Mujtahid.

9. BAGIAN-BAGIAN KALAM

فَأَمَّا أَقْسَامُ الْكَلَامِ فَأَقَلُّ مَا يَتَرَتَّبُ مِنْهُ الْكَلَامُ إِسْمَانِ نَحْوُ زَيْدٌ قَائِمٌ أَوْ إِسْمٌ وَفِعْلٌ نَحْوُ قَامَ زَيْدٌ أَوْ فِعْلٌ وَحَرْفٌ نَحْوُ مَا قَامَ أَثْبَتَهُ بَعْضُهُمْ وَلَمْ يُعَدَّ الضَّمِيْرُ فِي قَامَ الرَّاجِعُ إِلَى زَيْدٍ مَثَلًا لَعَدَمِ ظُهُوْرِهِ وَالْجُمْهُوْرُ عَلَى عَدِّهِ كَلِمَةً أَوْ إِسْمٌ وَحَرْفٌ وَذٰلِكَ فِي النِّدَاءِ نَحْوُ يَا زَيْدُ وَإِنْ كَانَ الْمَعْنَى أَدْعُوْ أَوْ أُنَادِى زَيْدًا

"Adapun bagian-bagian kalam, maka lafaz minimal di mana kalam dapat tersusun daripadanya adalah:

1. Dua isim seperti Zaidun Qoo'imun
2. Satu isim dan satu fi'il seperti Qooma Zaidun
3. Satu fi'il dan satu huruf seperti Maa Qooma (Dia tidak berdiri) sebagaimana ditetapkan oleh sebagian ulama dan tidak teranggap dhomir pada Qooma yang kembalinya kepada lafaz Zaid itu karena ketiadaan zohirnya. Mayoritas ulama menganggap dhomir itu sebagai satu kalimat.
4. Satu isim dan satu huruf dan yang demikian itu adalah pada nida' (panggilan) seperti: Ya Zaidu (Wahai Zaid!) meskipun maknanya adalah: Ad'uu au Unaadi Zaidan (Aku panggil atau aku seru si Zaid)".

وَالْكَلَامُ يَنْقَسِمُ إِلَى أَمْرٍ وَنَهْيٍ نَحْوُ قُمْ وَلَا تَقْعُدْ وَخَبَرٍ نَحْوُ جَاءَ زَيْدٌ وَاسْتِخْبَارٍ وَهُوَ الْإِسْتِفْهَامُ نَحْوُ هَلْ قَامَ زَيْدٌ فَيُقَالُ نَعَمْ أَوْ لَا

"Kalam terbagi kepada:

1. Amar seperti qum (Berdirilah!)
2. Nahi seperti laa taq'ud (Jangan engkau duduk!)
3. Khobar seperti Jaa-a Zaidun (Si Zaid telah datang)
4. Istikhbar yakni Istifham seperti Hal qooma Zaidun (Apakah si Zaid berdiri?), lalu dijawab dengan na'am atau laa".

وَيَنْقَسِمُ أَيْضًا إِلَى تَمَنٍّ نَحْوُ لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُوْدُ يَوْمًا وَعَرْضٍ نَحْوُ أَلَا تَنْزِلُ عِنْدَنَا وَقَسَمٍ نَحْوُ وَاللهِ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا

"Kalam itu terbagi juga kepada:

1. Tamanni (angan-angan)[23] seperti Laitas syabaaba ya'uudu yauman (Moga-moga masa muda itu kembali lagi di suatu hari nanti).
2. Arodh (tawaran)[24] seperti Alaa tanzilu 'indana (Sudikah engkau mampir ke tempat kami?)
3. Qosam (sumpah) seperti walloohi la-af-alanna kazaa (Demi Allah, benar-benar aku akan melakukan..."

Keterangan :

(23) *Tamanni adalah tuntutan terhadap sesuatu yang tidak ada harapan untuk tercapai atau ada harapan tetapi sangat sulit.*

(24) *Arodh adalah ucapan yang diawali dengan alaa untuk menunjuk adanya tuntutan dengan penuh kelembutan dan keramahan. Lain halnya dengan tahdhidh, walaupun hakekatnya sama dengan arodh dikarenakan keduanya adalah tuntutan terhadap satu perkara yang disukai akan tetapi yang pertama adalah dengan keramahan sedangkan yang kedua dengan hardikan dan bentakan seperti Halla Akromta Zaidan (Kenapa tidak engkau hormati si Zaid itu?).*

وَمِنْ وَجْهٍ آخَرَ يَنْقَسِمُ إِلَى حَقِيْقَةٍ وَمَجَازٍ فَالْحَقِيْقَةُ مَا بَقِيَ فِي الْإِسْتِعْمَالِ عَلَى مَوْضُوْعِهِ وَقِيْلَ مَا اسْتُعْمِلَ فِيْمَا اصْطُلِحَ عَلَيْهِ مِنَ الْمُخَاطَبَةِ وَإِنْ لَمْ يَبْقَ عَلَى مَوْضُوْعِهِ كَالصَّلَاةِ فِي الْهَيْئَةِ الْمَخْصُوْصَةِ فَإِنَّهُ لَمْ يَبْقَ عَلَى مَوْضُوْعِهِ اللُّغَوِيِّ وَهُوَ الدُّعَاءُ بِخَيْرٍ وَالدَّابَّةِ لِذَاتِ الْأَرْبَعِ كَالْحِمَارِ فَإِنَّهُ لَمْ يَبْقَ عَلَى مَوْضُوْعِهِ وَهُوَ كُلُّ مَا يَدِبُّ عَلَى الْأَرْضِ

"Dari segi yang lain[25] Kalam itu terbagi kepada hakekat dan majaz. Hakekat adalah kalam yang dalam prakteknya masih tetap pada maudhu'nya. Pendapat lain mengatakan: Sesuatu yang dipergunakan pada apa-apa yang telah diistilahkan oleh sekelompok orang yang bercakap-cakap atasnya meskipun sudah tidak tetap di atas maudhu'nya. Contohnya adalah:

1. Sholat pada makna kelakuan yang tertentu karena sesungguhnya lafaz tersebut sudah tidak tetap pada maudhu' lughowinya yakni doa untuk kebaikan.
2. Dabbah pada makna hewan berkaki empat seperti keledai karena sesungguhnya dia juga sudah tidak tetap pada maudhu'nya yakni tiap-tiap binatang yang melata di atas tanah".

Keterangan :

(25) *Kata-kata "Dari segi yang lain..." maksudnya adalah selain yang pertama karena pembagian kalam yang pertama yakni kepada Amar, Nahi, Khobar, Istikhbar, Tamanni, Arodh dan Qosam adalah dengan memandang madlul yakni makna yang ditunjuk, sedangkan pada pembagian yang kedua ini yakni kepada hakekat dan majaz adalah dengan memandang penggunaan lafaz pada madlul.*

وَالْمَجَازُ مَا تُجُوِّزَ أَيْ تُعُدِّيَ بِهِ عَنْ مَوْضُوْعِهِ. هٰذَا عَلَى الْمَعْنَى

الْأَوَّلِ لِلْحَقِيْقَةِ وَعَلَى الثَّانِي هُوَ مَا اسْتُعْمِلَ فِي غَيْرِ مَا اصْطُلِحَ عَلَيْهِ مِنَ الْمُخَاطِبَةِ

"Majaz adalah ungkapan yang tajawwuz yakni melampaui maudhu'nya. Ini berdasarkan makna pertama bagi hakekat. Dan berdasarkan makna hakekat yang kedua maka majaz adalah ungkapan yang dipergunakan pada selain yang telah diistilahkan oleh sekelompok orang yang bercakap-cakap atasnya.

وَالْحَقِيْقَةُ إِمَّا لُغَوِيَّةٌ بِأَنْ وَضَعَهَا أَهْلُ اللُّغَةِ كَالْأَسَدِ لِلْحَيَوَانِ الْمُفْتَرِسِ وَإِمَّا شَرْعِيَّةٌ بِأَنْ وَضَعَهَا الشَّارِعُ كَالصَّلَاةِ لِلْعِبَادَةِ الْمَخْصُوْصَةِ وَإِمَّا عُرْفِيَّةٌ بِأَنْ وَضَعَهَا أَهْلُ الْعُرْفِ الْعَامّ كَالدَّابَّةِ لِذَاتِ الْأَرْبَعِ كَالْحِمَارِ وَهِيَ لُغَةً لِكُلِّ مَا يَدِبُّ عَلَى الْأَرْضِ وَالْخَاصّ كَالْفَاعِلِ لِلْإِسْمِ الْمَعْرُوْفِ عِنْدَ النُّحَاةِ وَهٰذَا التَّقْسِيْمُ مَاشٍ عَلَى التَّعْرِيْفِ الثَّانِي لِلْحَقِيْقَةِ دُوْنَ الْأَوَّلِ الْقَاصِرِ عَلَى اللُّغَوِيَّةِ

"Hakekat itu adakalanya:

1. Lughowiyyah karena dia ditentukan oleh ahli bahasa seperti singa untuk makna hewan yang buas.
2. Syar'iyyah karena dia ditentukan oleh Syaari' (pembuat syara') seperti sholat untuk makna ibadah yang tertentu.
3. Urfiyyah karena dia ditentukan oleh:
   - Ahli 'uruf 'am atau khalayak ramai seperti dabbah untuk makna hewan berkaki empat seperti keledai sedangkan dabbah secara bahasa adalah untuk setiap binatang yang melata.
   - Ahli 'uruf Khos atau khalayak terbatas seperti fa'il untuk makna isim yang sudah dimaklumi di kalangan ahli nahwu.[26]

Pembagian ini berlaku menurut ta'rif hakekat yang kedua, bukan ta'rif hakekat yang pertama yang terbatas hanya pada hakekat lughowiyyah".

Keterangan :

(26) 'Uruf 'am adalah 'uruf yang tidak dinisbahkan kepada golongan tertentu dalam arti tidak tertentu orang yang menukilnya. Sedangkan 'uruf khos adalah 'uruf yang dinisbahkan kepada golongan tertentu dalam arti tertentu orang yang menukilnya.

10. PEMBICARAAN TENTANG MAJAZ

وَالْمَجَازُ إِمَّا أَنْ يَكُوْنَ بِزِيَادَةٍ أَوْ نُقْصَانٍ أَوْ نَقْلٍ أَوِ اسْتِعَارَةٍ فَالْمَجَازُ بِالزِّيَادَةِ مِثْلُ قَوْلِهِ تَعَالَى لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْئٌ فَالْكَافُ زَائِدَةٌ وَإِلَّا فَهِيَ بِمَعْنَى مِثْلٍ فَيَكُوْنُ لَهُ تَعَالَى مِثْلٌ وَهُوَ مُحَالٌ وَالْقَصْدُ بِهٰذَا الْكَلَامِ نَفْيُهُ

"Majaz itu adakalanya dengan *ziadah* (penambahan) atau *nuqshon* (pengurangan) atau *naqal* (pemindahan) atau *isti'arah* (peminjaman). Majaz dengan ziadah adalah seperti firman Allah Taala: Laitsa kamitslihi syai'un = "Tidak ada sesuatu pun yang semisal Allah". Huruf kaf di sini adalah ziadah karena jika tidak maka dia bermakna mitslun (seumpama) sehingga jadilah Allah itu mempunyai misal dan itu jelas mustahil sedangkan tujuan ucapan ini adalah untuk menafikan misal itu"[27].

Keterangan :

(27) Kalau kaf pada ayat itu bukan ziadah maka dia akan bermakna: "Dan tidak ada yang seumpama misal Allah itu sesuatu jua pun" sehingga jadilah ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah mempunyai misal. Adapun maksud yang sebenarnya dari ayat itu adalah: Laisa mitslahu

syai'un = "Tidak ada yang semisal Allah itu sesuatu jua pun". Yakni menafikan adanya misal.

وَالْمَجَازُ بِالنُّقْصَانِ مِثْلُ قَوْلِهِ تَعَالَى وَاسْئَلِ الْقَرْيَةَ أَيْ أَهْلَ الْقَرْيَةِ وَقُرِّبَ صِدْقُ تَعْرِيْفِ الْمَجَازِ عَلَى مَا ذُكِرَ بِأَنَّهُ اسْتُعْمِلَ نَفْيُ مِثْلِ الْمِثْلِ فِي نَفْيِ الْمِثْلِ وَسُؤَالُ الْقَرْيَةِ فِي سُؤَالِ أَهْلِهَا

"Majaz dengan nuqshon adalah seperti firman Allah Taala: Was'alil qoryata = "Dan tanyailah kampung itu!" yakni penduduk kampung itu. Ta'rif majaz sebagaimana yang telah disebutkan itu, dapat dimudahkan pemahamannya dengan uraian: "Bahwa penafian seumpama misal dipergunakan untuk maksud penafian misal, dan bentuk bertanya kepada kampung dipergunakan untuk maksud bertanya kepada penduduknya".

وَالْمَجَازُ بِالنَّقْلِ كَالْغَائِطِ فِيْمَا يَخْرُجُ مِنَ الْإِنْسَانِ نُقِلَ إِلَيْهِ عَنْ حَقِيْقَتِهِ وَهِيَ الْمَكَانُ الْمُطْمَئِنُّ تُقْضَى فِيْهِ الْحَاجَةُ بِحَيْثُ لَا يَتَبَادَرُ مِنْهُ عُرْفًا إِلَّا الْخَارِجُ

"Majaz dengan naqol adalah seperti ghoo'it untuk makna sesuatu yang keluar dari dubur manusia. (Makna seperti ini) dipindahkan kepadanya dari makna hakekatnya yakni tempat yang agak menurun untuk qodho' hajat. Ini sekira-kira yang paling cepat difahami daripadanya menurut uruf tidak lain kecuali sesuatu yang keluar itu".

وَالْمَجَازُ بِالْإِسْتِعَارَةِ كَقَوْلِهِ تَعَالَى جِدَارًا يُرِيْدُ أَنْ يَنْقَضَّ أَيْ يَسْقُطُ فَشُبِّهَ مَيْلُهُ إِلَى السُّقُوْطِ بِإِرَادَةِ السُّقُوْطِ الَّتِي هِيَ مِنْ صِفَاتِ

الْحَيِّ دُوْنَ الْجَمَادِ وَالْمَجَازُ الْمَبْنِيُّ عَلَى التَّشْبِيْهِ يُسَمَّى إِسْتِعَارَةً

"Majaz dengan isti'arah adalah seperti firman Allah Taala: Jidaaron yuridu an yangqodhdho = "Dinding yang ingin roboh" yakni jatuh. Maka diserupakan miringnya dinding yang hendak jatuh itu dengan keinginan jatuh di mana ini adalah bagian dari sifat-sifat benda hidup, bukan benda mati. Dan majaz yang dibentuk berdasarkan tasybih dinamai dengan isti'arah".

11. PEMBICARAAN TENTANG AMAR

وَالْأَمْرُ اِسْتِدْعَاءُ الْفِعْلِ بِالْقَوْلِ مِمَّنْ هُوَ دُوْنَهُ عَلَى سَبِيْلِ الْوُجُوْبِ فَإِنْ كَانَ الْإِسْتِدْعَاءُ مِنَ الْمُسَاوِى سُمِّيَ إِلْتِمَاسًا وَمِنَ الْأَعْلَى سُمِّيَ سُؤَالًا وَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَلَى سَبِيْلِ الْوُجُوْبِ بِأَنْ جُوِّزَ التَّرْكُ فَظَاهِرُهُ أَنَّهُ لَيْسَ بِأَمْرٍ أَيْ فِي الْحَقِيْقَةِ

"Amar adalah tuntutan perbuatan dengan ucapan kepada orang yang derajatnya lebih rendah secara wajib. Jika tuntutan itu kepada yang sederajat maka dinamakan dengan *iltimas* dan jika kepada yang lebih tinggi dinamakan dengan *su-al* atau doa. Dan jika tuntutan itu tidak secara wajib dalam arti boleh untuk tidak dilakukan maka secara zohir bukanlah dia dinamakan Amar yakni Amar dalam pengertian hakekat[29]"

Keterangan :

(29) Artinya tuntutan yang tidak punya kepastian (ghairul jaazim) tidaklah dinamakan dengan Amar secara hakiki (Amrun Hakiki), akau tetapi dia dinamakan dengan Amar secara majazi (Amrun Majazi).

وَالصِّيْغَةُ الدَّالَّةُ عَلَيْهِ اِفْعَلْ نَحْوُ اِضْرِبْ وَاَكْرِمْ وَاشْرَبْ وَهِيَ

عِنْدَ الْإِطْلَاقِ وَالتَّجَرُّدِ عَنِ الْقَرِيْنَةِ الصَّارِفَةِ عَنْ طَلَبِ الْفِعْلِ تُحْمَلُ عَلَيْهِ أَيْ عَلَى الْوُجُوْبِ نَحْوُ اَقِيْمُوْا الصَّلَاةَ إِلَّا مَا دَلَّ الدَّلِيْلُ عَلَى أَنَّ الْمُرَادَ مِنْهُ النَّدْبُ أَوِ الْإِبَاحَةُ فَيُحْمَلُ عَلَيْهِ أَيْ عَلَى النَّدْبِ أَوِ الْإِبَاحَةِ

"Bentuk kata yang menunjukkan Amar adalah if'al seperti idhrib (pukullah!), akrim (muliakanlah!) dan isyrob (minumlah!). Bentuk kata tersebut ketika diucapkan secara mutlak (lepas dari kaitan) dan kosong dari qarinah yang memalingkannya dari tuntutan perbuatan adalah dibawa kepada hukum wajib seperti firman Allah: Aqiimus sholaah (Dirikanlah sholat!). Kecuali bentuk Amar yang ditunjukkan oleh dalil bahwa maksudnya adalah sunnat atau mubah maka dibawalah ia kepadanya yakni hukum sunnat atau mubah itu".

مِثَالُ النَّدْبِ فَكَاتِبُوْهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيْهِمْ خَيْرًا وَمِثَالُ الْإِبَاحَةِ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَقَدْ اَجْمَعُوْا عَلَى عَدَمِ وُجُوْبِ الْكِتَابَةِ وَالْإِصْطِيَادِ

"Contoh Amar yang terhukum sunnat adalah: Fakaatibuuhum in 'alimtum fiihim khoiron (bebaskanlah para budak itu jika kamu mendapati kebaikan pada mereka!).(30) Dan contoh Amar yang terhukum mubah adalah firman Allah: Fa'izaa halaltum fashthoodu (Apabila kamu telah tahallul maka berburulah!). Sedangkan para ulama telah ijma' bahwa membebaskan budak dan melakukan perburuan tidaklah wajib hukumnya".

Keterangan :

(30) Kebaikan yang dimaksud pada budak itu adalah sifat amanah dan kemampuan membayar harta penebusan dengan jalan berusaha.

وَلَا يَقْتَضِيْ التِّكْرَارَ عَلَى الصَّحِيْحِ لِأَنَّ مَا قُصِدَ بِهِ مِنْ تَحْصِيْلِ الْمَأْمُوْرِ بِهِ يَتَحَقَّقُ بِالْمَرَّةِ الْوَاحِدَةِ وَالْأَصْلُ بَرَائَةُ الذِّمَّةِ مِمَّا زَادَ عَلَيْهَا إِلَّا مَا دَلَّ الدَّلِيْلُ عَلَى قَصْدِ التِّكْرَارِ فَيُعْمَلُ بِهِ كَالْأَمْرِ بِالصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ وَالْأَمْرِ بِصَوْمِ رَمَضَانَ

"Amar tidak menuntut *tikror* (pelaksanaan berulang) menurut pendapat yang sahih. Hal ini disebabkan karena tujuan Amar yakni menghasilkan sesuatu yang diperintahkan (ma'mur bih) telah menjadi satu kepastian (tahaqquq) dengan sekali perbuatan saja. Dan menurut hukum asal, pelaksanaan perintah yang lebih atas yang pertama adalah dibebaskan dari tanggungan. Kecuali pada Amar di mana ada dalil yang menunjukkan bahwa maksudnya adalah tikror maka dilaksanakanlah Amar itu secara tikror.
Contohnya adalah perintah sholat lima waktu dan perintah puasa di bulan Ramadhan(31)".

Keterangan :

(31) Dalil bahwa perintah sholat pada firman Allah: Waaqiimus sholaah! (Dirikanlah sholat!) menuntut tikror adalah hadits riwayat shohihain: "Allah mewajibkan atas ummatku di malam Isro' 50 sholat maka aku berulang kali kembali kepada-Nya dan memohon keringanan sehingga Dia menjadikannya 5 kali pada setiap hari dan malam". Sedangkan dalil bahwa perintah puasa pada firman Allah: "Faman syahida minkumuss syahro fal-yashumhu!" (Barangsiapa di antaramu yang menyaksikan bulan Ramadhan maka hendaklah berpuasa) adalah hadits Nabi SA W: "Shuumuu liru'yatihi!" (Berpuasalah karena melihat hilal Ramadhan...!).

وَمُقَابِلُ الصَّحِيْحِ أَنَّهُ يَقْتَضِي التِّكْرَارَ فَيَسْتَوْعِبُ الْمَأْمُوْرَ بِالْمَطْلُوْبِ مَا يُمْكِنُهُ مِنْ زَمَانِ الْعُمْرِ حَيْثُ لَا بَيَانَ لِأَمَدِ الْمَأْمُوْرِ بِهِ

لِانْتِفَاءِ مُرَجِّحٍ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ

"Kebalikan dari pendapat yang sahih adalah bahwa Amar itu menuntut tikror. Maka orang yang terkena perintah dibebani secara terus-menerus dengan tuntutan tersebut selama memungkinkan baginya di masa umurnya. Hal ini sekira tidak ada penjelasan mengenai tempo (dilakukannya) ma'mur bih itu dikarenakan tidak adanya yang menguatkan sebagian atas sebagian yang lain".

وَلَا يَقْتَضِي الْفَوْرَ لِأَنَّ الْغَرَضَ مِنْهُ اِيْجَادُ الْفِعْلِ مِنْ غَيْرِ اخْتِصَاصٍ بِالزَّمَانِ الْأَوَّلِ دُوْنَ الزَّمَانِ الثَّانِي وَقِيْلَ يَقْتَضِي الْفَوْرَ وَعَلَى ذٰلِكَ يُحْمَلُ قَوْلُ مَنْ يَقُوْلُ إِنَّهُ يَقْتَضِي التِّكْرَارَ

"Amar itu juga tidak menuntut *faur* (pelaksanaan segera) karena tujuan Amar adalah mengadakan perbuatan dengan tanpa ada kekhususan terhadap masa yang pertama (masa sesudah timbulnya perintah) yakni yang bukan masa kedua. Ada dikatakan bahwa Amar itu menuntut faur. Maka kepada pendapat yang demikianlah dibawa ucapan orang yang berpendapat bahwa Amar itu menuntut tikror"[32].

Keterangan :

(32) Pendapat yang mengatakan bahwa Amar itu menuntut tikror dibawa kepada pendapat yang mengatakan bahwa Amar itu menuntut faur karena kalau Amar itu dikatakan menuntut tikror maka orang yang terkena perintah akan diliputi dengan sesuatu yang menjadi tuntutan itu selama ada kemungkinan baginya di masa umurnya.

وَالْأَمْرُ بِإِيْجَادِ الْفِعْلِ أَمْرٌ بِهِ وَبِمَا لَا يَتِمُّ الْفِعْلُ إِلَّا بِهِ كَالْأَمْرِ بِالصَّلَوَاتِ أَمْرٌ بِالطَّهَارَةِ الْمُؤَدِّيَةِ إِلَيْهَا فَإِنَّ الصَّلَاةَ لَا تَصِحُّ بِدُوْنِهَا

وَإِذَا فُعِلَ بِالْبِنَاءِ لِلْمَفْعُوْلِ أَيِ الْمَأْمُوْرُ بِهِ يَخْرُجُ الْمَأْمُوْرُ عَنِ الْعُهْدَةِ أَيْ عُهْدَةِ الْأَمْرِ وَيَتَّصِفُ الْفِعْلُ بِالْإِجْزَاءِ

"Perintah untuk melakukan perbuatan berarti perintah terhadap perbuatan itu dan terhadap apa-apa yang tidak sempurna perbuatan kecuali dengannya. Contohnya adalah perintah melakukan sholat lima waktu adalah perintah juga terhadap bersuci yang akan menghantarkan kepadanya karena sholat tidaklah sah dengan tanpa bersuci. Apabila perbuatan yang diperintah itu telah dikerjakan—lafaz fu'ila dengan bina maful—maka keluarlah orang yang terkena perintah dari tanggung jawab yakni tanggung jawab lantaran perintah itu. Dan disifatkanlah perbuatan itu dengan ijza' yakni mencukupi".

12. PERKARA YANG MASUK MAUPUN YANG TIDAK MASUK PADA AMAR DAN NAHI

اَلَّذِي يَدْخُلُ فِي الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ وَمَا لَا يَدْخُلُ

هٰذِهِ تَرْجَمَةٌ: يَدْخُلُ فِي خِطَابِ اللهِ تَعَالَى الْمُؤْمِنُوْنَ وَسَيَأْتِي الْكَلَامُ فِي الْكُفَّارِ وَالسَّاهِي وَالصَّبِيُّ وَالْمَجْنُوْنُ غَيْرُ دَاخِلِيْنَ فِي الْخِطَابِ لِانْتِفَاءِ التَّكْلِيْفِ عَنْهُمْ وَيُؤْمَرُ السَّاهِي بَعْدَ ذَهَابِ السَّهْوِ بِجَبْرِ خَلَلِ السَّهْوِ كَقَضَاءِ مَا فَاتَهُ مِنَ الصَّلَاةِ وَضَمَانِ مَا أَتْلَفَهُ مِنَ الْمَالِ

Ini satu tarjamah: "Yang masuk pada khitob Allah Ta'ala itu adalah sekalian orang mukmin dan akan datang pembicaraan

tentang orang-orang kafir. Orang yang lalai, Anak kecil dan Orang gila tidaklah masuk pada khitob tersebut karena tidak adanya *taklif* (pembebanan) terhadap mereka. Orang yang lalai apabila sudah hilang kelalaiannya diperintah untuk menambal kelalaiannya itu dengan jalan mengqodho' sholat yang terlewatkan dan mengganti harta benda yang dirusakkan".

وَالْكُفَّارُ مُخَاطَبُوْنَ بِفُرُوْعِ الشَّرَائِعِ وَبِمَا لَا تَصِحُّ إِلَّا بِهِ وَهُوَ الْإِسْلَامُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ قَالُوْا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّيْنَ

"Orang-orang kafir terkena juga perintah untuk melaksanakan cabang-cabang syariat dan untuk memeluk agama yang mana cabang-cabang syariat itu tidak sah dilakukan kecuali dengannya dan dialah agama Islam. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala: Maa salakakum fii saqor, qooluu lam naku minal musholliin = "Apa yang menyebabkan kamu masuk ke neraka saqor? Mereka menjawab: Karena kami tidak termasuk orang-orang yang sholat[33]"

Keterangan :

(33) Ucapan maa salakakkum fii saqor adalah ucapan orang-orang mukmin kepada orang-orang kafir. Lalu mereka menjawab bahwa sebab masuknya mereka ke neraka saqor adalah karena mereka tidak melakukan sholat. Ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir terkena juga perintah untuk melakukan sholat dan karena mereka tidak melakukannya mereka pun terkena siksa. Begitu juga dengan firman Allah: Wailull lil musyrikiin allaziina laa yu'tuunaz zakaah = "Kecelakaanlah bagi orang-orang musyrik yang tidak mengeluarkan zakat". Ini juga menunjukkan bahwa orang-orang musyrik terkena perintah untuk menunaikan zakat namun karena mereka tidak melaksanakannya maka mereka pun terkena siksa.

وَفَائِدَةُ خِطَابِهِمْ بِهَا عِقَابُهُمْ عَلَيْهَا إِذْ لَا تَصِحُّ مِنْهُمْ فِي حَالِ الْكُفْرِ لِتَوَقُّفِهَا عَلَى النِّيَّةِ الْمُتَوَقِّفَةِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَلَا يُؤَاخَذُوْنَ بِهَا

بَعْدَ الْإِسْلَامِ تَرْغِيْبًا فِيْهِ

"Faedah dikenainya orang-orang kafir dengan perintah menjalankan cabang-cabang syariat adalah tersiksanya mereka lantaran cabang-cabang syariat itu karena tidaklah sah ia dilakukan dalam keadaan kafir tersebab ia butuh kepada niat sementara niat ini harus di dalam Islam. Namun demikian sesudah masuk Islam mereka tidaklah disiksa lantaran meninggalkan cabang-cabang syariat dimaksud. Hal ini adalah untuk membangkitkan semangat mereka masuk ke dalam Islam[34]".

Keterangan:

(34) Jadi orang-orang kafir terkena juga siksa lantaran meninggalkan yang wajib dan mengerjakan yang haram sebagai tambahan siksa di samping siksa lantaran kekafiran mereka.

وَالْأَمْرُ بِالشَّيْءِ نَهْيٌ عَنْ ضِدِّهِ وَالنَّهْيُ عَنِ الشَّيْءِ أَمْرٌ بِضِدِّهِ فَإِذَا قَالَ لَهُ: اُسْكُنْ كَانَ نَاهِيًا لَهُ عَنِ التَّحَرُّكِ أَوْ لَا تَتَحَرَّكْ كَانَ آمِرًا لَهُ بِالسُّكُوْنِ

"Perintah melakukan sesuatu adalah berarti larangan terhadap lawannya. Dan larangan terhadap sesuatu adalah berarti perintah terhadap lawannya. Jika ada yang memerintah seseorang dengan: uskun (Diamlah!) berarti ia melarangnya untuk bergerak. Atau jika ia melarang dengan ucapan: Laa tataharrok (Jangan bergerak!) berarti ia memerintahnya untuk diam".

13. PEMBICARAAN TENTANG NAHI

وَالنَّهْيُ اِسْتِدْعَاءُ أَيْ طَلَبُ التَّرْكِ بِالْقَوْلِ مِمَّنْ هُوَ دُوْنَهُ عَلَى سَبِيْلِ

الْوُجُوْبِ عَلَى اَوْزَانِ مَا تَقَدَّمَ فِي حَدِّ الأَمْرِ

"Nahi adalah tuntutan meninggalkan (satu perbuatan) dengan menggunakan ucapan terhadap orang yang lebih rendah derajatnya secara wajib. (Dan tuntutan meninggalkan ini) sama macam-macamnya seperti yang telah terdahulu pada pembahasan tentang Amar".

وَيَدُلُّ النَّهْيُ الْمُطْلَقُ شَرْعًا عَلَى فَسَادِ الْمَنْهِيِّ عَنْهُ فِي الْعِبَادَاتِ

سَوَاءٌ نُهِيَ عَنْهَا لِعَيْنِهَا كَصَلَاةِ الْحَائِضِ وَصَوْمِهَا أَوْ لِأَمْرٍ لَازِمٍ لَهَا

كَصَوْمِ يَوْمِ النَّحْرِ وَالصَّلَاةِ فِي الأَوْقَاتِ الْمَكْرُوْهَةِ وَفِي الْمُعَامَلَاتِ

إِنْ رَجَعَ إِلَى نَفْسِ الْعَقْدِ كَمَا فِي بَيْعِ الْحُصَاةِ أَوْ لِأَمْرٍ دَاخِلٍ فِيْهَا

كَمَا فِي بَيْعِ الْمَلَاقِحِ أَوْ لِأَمْرٍ خَارِجٍ عَنْهُ لَازِمٍ لَهُ كَمَا فِي بَيْعِ دِرْهَمٍ

بِدِرْهَمَيْنِ. فَإِنْ كَانَ غَيْرَ لَازِمٍ لَهُ كَالْوُضُوْءِ بِالْمَاءِ الْمَغْصُوْبِ مَثَلًا

وَكَالْبَيْعِ وَقْتَ نِدَاءِ الْجُمْعَةِ لَمْ يَدُلَّ عَلَى الْفَسَادِ خِلَافًا لِمَا يُفْهِمُهُ

كَلَامُ الْمُصَنِّفِ

"Secara syar'i Nahi Mutlak itu menunjukkan rusaknya manhi 'anhu yakni perbuatan yang dilarang, yang ada dalam:

1. Perkara-perkara ibadah, baik ibadah itu:
   - Terlarang karena zatnya seperti sholat dan puasa dari perempuan haidh[35]
   - Terlarang karena satu perkara yang lazim baginya seperti puasa pada hari raya Qurban dan sholat pada waktu-waktu yang dimakruhkan[36]

2. Perkara-perkara muamalah jika larangannya itu kembali kepada:
   - Nafsul aqdi yakni akad itu sendiri sebagaimana terjadi pada bai'ul hushot[37].
   - Perkara yang ada di dalamnya sebagaimana pada jual-beli janin[38].
   - Perkara yang ada diluarnya tetapi lazim baginya sebagaimana pada jual-beli satu dirham dengan dua dirham[39]. Jika perkara luar itu tidak lazim baginya seperti wudhu' dengan air hasil rampasan dan berjualan di waktu Jum'at[40] maka tidaklah dia menunjuk atas rusaknya (manhi 'anhu). Hal ini berbeda dengan pemahaman yang ditimbulkan oleh ucapan pengarang".

Keterangan:

(35) Perempuan haidh dilarang melakukan sholat dan dilarang juga berpuasa karena berdasarkan hadits shohihain.

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ

"Bukankah jika perempuan itu haidh maka dia tidak boleh sholat dan tidak boleh juga puasa".

Disini terlarangnya perempuan haidh melakukan sholat dan puasa bukan karena ada sesuatu yang melatarbelakanginya melainkan semata-mata karena zat sholat dan juga zat puasa itu terlarang untuk perempuan yang haidh.

(36) Sebabnya kita dilarang melakukan puasa pada hari raya Qurban adalah karena berpuasa disitu menyebabkan adanya satu perkara yang lazim (pasti) terjadi yakni berpaling dari jamuan Allah Ta'ala berupa daging-daging Qurban. Begitu juga dengan sholat pada waktu-waktu yang dimakruhkan yakni ketika terbit matahari, ketika istiwa' kecuali hari Jum'at, sesudah sholat Ashar, sesudah sholat Subuh dan ketika ishfiror (menguningnya matahari). Dan sholat yang makruh dilakukan pada waktu-waktu itu adalah sholat nafal mutlak yakni yang tidak ada waktu dan sebabnya, sholat yang sebabnya muta'akhir (terkemudian)

seperti dua rakaat ihram dan sholat istikharah. Adapun sholat yang sebabnya mutaqaddim (terdahulu) seperti sholat-sholat qodho' dan yang sebabnya muqorin (berbarengan) seperti sholat gerhana maka tidaklah makruh melakukannya pada waktu-waktu itu. Akan tetapi kemakruhan melakukan sholat dimaksud pada lima waktu itu adalah padam selain tanah haram di kota Mekkah. Karena di sana sholat boleh dilakukan kapan saja. Menurut pendapat yang sahih kemakruhan di situ adalah makruh tahrim yakni terkena dosa bagi siapa yang melakukannya. Sebabnya dimakruhkan melakukan sholat-sholat tersebut pada lima waktu itu adalah karena satu perkara yang lazim (pasti) terjadinya yakni munculnya kekuatan setan untuk menggoda orang-orang yang sholat pada waktu-waktu itu. Oleh karena itu maka sholat yang dilakukan pada waktu-waktu tersebut adalah rusak dalam arti tidak teranggap atau tidak terhitung. Berbeda halnya dengan sholat di tempat-tempat yang dimakruhkan seperti pemandian umum (hammam) maka sholat di sini walaupun dimakruhkan secara tanzih (yakni tidak terkena dosa) tapi tidak menyebabkan rusaknya sholat tersebut. Hal ini karena larangan sholat di tempat itu adalah perkara luar yang kejadiannya tidaklah lazim (mesti), seperti munculnya godaan setan yang dapat menghilangkan kekhusyu'an di tempat itu. Dikatakan tidak lazim karena hammam itu bisa saja dirubah menjadi mesjid sehingga hilanglah apa yang dikhawatirkan akan terjadi itu. Begitu juga dengan sholat di rumah hasil rampasan. Walaupun dia dimakruhkan secara tahrim namun tidak menyebabkan rusaknya sholat yong dilakukan itu karena larangannya adalah perkara luar yang tidak lazim terjadi lantaran sholat semata seperti terpakainya milik orang lain yang mana hal ini bisa juga terjadi oleh selain sholat. Kesimpulannya: "Bahwa perbedaan antara waktu dan tempat di mana larangan sholat pada yang pertama adalah liamrin laazim (perkara yang mesti terjadi) sedangkan pada yang kedua adalah liamrin ghairi laazim (perkara yang tidak mesti terjadi) adalah: "Bahwa sholat itu di ketika melakukannya pada waktu yang tertentu maka tidaklah mungkin akan terlepas daripadanya. Sedangkan sholat di ketika melakukannya pada tempat tertentu maka ada kemungkinan untuk terlepas daripadanya dengan jalan merubah tempat itu kepada bentuk yang lain seperti merubah hammam menjadi mesjid atau merubah status rumah rampasan dengan jalan membelinya"

(37) Bai'ul hushot memiliki tiga penafsiran:

1. *Menjadikan lemparan yang mengenai suatu barang sebagai tanda terjadinya jual-beli. Berarti tidak ada shighot (ijab qabul) sama sekali.*
2. *Penjual berkata: "Aku jual kepadamu barang ini dan engkau boleh melakukan khiyar (pemilihan ulang) dengan jalan melempari barang-barang yang lain".*
3. *Penjual berkata: "Aku jual kepadamu pakaian-pakaian ini mana saja yang terkena oleh lemparan batu".*

Pada tiga penafsiran tentang bai'ul hushot ini tidak didapatkan adanya shighot yang sesuai dengan syara'. Karena itu larangan melakukan bai'ul hushot adalah dikarenakan akadnya yang tidak betul.

(38) Menurut syara' jual beli itu adalah terhadap harta yang memiliki nilai ekonomis di ketika akad berlangsung untuk mendapatkan manfaat. Sedangkan jual beli janin yang ada dalam perut ibu tidak termasuk harta yang memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian maka larangan jual beli janin itu kembali kepada zat mabi' (barang yang dijual) dan mabi' adalah salah satu daripada rukun akad dan akad adalah perkara yang ada dalam mahiyah (hakikat jaul beli).

(39) Menjual satu dirham dengan dua dirham adalah terlarang dan menyebabkan rusaknya jual-beli itu karena adanya perkara luar yang lazim terjadi yaitu kelebihan dirham tersebut.

(40) Berwudhu' dengan air rampasan walaupun terlarang tapi tidak menyebabkan rusaknya wudhu' itu. Hal ini karena larangan tersebut adalah perkara luar yang tidak lazim terjadinya lantaran wudhu' semata seperti merusak milik orang lain di mana sebab yang dikhawatirkan ini tidaklah mesti karena wudhu' saja melainkan juga karena hal yang lain seperti ditumpahkan. Begitu juga dengan jual-beli di waktu panggilan Jum'at, walaupun dilarang tetapi tidak sampai membawa kepada rusaknya jual-beli itu. Hal ini karena larangannya adalah perkara luar yang tidak lazim terjadi lantaran jual-beli itu semata yakni menghambat perjalanan menuju tempat sholat Jum'at karena yang ini bisa juga disebabkan oleh selain jual-beli. Juga karena jual-beli di waktu panggilan

Jum'at terkadang-kadang tidak menghambat perjalanan menuju sholat Jum'at seperti penjual dan pembeli yang melakukan transaksi sambil berjalan menuju tempat sholat Jum'at.

14. TUJUAN-TUJUAN AMAR

وَتَرِدُ أَيْ تُوْجَدُ صِيْغَةُ الْأَمْرِ وَالْمُرَادُ بِهِ أَيْ بِالْأَمْرِ الْإِبَاحَةُ كَمَا
تَقَدَّمَ أَوِ التَّهْدِيْدُ نَحْوُ اِعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ أَوِ التَّسْوِيَةُ نَحْوُ اِصْبِرُوْا أَوْ لَا
تَصْبِرُوْا أَوِ التَّكْوِيْنُ نَحْوُ كُوْنُوْا قِرَدَةً

"Didapatkan bentuk kata Amar itu untuk tujuan:

1. Ibahah (membolehkan) sebagaimana yang telah terdahulu[41].
2. Tahdid (mengancam) seperti firman Allah: I'maluu maa syi'tum (Perbuatlah apa yang kamu sukai!).
3. Taswiyah (menyamakan) seperti firman Allah: Ishbiruu au laa tashbiruu! (Bersabarlah atau janganlah sabar!).
4. Takwin (menjadikan) seperti firman Allah: Kuunuu qirodatan! (Jadilah kamu semua kera!)[42].

Keterangan:

(41) *Yakni pada firman Allah: Wa'izaa halaltum fashthoodhu = "Apabila kamu telah tahallul maka berburulah!".*

(42) *Bentuk Amar mempunyai sekitar 26 makna namun pengarang dalam kitabnya ini hanya menyebutkan 5 yaitu Wujub, Ibahah, Tahdid, Taswiyah dan Takwin.*

15. 'AM DAN KHOS

وَأَمَّا الْعَامُّ فَهُوَ مَا عَمَّ شَيْئَيْنِ فَصَاعِدًا مِنْ غَيْرِ حَصْرٍ مِنْ قَوْلِهِ
عَمَمْتُ زَيْدًا بِالْعَطَاءِ وَعَمَمْتُ جَمِيْعَ النَّاسِ بِالْعَطَاءِ أَيْ شَمِلْتُهُمْ بِهِ

فَفِي الْعَامِّ شُمُوْلٌ

"'Aam adalah lafaz yang meratai dua sesuatu atau lebih dengan tanpa batasan. Kata 'aam terambil dari ucapan seseorang :

1. 'Amamtu Zaedan wa 'Amron bil 'atho' = "Aku ratakan si Zaed dan Amar dengan pemberian".
2. 'Amamtu jamii'an naas bil 'atho' = "Aku ratakan semua orang dengan pemberian".

Artinya pemberianku meratai atau meliputi sekalian mereka. Dengan demikian maka kata-kata 'aam itu mengandung perataan (syumul)".

وَأَلْفَاظُهُ الْمَوْضُوْعَةُ لَهُ أَرْبَعَةٌ اَلْإِسْمُ الْوَاحِدُ الْمُعَرَّفُ بِالْأَلِفِ وَاللَّامِ
نَحْوُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَاسْمُ الْجَمْعِ الْمُعَرَّفُ
بِاللَّامِ نَحْوُ فَاقْتُلُوْا الْمُشْرِكِيْنَ وَالْأَسْمَاءُ الْمُبْهَمَةُ كَمَنْ فِيْمَنْ يَعْقِلُ
كَمَنْ دَخَلَ دَارِي فَهُوَ آمِنٌ وَمَا فِيْمَا لَا يَعْقِلُ نَحْوُ مَا جَاءَ لِي
مِنْكَ أَخَذْتُهُ وَأَيٌّ اِسْتِفْهَامِيَّةٌ أَوْ شَرْطِيَّةٌ أَوْ مَوْصُوْلَةٌ فِي الْجَمِيْعِ أَيْ
مَنْ يَعْقِلُ وَمَنْ لَمْ يَعْقِلْ نَحْوُ أَيُّ عَبِيْدِي جَاءَكَ أَحْسِنْ إِلَيْهِ وَأَيُّ
الْأَشْيَاءِ أَرَدْتَ أَعْطَيْتُكَهُ وَأَيْنَ فِي الْمَكَانِ نَحْوُ أَيْنَمَا تَكُنْ أَكُنْ مَعَكَ
وَمَتَى فِي الزَّمَانِ نَحْوُ مَتَى شِئْتَ جِئْتُكَ وَمَا فِي الْإِسْتِفْهَامِ نَحْوُ مَا
عِنْدَكَ وَالْجَزَاءِ نَحْوُ عَمِلْتُ مَا عَمِلْتَ وَغَيْرِهِ كَالْخَبَرِ عَلَى النُّسْخَةِ
الْأُوْلَى وَالْجَزَاءِ عَلَى الثَّانِيَةِ وَلَا فِي النَّكِرَاتِ

"Lafaz-lafaz yang dipergunakan untuk maksud 'aam ada empat:

1. Isim mufrad yang dimakrifatkan dengan alif lam seperti firman Allah: Innal insaana lafii khusrin illallaziina aamanuu = "Sesungguhnya semua manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman".
2. Isim jama' yang dimakrifatkan dengan alif lam seperti firman Allah: Faqtulul musyrikiin = "Bunuhlah orang-orang musyrik itu!".
3. Isim-isim mubham seperti:
   - Man untuk yang berakal. Contohnya: Man dakhola daarii fahua aamin = "Siapa yang masuk rumahku maka dia aman".
   - Maa untuk yang tidak berakal. Contohnya: Maa jaa'a lii minka akhaztuhu = "Apa saja yang datang untukku darimu akan aku ambil".
   - Ayyun baik dia sebagai istifham, syarat maupun maushul, berlaku pada yang berakal ataupun tidak. Contohnya: Ayyu 'abiidi jaa'aka ahsin ilaih = "Mana saja budakku yang datang padamu maka bersikap baiklah padanya!". Dan Ayyul asyaa' arodta a'thoitukahu = "Apa saja yang engkau inginkan aku berikan padamu.
   - Aina untuk menyatakan tempat seperti: Ainama takun akumma'aka = "dimana saja engkau berada maka aku akan berada bersamamu".
   - Mata untuk menunjukkan waktu seperti: Mata syi'ta ji'tuka = "Kapan saja engkau mau aku akan datang padamu".
   - Maa untuk:
     1. Istifham seperti: Maa 'indaka = "Apa yang ada padamu?".
     2. Jaza' seperti: Maa ta'mal tujza bihi = "Apa saja yang engkau perbuat maka engkau akan dibalas dengannya". Pada satu naskah disebutkan khabar sebagai pengganti jaza' seperti: 'Amiltu maa 'amilta = "Aku perbuat apa saja yang engkau perbuat".
     3. Pada yang lain seperti khabar berdasarkan naskah pertama dan jaza' berdasarkan naskah kedua[43].

4. Laa pada isim-isim nakirah. Contohnya: Laa rojula fid daar = "Tidak ada seorang laki-laki di dalam rumah".

Keterangan:

(43) Dalam menerangkan fungsi maa sesudah istifham terdapat dua naskah dalam kitab Waroqot ini. Naskah pertama mengatakan untuk jaza' maka berdasarkan ini yang dimaksud dengan wa ghairihi adalah khabar. Dan naskah kedua mengatakan untuk khabar maka berdasarkan ini, yang dimaksud dengan wa ghairihi adalah jaza'

وَالْعُمُوْمُ مِنْ صِفَاتِ النُّطْقِ وَلَا يَجُوْزُ دَعْوَى الْعُمُوْمِ فِي غَيْرِهِ مِنَ الْفِعْلِ وَمَا يَجْرِي مَجْرَاهُ كَمَا فِي جَمْعِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ فِي السَّفَرِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فَإِنَّهُ لَا يَعُمُّ السَّفَرَ الطَّوِيْلَ وَالْقَصِيْرَ فَإِنَّهُ إِنَّمَا يَقَعُ فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا وَكَمَا فِي قَضَائِهِ بِالشُّفْعَةِ لِلْجَارِ رَوَاهُ النَّسَائِي عَنِ الْحَسَنِ مُرْسَلاً فَإِنَّهُ لَا يَعُمُّ كُلَّ جَارٍ لِاحْتِمَالِ خُصُوْصِهِ فِي ذٰلِكَ الْجَارِ

"Keumuman adalah di antara sifat-sifat ucapan dan tidak boleh mendakwa keumuman pada selainnya yakni perbuatan dan apa-apa yang berlaku seperti perbuatan. Contohnya adalah perbuatan Nabi kita menjama' dua sholat pada waktu bepergian—berdasarkan riwayat Bukhori—maka sesungguhnya perbuatan menjama' itu tidaklah berlaku umum untuk perjalanan yang jauh dan pendek. Hanyalah ia terjadi untuk salah satu di antara keduanya. Begitu juga dengan keputusan syuf'ah (hak pemilikan dengan paksa) yang dilakukan oleh Nabi kepada satu tetangga—sesuai dengan riwayat Nasa'i dari Hasan dalam keadaan mursal—maka sesungguhnya putusan itu tidaklah berlaku umum pada setiap tetangga karena ada kemungkinan bahwa itu adalah satu kekhususan pada tetangga itu.

16. PEMBICARAAN TENTANG KHOS

وَالْخَاصُّ يُقَابِلُ الْعَامَّ فَيُقَالُ فِيهِ مَا لَا يَتَنَاوَلُ شَيْئَيْنِ فَصَاعِدًا مِنْ غَيْرِ حَصْرٍ نَحْوُ رَجُلٍ وَرَجُلَيْنِ وَثَلَاثَةِ رِجَالٍ

"Khos adalah kebalikan dari Aam. Khos diartikan dengan: Lafaz yang tidak mengenai dua sesuatu atau lebih dengan tanpa batasan seperti rojulun (seorang laki-laki), rojulaini (dua orang laki-laki) dan tsalatsatu rijaalin (tiga orang laki-laki)".

وَالتَّخْصِيصُ تَمْيِيزُ بَعْضِ الْجُمْلَةِ أَيْ إِخْرَاجُهُ كَإِخْرَاجِ الْمُعَاهَدِينَ مِنْ قَوْلِهِ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ

"Takhshish adalah pengkhususan sebagian jumlah yakni mengeluarkannya seperti mengeluarkan orang-orang kafir mu'ahad dari firman Allah: Faqtulul musyrikiin = "Bunuhlah orang-orang musyrik itu![44]".

Keterangan:

(44) Kafir Mu'ahad adalah kafir yang telah dijanjikan oleh orang-orang muslim untuk tidak diperangi.

وَهُوَ يَنْقَسِمُ إِلَى مُتَّصِلٍ وَمُنْفَصِلٍ فَالْمُتَّصِلُ الْاِسْتِثْنَاءُ وَسَيَأْتِي مِثَالُهُ. وَالشَّرْطُ نَحْوُ أَكْرِمْ بَنِي تَمِيمٍ إِنْ جَاءُوكَ أَيْ الْجَائِينَ مِنْهُمْ. وَالتَّقْيِيدُ بِالصِّفَةِ نَحْوُ أَكْرِمْ بَنِي تَمِيمٍ الْفُقَهَاءَ

"Takhshish itu terbagi kepada muttashil dan munfashil. Yang muttashil adalah:

1. Istitsna' atau pengecualian, akan datang contohnya.

2. Syarat seperti: Akrim banii tamiim in jaa'uuka = "Muliakanlah Bani Tamim jika mereka datang padamu! Yakni muliakanlah orang-orang yang datang di antara mereka!".
3. Taqyid (pengaitan) dengan sifat seperti: Akrim Bani Tamiim al-fuqoha' = "Muliakanlah Bani Tamim yang ahli-ahli fiqh".

وَالْاِسْتِثْنَاءُ إِخْرَاجُ مَا لَوْلَاهُ لَدَخَلَ فِي الْكَلَامِ نَحْوُ جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا. وَإِنَّمَا يَصِحُّ الْاِسْتِثْنَاءُ بِشَرْطِ أَنْ يَبْقَى مِنَ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ شَيْءٌ نَحْوُ لَهُ عَلَيَّ عَشَرَةٌ إِلَّا تِسْعَةً فَلَوْ قَالَ إِلَّا عَشَرَةً لَمْ يَصِحَّ وَتَلْزَمُهُ الْعَشَرَةُ

"Istitsna' adalah mengeluarkan sesuatu yang kalau tidak dikeluarkan niscaya dia masuk di dalam ucapan. Contohnya adalah: Jaa'al qaumu illaa zaedan (Telah datang kaum itu kecuali Zaed). Istitsna hanya dianggap sah dengan syarat masih ada sisa dari mustatsna minhu (objek pengecualian)nya. Contoh: Lahu 'alayya 'asyrotun illaa tis'atan = "ada kewajibanku terhadapnya (membayar) sepuluh kecuali sembilan". Kalau dia berkata illaa 'asyrotan (kecuali sepuluh) maka tidaklah sah istitsna' itu dan berkewajibanlah dia (membayar) yang sepuluh itu".

وَمِنْ شَرْطِهِ أَنْ يَكُونَ مُتَّصِلًا بِالْكَلَامِ فَلَوْ قَالَ جَاءَ الْفُقَهَاءُ ثُمَّ قَالَ بَعْدَ يَوْمٍ إِلَّا زَيْدًا لَمْ يَصِحَّ

"Dan di antara syarat istitsna' yang lain adalah dia bersambung dengan ucapan. Kalau seseorang berkata: Jaa'al fuqoha' = "Telah datang para ahli fiqh", kemudian sesudah satu hari dia berkata: illaa Zaedan = "kecuali Zaed" maka tidaklah dianggap sah.

وَيَجُوزُ تَقْدِيمُ الْمُسْتَثْنَى عَلَى الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ نَحْوُ مَا قَامَ إِلَّا زَيْدًا

وَاحِدٌ

"Boleh mendahulukan mustatsna atas mustatsna minhu. Contohnya: Maa qooma illaa Zaedan ahadun = "Tidaklah berdiri kecuali Zaed seseorang".

وَيَجُوْزُ الْإِسْتِثْنَاءُ مِنَ الْجِنْسِ كَمَا تَقَدَّمَ وَمِنْ غَيْرِهِ نَحْوُ جَاءَ
الْقَوْمُ إِلَّا الْحَمِيْرَ

"Istitsna' itu boleh dari jenis yang sama seperti contoh terdahulu dan boleh juga dari jenis yang berbeda seperti: Jaa'al qaumu illal hamiiro = "Telah datang kaum itu kecuali keledai".

وَالشَّرْطُ أَيِ الْمُخَصِّصُ يَجُوْزُ أَنْ يَتَقَدَّمَ عَلَى الْمَشْرُوْطِ نَحْوُ إِنْ
جَاءَكَ بَنُوْ تَمِيْمٍ فَاكْرِمْهُمْ

"Syarat—disebut juga *mukhoshshish*—boleh didahulukan atas *masyrut* (sesuatu yang dipersyaratkan). Contohnya: In jaa'aka banuu tamim fa akrimhum = "Jika datang Banu Tamim kepadamu maka muliakanlah mereka!".

وَالْمُقَيَّدُ بِالصِّفَةِ يُحْمَلُ عَلَيْهِ الْمُطْلَقُ كَالرَّقَبَةِ قُيِّدَتْ بِالْإِيْمَانِ فِي
بَعْضِ الْمَوَاضِعِ كَمَا فِي كَفَّارَةِ الْقَتْلِ وَأُطْلِقَتْ فِي بَعْضِ الْمَوَاضِعِ
كَمَا فِي كَفَّارَةِ الظِّهَارِ فَيُحْمَلُ الْمُطْلَقُ عَلَى الْمُقَيَّدِ احْتِيَاطًا

"Sesuatu yang terkait dengan sifat, dibawa kepadanya sesuatu yang mutlak (tidak terkait sifat). Contohnya adalah roqobah (budak) di mana pada sebagian tempat dia dikaitkan dengan iman seperti pada kafarat pembunuhan dan pada tempat yang lain dia tidak dikaitkan

dengan iman seperti pada kafarat zihar. Maka dibawalah yang mutlak kepada yang muqayyad karena ihthiyath (hati-hati)[45]".

Keterangan:

(45) *Al-Qur'an menyebutkan bahwa kafarat pembunuhan adalah: Fatahriiru roqobatim mukminah (membebaskan seorang budak yang mukmin) yakni dikaitkan dengan "mukmin". Maka lafaz Al-Qur'an ini dinamakan muqayyad. Sedangkan ketika menyebut kafarat zihar Al-Qur'an mengatakan: Fatahriiru roqobatin (membebaskan seorang budak), tanpa dikaitkan dengan "mukmin". Ini berarti lafaz Al-Qur'an ini mutlak. Maka kalau ada dua lafaz yang satu muqayyad dan yang lainnya mutlak maka sebagai langkah hati-hati, yang mutlak dibawa kepada yang muqayyad dalam arti yang mutlak itu juga dikaitkan dengan sifat sebagaimana sifat pada yang muqayyad. Dalam kasus pembunuhan yang mana kafaratnya adalah membebaskan seorang budak yang mukmin sedangkan dalam kasus zihar tidak ada disebutkan bahwa budak itu harus mukmin maka sebagai langkah hati-hati kafarat zihar pun adalah membebaskan seorang budak yang juga mukmin.*

وَيَجُوْزُ تَخْصِيْصُ الْكِتَابِ بِالْكِتَابِ نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى وَلَا تَنْكِحُوْا
الْمُشْرِكَاتِ خُصَّ بِقَوْلِهِ تَعَالَى وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوْا الْكِتَابَ
مِنْ قَبْلِكُمْ أَيْ حِلٌّ لَكُمْ

"Boleh mentakhshish Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Contohnya adalah firman Allah Ta'ala: Walaa tankihul musyrikaat = "Janganlah kamu menikahi orang-orang musyrik!". Ayat ini ditakhshish oleh firman Allah Ta'ala: Wal muhshonaatu minal laziina uutul kitaaba min qablikum = "Dan perempuan-perempuan terpelihara dari kelompok ahlul kitab sebelum kamu adalah halal bagimu".

وَتَخْصِيْصُ الْكِتَابِ بِالسُّنَّةِ كَتَخْصِيْصِ قَوْلِهِ تَعَالَى يُوْصِيْكُمُ اللهُ
فِي أَوْلَادِكُمْ إِلَى آخِرِهِ الشَّامِلِ لِلْوَلَدِ الْكَافِرِ بِحَدِيْثِ الصَّحِيْحَيْنِ لَا

يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

"Boleh mentakhshish Al-Qur'an dengan Hadits. Contohnya adalah firman Allah Ta'ala: Yuushiikumulloohu fii awlaadikum... = "Allah mewasiatkanmu dalam hal anak-anakmu...dst." yang meliputi anak orang kafir ditakhshish dengan hadits sohihain: Laa yaritsul muslimul kaafiro walal kaafirul muslima = "Tidaklah orang muslim mewarisi orang kafir dan tidak juga orang kafir mewarisi orang muslim".

وَتَخْصِيْصُ السُّنَّةِ بِالْكِتَابِ كَتَخْصِيْصِ حَدِيْثِ الصَّحِيْحَيْنِ لَا يَقْبَلُ اللهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ بِقَوْلِهِ تَعَالَى وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى إِلَى قَوْلِهِ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا وَإِنْ وَرَدَتِ السُّنَّةُ بِالتَّيَمُّمِ أَيْضًا بَعْدَ نُزُوْلِ الْآيَةِ

"Boleh mentakhshish hadits dengan Al-Qur'an. Contohnya adalah hadits sohihain: Laa yaqbalulloohu sholaata ahadikum izaa ahdatsa hatta yatawadhdho'a = "Allah tidak menerima sholat salah seorang kamu apabila dia berhadats sehingga ia berwudhu'" ditakhshish dengan firman Allah Ta'ala: Wa in kuntum mardhoo...falam tajiduu maa'an fatayammamuu = "Dan jika kamu dalam keadaan sakit .... lalu kamu tidak menemukan air maka bertayammumlah!", walaupun datang juga hadits tentang tayammum sesudah turunnya ayat tersebut".

وَتَخْصِيْصُ السُّنَّةِ بِالسُّنَّةِ كَتَخْصِيْصِ حَدِيْثِ الصَّحِيْحَيْنِ فِيْمَا سَقَتِ السَّمَاءُ الْعُشْرُ بِحَدِيْثِهِمَا لَيْسَ فِيْمَا دُوْنَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ

"Boleh mentakhshish hadits dengan hadits. Contohnya adalah hadits sohihain: Fiima saqotis samaa'ul 'usyru = "Pertanian yang disirami air hujan (zakatnya) sepersepuluh" ditakhshish dengan

hadits sohihain juga: Laisa fiima duuna khomsati ausuqin shodaqah = "Tidak ada zakat pada hasil pertanian yang kurang dari lima wasaq".

وَتَخْصِيْصُ النُّطْقِ بِالْقِيَاسِ وَنَعْنِي بِالنُّطْقِ قَوْلَ اللهِ تَعَالَى وَقَوْلَ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّ الْقِيَاسَ يَسْتَنِدُ إِلَى نَصٍّ مِنْ كِتَابِ اللهِ أَوْ سُنَّةٍ فَكَأَنَّهُ الْمُخَصِّصُ

"Boleh mentakhshish ucapan dengan qiyas. Maksud kami dengan ucapan adalah firman Allah Ta'ala dan sabda Rasul SAW. Hal ini karena qiyas bersandarkan kepada nash dari Al-Qur'an dan Hadits maka seakan-akan dia adalah mukhoshshish (Pentakhshish)"(46).

Keterangan:

(46) Yang dimaksud mentakhshish ucapan (Al-Qur'an dan Hadits dengan qiyas adalah: Kita menemukan lafaz yang umum di dalam Al-Qur'an atau Hadits, sesudah itu kita menemukan satu masalah yang ditakhshish dari lafaz umum tersebut dengan nash yang lain. Kemudian kita menemukan satu masalah yang menyerupai masalah yang ditakhshish itu di mana illatnya bersamaan. Contohnya adalah Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 275: "Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba". Kemudian di dalam satu haditsnya Nabi SAW bersabda: "Nabi SAW melarang jual beli Muzabanah" (HR. Muslim). Jual beli Muzabanah adalah menjual tamar (kurma kering) yang tersimpan dengan ruthab (kurma basah) yang baru dipetik. Maka dalam kasus ini keumuman Al-Qur'an ditakhshish oleh Hadits. Kemudian muncul masalah lain yang menyerupai jual beli Muzabanah yang menjual 'inab (anggur basah) yang baru dipetik dari pohonnya dengan zabib (anggur kering). Maka kita pun berkata: "Jual beli 'inab dengan zabib diqiaskan atas jual beli tamar dengan ruthab maka hukumnya tidak boleh". Dengan demikian maka keumuman Al-Qur'an yang berbunyi: "Allah menghalalkan jual beli..." ditakhshish dengan qiyas jual beli 'inab dengan zabib terhadap jual beli tamar dengan ruthab.

17. PEMBICARAAN TENTANG MUJMAL DAN BAYAN

وَالْمُجْمَلُ مَا يَفْتَقِرُ إِلَى الْبَيَانِ نَحْوُ ثَلَاثَةِ قُرُوْءٍ فَإِنَّهُ يَحْتَمِلُ الْأَطْهَارَ وَالْحَيْضَ لِاشْتِرَاكِ الْقُرْءِ بَيْنَ الْحَيْضِ وَالطُّهْرِ

"Mujmal adalah sesuatu yang membutuhkan *bayan* (penjelasan). Contohnya adalah tiga quru' maka sesungguhnya dia itu ada kemungkinan bermakna suci dan haidh karena kata-kata quru' memang bersekutu maknanya (musytarak) antara haidh dan suci"

وَالْبَيَانُ إِخْرَاجُ الشَّيْءِ مِنْ حَيِّزِ الْإِشْكَالِ إِلَى حَيِّزِ التَّجَلِّي أَيِ الْإِيْضَاحِ وَالْمُبَيَّنُ هُوَ النَّصُّ وَالنَّصُّ مَا لَا يَحْتَمِلُ إِلَّا مَعْنًى وَاحِدًا كَزَيْدًا فِي نَحْوِ رَأَيْتُ زَيْدًا وَقِيْلَ مَا تَأْوِيْلُهُ تَنْزِيْلُهُ نَحْوُ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فَإِنَّهُ بِمُجَرَّدِ مَا يَنْزِلُ يُفْهَمُ مَعْنَاهُ

"Bayan adalah mengeluarkan sesuatu dari tempat yang sulit ke tempat yang jelas. Mubayyin yakni pemberi penjelasan adalah nash. Nash adalah sesuatu yang hanya mengandung satu makna. Contohnya adalah Zaed pada ucapan "Aku telah melihat si Zaed". Menurut pendapat lain, Nash adalah sesuatu yang takwilnya adalah tanzilnya (yakni dengan semata-mata turunnya serta mendengarnya dapat diketahui maksudnya).

Contohnya adalah: Fa shiyaamu tsalaatsati ayyam = "Maka berpuasa tiga hari". Ayat ini dengan semata-mata turunnya dapat diketahui maknanya".

وَهُوَ مُشْتَقٌّ مِنْ مِنَصَّةِ الْعَرُوْسِ وَهُوَ الْكُرْسِيُّ لِارْتِفَاعِهِ عَلَى غَيْرِهِ

فِي فَهْمِ مَعْنَاهُ مِنْ غَيْرِ تَوَقُّفٍ

"Nash adalah pecahan kata dari "minashshotul 'aruusi" yakni kursi penganten. Hal ini karena ketinggian nash dibanding yang lain dalam hal memahami maknanya dengan tanpa *tawaqquf* (berfikir-fikir dulu)".

وَالظَّاهِرُ مَا احْتَمَلَ أَمْرَيْنِ أَحَدُهُمَا أَظْهَرُ مِنَ الْآخَرِ كَالْأَسَدِ فِي رَأَيْتُ الْيَوْمَ أَسَدًا فَإِنَّهُ ظَاهِرُهُ فِي الْحَيَوَانِ الْمُفْتَرِسِ لِأَنَّ الْمَعْنَى الْحَقِيْقِيَّ مُحْتَمِلٌ لِلرَّجُلِ الشُّجَاعِ بَدَلَهُ فَإِنْ حُمِلَ اللَّفْظُ عَلَى الْمَعْنَى الْآخَرِ يُسَمَّى مُؤَوَّلًا

"Zohir adalah sesuatu yang mengandung dua perkara, salah satunya lebih jelas dari yang lain. Contohnya adalah lafaz asad pada ungkapan ro'aitul yauma asadan = "Hari ini aku melihat seekor singa". Maka sesungguhnya lafaz asad ini zohirnya adalah untuk hewan yang buas karena makna hakikinya bisa juga untuk "laki-laki pemberani" sebagai penggantinya. Lalu jika lafaz itu dibawa kepada makna yang lain maka dinamailah ia dengan mu'awwal (yang ditakwil)".

وَإِنَّمَا يُؤَوَّلُ بِالدَّلِيْلِ كَمَا قَالَ وَيُؤَوَّلُ الظَّاهِرُ بِالدَّلِيْلِ وَيُسَمَّى ظَاهِرًا بِالدَّلِيْلِ أَيْ كَمَا يُسَمَّى مُؤَوَّلًا مِنْهُ قَوْلُهُ تَعَالَى وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ ظَاهِرُهُ جَمْعُ يَدٍ وَذٰلِكَ مُحَالٌ فِي حَقِّ اللهِ تَعَالَى فَصُرِفَ إِلَى مَعْنَى الْقُوَّةِ بِالدَّلِيْلِ الْعَقْلِيِّ الْقَاطِعِ

"Lafaz yang zohir hanyalah ditakwil dengan dalil sebagaimana ucapan pengarang: "Ditakwil lafaz yang zohir itu dengan dalil dan dia

dinamai dengan zohir bid-dalil sebagaimana juga dia dinamai dengan mu-awwal". Di antaranya lagi adalah firman Allah Ta'ala: Was samaa-a banainaaha bi'aidin = "Dan langit itu Kami bangun dengan tangan". lafaz 'aidin zohirnya adalah jama' dari yadun (tangan) dan yang demikian adalah mustahil pada hak Allah Ta'ala maka dipalingkanlah dia kepada makna "kekuatan" dengan dalil 'aqli yang pasti".

18. PERBUATAN-PERBUATAN NABI

فِعْلُ صَاحِبِ الشَّرِيْعَةِ يَعْنِي النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَخْلُوْ إِمَّا أَنْ يَكُوْنَ عَلَى وَجْهِ الْقُرْبَةِ وَالطَّاعَةِ أَوْ لَا يَكُوْنَ فَإِنْ كَانَ عَلَى وَجْهِ الْقُرْبَةِ وَالطَّاعَةِ فَإِنْ دَلَّ دَلِيْلٌ عَلَى الْإِخْتِصَاصِ بِهِ يُحْمَلُ عَلَى الْإِخْتِصَاصِ كَزِيَادَتِهِ فِي النِّكَاحِ عَلَى أَرْبَعَةِ نِسْوَةٍ وَإِنْ لَمْ يَدُلَّ دَلِيْلٌ لَا يُخَصَّصُ بِهِ لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ فَيُحْمَلُ عَلَى الْوُجُوْبِ عِنْدَ بَعْضِ أَصْحَابِنَا فِي حَقِّهِ وَحَقِّنَا لِأَنَّهُ الْأَحْوَطُ وَمِنْ أَصْحَابِنَا مَنْ قَالَ يُحْمَلُ عَلَى النَّدْبِ لِأَنَّهُ الْمُتَحَقَّقُ بَعْدَ الطَّلَبِ وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ يُتَوَقَّفُ فِيْهِ لِتَعَارُضِ الْأَدِلَّةِ فِي ذٰلِكَ

"Perbuatan shoohibus syari'ah yakni Nabi SAW tidaklah lepas dari dua keadaan:

1. Adakalanya ia berbentuk taqarrub dan taat kepada Allah.
2. Adakalanya tidak berbentuk seperti itu.

Jika ia berbentuk taqarrub dan taat maka jika terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan dengan beliau, dibawalah ia atas kekhususan itu seperti nikahnya yang melebihi empat orang perempuan[47]. Namun jika tidak terdapat dalil seperti itu maka tidaklah dikhususkan perbuatan beliau itu dengannya. Hal ini karena Allah SWT berfirman: Laqod kaana lakum fii rosuulillaahi uswatun hasanah = "Sungguh telah ada bagimu pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik". Maka perbuatan beliau itu dibawa kepada hukum wajib baik pada haknya maupun pada hak kita karena itulah yang lebih terpelihara. Ini menurut sebagian sahabat kita ulama syafi'iyah. Dan di antara sahabat kita (ulama Syafi'iyah yang lain) ada yang berpendapat: "Dibawa kepada hukum sunnat" karena inilah yang diyakini sesudah adanya tuntutan. Dan di antara mereka lagi ada yang berpendapat: "Dilakukan *tawaqquf* (tidak memberi hukum apa-apa) karena dalil-dalil pada yang demikian masih kontradiktif'.

فَإِنْ كَانَ عَلَى غَيْرِ وَجْهِ الْقُرْبَةِ وَالطَّاعَةِ فَيُحْمَلُ عَلَى الْإِبَاحَةِ كَالْأَكْلِ وَالشُّرْبِ فِي حَقِّهِ وَحَقِّنَا

"Lalu jika perbuatan Nabi itu tidak berbentuk taqarrub dan taat maka dibawalah ia kepada hukum mubah baik pada haknya maupun pada hak kita seperti (perbuatan beliau) makan dan minum".[48]

Keterangan:

(47) *"Perbuatan Nabi SAW yang menikahi lebih dari 4 wanita adalah khusus untuk beliau karena terdapat dalil yang membatasi umat Islam untuk tidak menikahi lebih dari 4 wanita. Dalil tersebut adalah:*

فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ

"Maka nikahilah wanita-wanita lain yang kamu senangi: dua, tiga atau empat"." (QS.an-Nisa': 3)

(48) *"Perbuatan Nabi SAW yang tidak berbentuk taqarrub dan taat adalah perbuatan dalam rangka menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat di zamannya seperti perbuatan beliau memakai sorban, sarung ataupun selendang. Maka tidak boleh seseorang melakukan taqarrub kepada Allah dengan seumpama perbuatan-perbuatan yang seperti itu karena beliau melakukannya tidak lain sebagai adat kebiasaan saja. Jika ada seseorang yang melakukannya untuk ibadah kepada Allah maka ia telah menyalahi*

petunjuk Nabi SAW karena walaupun secara penampilan dia mengikuti Nabi namun dari segi maksud dan niat dia telah menyalahi. Oleh karena itu barangsiapa yang melakukannya untuk ibadah kepada Allah maka dia telah mengada-ada dan perbuatannya dengan maksud seperti itu menurut satu pendapat – termasuk bid'ah. Contoh yang lain adalah:

- *Kencing di tempat-tempat di mana Nabi SAW pernah kencing di situ*
- *Memilih jalan yang pernah dilewati oleh Nabi SAW*
- *Mengendarai onta ketika pergi haji atau untuk perjalanan-perjalanan lainnya.*

di mana semua ini dilakukan untuk beribadah kepada Allah SWT. Sesunggguhnya siapa yang melakukan hal-hal di atas karena adat kebiasaan maka hukumnya boleh tetapi siapa yang melakukannya untuk ibadah maka – menurut satu pendapat – dia termasuk bid'ah, Ibnu Umar membolehkan beribadah dengan seumpama perbuatan-perbuatan di atas tetapi mayoritas sahabat tidak menyetujuinya.

Meski demikian ada juga beberapa perbuatan Nabi SAW yang diperselisihkan apakah Nabi melakukannya dalam rangka taqarrub dan taat atau karena adat kebiasaan saja. Di antaranya adalah memakai cincin. Satu pendapat mengatakan bahwa Nabi SAW melakukannya sebagai bentuk ibadah. Hal ini pula yang dikatakan oleh ulama-ulama Zohiriyah. Akan tetapi jumhur ulama mengatakan bahwa memakai cincin bukan sunnat melainkan mubah karena Nabi SAW melakukannya hanya sebagai adat kebiasaan saja.

وَإِقْرَارُ صَاحِبِ الشَّرِيْعَةِ عَلَى الْقَوْلِ مِنْ أَحَدٍ هُوَ قَوْلُ صَاحِبِ الشَّرِيْعَةِ أَيْ كَقَوْلِهِ وَإِقْرَارُهُ عَلَى الْفِعْلِ مِنْ أَحَدٍ كَفِعْلِهِ لِأَنَّهُ مَعْصُوْمٌ عَنْ أَنْ يُقِرَّ أَحَدًا عَلَى مُنْكَرٍ مِثَالُ ذٰلِكَ إِقْرَارُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا بَكْرٍ عَلَى قَوْلِهِ بِإِعْطَاءِ سَلَبِ الْقَتِيْلِ لِقَاتِلِهِ وَإِقْرَارُهُ خَالِدَ ابْنَ الْوَلِيْدِ عَلَى أَكْلِ الضَّبِّ – مُتَّفَقٌ عَلَيْهِمَا –

"Ikrar shoohibus syari'ah terhadap ucapan seseorang adalah seperti ucapan shoohibus syari'ah itu sendiri. Dan ikrarnya terhadap perbuatan seseorang adalah seperti perbuatannya sendiri. Hal ini karena dia terpelihara daripada melakukan ikrar terhadap seseorang atas perkara yang mungkar. Contohnya adalah ikrar Nabi SAW terhadap Abu Bakar atas pernyataannya memberikan *salab* yakni pakaian, kuda, senjata dan lain-lain dari orang yang terbunuh kepada pembunuhnya. Begitu juga dengan ikrar beliau kepada Khalid bin Walid atas (perbuatannya) memakan binatang *dhob*. Riwayat tentang dua hal ini telah disepakati oleh Bukhari dan Muslim".

وَمَا فُعِلَ فِي وَقْتِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَيْرِ مَجْلِسِهِ وَعَلِمَ بِهِ وَلَمْ يُنْكِرْهُ فَحُكْمُهُ حُكْمُ مَا فُعِلَ فِي مَجْلِسِهِ كَعِلْمِهِ بِحَلْفِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ لَا يَأْكُلُ الطَّعَامَ فِي وَقْتِ غَيْظِهِ ثُمَّ أَكَلَ لَمَّا رَأَى الْأَكْلَ خَيْرًا لَهُ كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ حَدِيْثِ مُسْلِمٍ فِي الْأَطْعِمَةِ

"Apa saja yang diperbuat pada masa Nabi SAW pada selain majlisnya dan Nabi mengetahuinya namun tidak mengingkarinya maka hukumnya seperti hukum sesuatu yang diperbuat pada majlisnya. Contohnya adalah Pengetahuan Nabi tentang Abu Bakar ra. di mana beliau tidak akan makan di waktu marah kemudian beliau pun makan ketika melihat bahwa makan itu lebih baik baginya. Hal ini dikutip dari hadits Muslim bab *Ath'imah* (tentang makanan)".

19. PEMBICARAAN TENTANG NASAKH

وَأَمَّا النَّسْخُ فَمَعْنَاهُ لُغَةً الْإِزَالَةُ يُقَالُ نَسَخَتِ الشَّمْسُ الظِّلَّ إِذَا أَزَالَتْهُ وَرَفَعَتْهُ بِانْبِسَاطِهَا وَقِيْلَ مَعْنَاهُ النَّقْلُ مِنْ قَوْلِهِمْ نَسَخْتُ مَا فِي

الْكِتَابِ إِذَا نَقَلْتُهُ بِإِشْكَالِ كِتَابَتِهِ

"Arti nasakh menurut bahasa adalah: Menghilangkan. Dikatakan: "Matahari menasakh bayang-bayang" jika dia menghilangkan bayang-bayang itu dan mengangkatnya dengan pemancaran sinarnya. Menurut pendapat lain, arti nasakh adalah: Memindahkan. Ini terambil dari perkataan mereka "Aku menasakh isi kitab" jika aku memindahkannya beserta membariskan tulisannya".

وَحَدُّهُ شَرْعًا الْخِطَابُ الدَّالُّ عَلَى رَفْعِ الْحُكْمِ الثَّابِتِ بِالْخِطَابِ الْمُتَقَدِّمِ عَلَى وَجْهٍ لَوْلَاهُ لَكَانَ ثَابِتًا مَعَ تَرَاخِيْهِ عَنْهُ هٰذَا حَدُّ النَّاسِخِ وَيُؤْخَذُ مِنْهُ حَدُّ النَّسْخِ بِأَنَّهُ رَفْعُ الْحُكْمِ الْمَذْكُوْرِ بِخِطَابٍ إِلَى آخِرِهِ أَيْ رَفْعُ تَعَلُّقِهِ بِالْفِعْلِ

"Adapun definisinya menurut syara' adalah: "Khitob yang menunjuk atas terangkatnya hukum yang tetap dengan khitob terdahulu berdasarkan bentuk yang kalau tidak ada khitob tersebut niscaya tetaplah hukum terdahulu itu, beserta juga khitob itu terkemudian daripadanya". Ini adalah definisi nasikh (yang menasakh). Dan dari sinilah diambil definisi nasakh yaitu: "Pengangkatan hukum yang tersebut itu dengan khitob ... dst. Yakni pengangkatan hubungannya dengan perbuatan".

فَخَرَجَ بِقَوْلِهِ الثَّابِتِ بِالْخِطَابِ رَفْعُ الْحُكْمِ الثَّابِتِ بِالْبَرَائَةِ الْأَصْلِيَّةِ أَيْ عَدَمِ التَّكْلِيْفِ بِشَيْءٍ وَبِقَوْلِنَا بِخِطَابٍ الْمَأْخُوْذِ مِنْ كَلَامِهِ الرَّفْعُ بِالْمَوْتِ وَالْجُنُوْنِ وَبِقَوْلِهِ عَلَى وَجْهٍ الخ مَا لَوْ كَانَ الْخِطَابُ الْأَوَّلُ مُغَيًّا بِغَايَةٍ أَوْ مُعَلَّلًا بِمَعْنًى وَصُرِّحَ بِالْخِطَابِ الثَّانِي بِمُقْتَضَى ذٰلِكَ

فَإِنَّهُ لَا يُسَمَّى نَاسِخًا لِلْأَوَّلِ مِثَالُهُ قَوْلُهُ تَعَالَى إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ وَذَرُوْا الْبَيْعَ فَتَحْرِيْمُ الْبَيْعِ مُغَيًّا بِانْقِضَاءِ الْجُمُعَةِ فَلَا يُقَالُ إِنَّ قَوْلَهُ تَعَالَى فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوْا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللهِ نَاسِخٌ لِلْأَوَّلِ بَلْ بَيَّنَ غَايَةَ التَّحْرِيْمِ

"Ucapan pengarang: "yang tetap dengan khitob" mengecualikan pengangkatan hukum yang tetap dengan *baro'ah ashliyyah* yakni tidak adanya taklif (pembebanan) sedikit pun. Dan ucapan kita: "dengan khitob" yang terambil dari ucapan pengarang mengecualikan pengangkatan hukum dengan sebab mati dan gila. Sedangkan ucapan pengarang: "berdasarkan bentuk ... dst" mengecualikan sesuatu yang di-mana khitob pertama dibatasi dengan satu goyah (akhir) atau di-illatkan dengan satu makna lalu dengan khitob yang kedua ditegaskan tuntutan terhadap yang demikian (pembatasan dengan goyah dan peng-illatan dengan makna). Misalnya adalah firman Allah Ta'ala: "Jika telah terdengar seruan sholat di hari Jum'at maka bersegeralah engkau melakukannya dan tinggalkan jual-beli", maka pengharaman jual-beli di sini telah dibatasi dengan selesainya sholat Jum'at (inqidho'ul Jum'ah). Dengan demikian tidaklah dikatakan bahwa firman Allah Ta'ala: "Maka jika sholat telah ditunaikan, bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah sebagian dari karunia Allah" adalah sebagai nasikh bagi ayat pertama melainkan dia sekedar menjelaskan akhir daripada pengharaman itu".

وَكَذَا قَوْلُهُ تَعَالَى وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا لَا يُقَالُ نَسَخَهُ قَوْلُهُ تَعَالَى وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا لِأَنَّ التَّحْرِيْمَ لِلْإِحْرَامِ وَقَدْ زَالَ وَخَرَجَ بِقَوْلِهِ مَعَ تَرَاخِيْهِ عَنْهُ مَا اتَّصَلَ بِالْخِطَابِ مِنْ صِفَةٍ أَوْ

شَرْطٍ أَوِ اسْتِثْنَاءٍ

"Begitu juga dengan firman Allah Ta'ala: "Diharamkan atas kamu berburu binatang darat selama kamu melakukan ihram". Tidaklah dikatakan bahwa dia dinasakh oleh firman Allah Ta'ala: "Dan jika kamu telah tahallul maka berburulah" karena pengharaman tersebut disebabkan oleh ihram dan kini ia telah lepas. Ucapan pengarang "beserta terkemudian ia (khitob yang menunjuk terangkatnya hukum itu) daripadanya" mengecualikan sesuatu yang bersambung dengan khitob berupa sifat, syarat dan istitsna'[49]".

Keterangan:

(49) 1. Contoh sifat yaug bersambung dengan khitob adalah andai sesudah firman Allah: Uqtulul musyrikin dikatakan: ghairo ahliz zimmah (yang selain kafir zimmi).

2. Contoh istitsna' yang bersambung dengan khitob adalah andai sesudah firman Allah tersebut dikatakan: illaa ahlaz zimmah (kecuali kafir zimmi).

3. Contoh syarat yang bersambung dengan khitob adalah andai sesudah firman Allah tersebut dikatakan: il lam yakuunuu zimmiyyiin (jika mereka bukan kafir zimmi).

20. MACAM-MACAM NASAKH

وَيَجُوْزُ نَسْخُ الرَّسْمِ وَبَقَاءُ الْحُكْمِ نَحْوُ اَلشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ
إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهُمَا اَلْبَتَّةَ قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَإِنَّا
قَدْ قَرَأْنَاهَا – رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ وَغَيْرُهُ – وَقَدْ رَجَمَ رَسُوْلُ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُحْصَنَيْنِ – مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ –
وَهُمَا الْمُرَادُ بِالشَّيْخِ وَالشَّيْخَةِ

"Boleh menasakh lafaz Al-Qur'an beserta tetap hukumnya seperti: "As-syaikhu dan as-syaikhoh apabila keduanya berzina maka rajamlah dengan tanpa ampun". Umar berkata: "Sesungguhnya kami pernah membacanya" —diriwayatkan oleh Syafi'i dan yang lainnya—. Dan sungguh Rasulullah SAW telah merajam dua orang yang pernah menikah sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim dan keduanyalah yang dimaksud dengan as-syaikhu dan as-syaikhoh".

وَنَسْخُ الْحُكْمِ وَبَقَاءُ الرَّسْمِ نَحْوُ وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُوْنَ
أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ نُسِخَ بِآيَةِ يَتَرَبَّصْنَ
بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

"Boleh menasakh hukum beserta tetap lafaz Al-Qur'annya. Contohnya adalah ayat: "Orang-orang yang meninggal di antaramu dan mereka meninggalkan para isteri maka hendaklah mereka berwasiat kepada para isteri mereka dengan diberi nafkah hingga setahun", dinasakh dengan ayat: "Hendaklah mereka menunggu dengan diri mereka sendiri selama 4 bulan 10 hari".

وَنَسْخُ الْأَمْرَيْنِ مَعًا نَحْوُ حَدِيْثِ مُسْلِمٍ عَنْ عَائِشَةَ كَانَ فِيْمَا أُنْزِلَ
عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُوْمَاتٍ يُحَرِّمْنَ فَنُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُوْمَاتٍ يُحَرِّمْنَ

"Boleh menasakh dua perkara itu (hukum dan lafaz Al-Qur'an) secara bersamaan. Contohnya adalah hadits Muslim dari Aisyah: "Termasuk yang pernah diturunkan adalah bahwa sepuluh susuan yang dimaklumi itu dapat mengharamkan", dinasakh dengan hadits "Lima susuan yang dimaklumi dapat mengharamkan".

وَيَنْقَسِمُ النَّسْخُ إِلَى بَدَلٍ وَغَيْرِ بَدَلٍ اْلأَوَّلُ كَمَا فِي نَسْخِ اسْتِقْبَالِ

بَيْتِ الْمُقَدَّسِ بِاسْتِقْبَالِ الْكَعْبَةِ وَسَيَأْتِي وَالثَّانِي كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُوْلَ فَقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً

"Dan nasakh itu terbagi kepada *Badal* (ada penggantinya) dan *Ghair Badal* (tidak ada penggantinya). Contoh nasakh badal adalah nasakh menghadap Baitul Muqaddas, (diganti) dengan menghadap kiblat—akan datang penjelasannya—[50]. Dan contoh nasakh ghair badal adalah firman Allah Ta'ala: "Jika kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan rasul maka hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu[51]".

Keterangan:

(50) *"Dalam riwayat Bukhari Muslim disebutkan bahwa Nabi SAW menghadap Baitul Maqdis di dalam sholatnya selama 16 bulan kemudian diperintah menghadap Ka'bah pada bulan Rajab sesudah tergelincir matahari dua bulan sebelum terjadinya perang Badar. Pada saat itu Nabi beserta para sahabatnya baru melakukan dua rakaat sholat Zohor di masjid Bani Salimah maka Nabi pun berpindah di dalam sholatnya itu dan menghadap mizab (pancuran yang ada di atas Hijir Isma'il dan para sahabat laki perempuan pun segera berpindah dan meluruskan shaf-shaf mereka. Maka masjid Bani Salimah itu dinamakan dengan masjid Qiblatain (dua qiblat).*

(51) *Ayat ini dinasakh dengan firman Allah: Aasyfaqtum an tuqaddimuu baina yadai najwaakum shodaqootin? wa izaa lam taf'aluu wa taaballoohu alaikum fa aqiimus sholaata wa aatuz zakaata wa athi'ullooha wa rosuulahu walloohu khobiirum bimaa ta'malun = "Apakah kamu takut (akan menjadi miskin) kalau kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan rasul? Jika kamu tidak memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan rasulNya". (QS. al-Mujadalah: 13)*

Ayat ini meskipun bersambung dengan ayat sebelumnya dari segi tilawah namun tidak bersambung dari segi nuzulnya. Dan nasakh pada ayat ini adalah dengan tanpa badal. Sebagian ulama berkata bahwasanya nasakh itu tidaklah ada kecuali nasakh badal dan mengenai ayat tersebut maka ia adalah untuk hukum sunat yakni disunatkan bersedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasulullah SAW.

وَإِلَى مَا هُوَ اَغْلَظُ كَنَسْخِ التَّخْيِيْرِ بَيْنَ صَوْمِ رَمَضَانَ وَالْفِدْيَةِ إِلَى تَعْيِيْنِ الصَّوْمِ قَالَ تَعَالَى وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهُ فِدْيَةٌ إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

"Nasakh juga terbagi kepada *Aghlaz* (yang hukumnya lebih berat) seperti menasakh *takhyir* (kebolehan memilih) antara puasa Ramadhan dan membayar fidyah kepada pengharusan berpuasa. Allah SWT berfirman: Wa' alal laziina yuthiiquunahu fidyatun... ilaa qaulihi ta'ala... Faman syahida minkumus syahro falyashumhu ="Dan terhadap mereka yang mampu berpuasa boleh membayar fidyah....hingga firman Allah: Lalu barangsiapa di antaramu yang menyaksikan bulan puasa itu maka hendaklah dia berpuasa[52]".

Keterangan:

(52) *Pada masa permulaan Islam, kaum muslimin diperbolehkan memilih antara puasa dan membayar fidyah. Kemudian dinasakh dengan pengharusan berpuasa melalui firman Allah: Faman syahida minkumus syahro falyashumhu. Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa pada lafaz Yuthiiquunahu terdapat takdiran laa sehingga menjadi laa yuthiiquunahu. Maka makna ayat tersebut: "Dan terhadap mereka yang tidak mampu berpuasa boleh membayar fidyah". Ini berarti ayat tersebut muhkamah yakni tetap terpakai hukumnya.*

وَإِلَى مَا هُوَ أَخَفُّ كَنَسْخِ قَوْلِهِ تَعَالَى إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُوْنَ صَابِرُوْنَ يَغْلِبُوْا مِائَتَيْنِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوْا مِائَتَيْنِ

"Nasakh juga terbagi kepada yang akhaf (lebih ringan hukumnya). Contohnya adalah firman Allah: "Jika ada di antaramu 20 orang sabar yang mampu mengalahkan 200 orang" dinasakh dengan firman Allah: "Jika ada di antaramu 100 orang yang mampu mengalahkan 200 orang[53]".

Keterangan:

(53) Ayat pertama menunjukkan wajibnya ketetapan satu orang melawan 10 orang kafir dinasakh dengan ketetapan satu orang melawan 2 orang kafir. Nasakh ini jelas menunjukkan hukum yang lebih ringan.

Nasakh Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

وَيَجُوْزُ نَسْخُ الْكِتَابِ بِالْكِتَابِ كَمَا تَقَدَّمَ فِي آيَتِي الْعِدَّةِ وَآيَتِي الْمُصَابَرَةِ

"Boleh menasakh Al-Qur'an dengan Al-Qur'an sebagaimana telah terdahulu pada dua ayat tentang iddah dan dua ayat tentang sabar".

Nasakh Sunnah dengan Al-Qur'an

وَنَسْخُ السُّنَّةِ بِالْكِتَابِ كَمَا تَقَدَّمَ فِي اسْتِقْبَالِ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ الثَّابِتِ بِالسُّنَّةِ الْفِعْلِيَّةِ فِي حَدِيْثِ الصَّحِيْحَيْنِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى فَأَقِمْ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

"Boleh menasakh Sunnah dengan Al-Qur'an sebagaimana terdahulu pada masalah "menghadap Baitul Muqaddas" yang tetap dengan sunnah fi'liyyah, dinasakh dengan firman Allah Ta'ala: Fawalli wajhaka syathrol masjidil harom = "Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Harom".

Nasakh Sunnah dengan Sunnah

وَبِالسُّنَّةِ نَحْوُ حَدِيْثِ مُسْلِمٍ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا

"(Boleh menasakh Sunnah) dengan sunnah. Contohnya adalah hadits riwayat Muslim: Kuntu nahaitukum 'an ziyaarotil qubur fazuuruuha = "Dulu aku melarangmu dari ziarah kubur maka sekarang ziarahilah ia!".

Nasakh Al-Qur'an dengan Sunnah

وَسَكَتَ عَنْ نَسْخِ الْكِتَابِ بِالسُّنَّةِ وَقَدْ قِيْلَ بِجَوَازِهِ وَمَثَّلَ لَهُ بِقَوْلِهِ تَعَالَى كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرَنِ الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِيْنَ مَعَ حَدِيْثِ التِّرْمُذِيِّ وَغَيْرِهِ لَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ

"Pengarang tidak membicarakan tentang nasakh Al-Qur'an dengan Sunnah. Satu pendapat mengatakan boleh dan mereka mengambil contoh dengan firman Allah Ta'ala: "Diwajibkan kepadamu bilamana kematian sudah menghampiri salah seorang kamu jika ia meninggalkan harta agar berwasiat kepada dua orang tua dan kaum kerabat" di mana ayat ini dinasakh dengan hadits Turmuzi: "Tidak ada wasiat bagi ahli waris".

وَاعْتُرِضَ بِأَنَّهُ خَبَرُ آحَادٍ وَسَيَأْتِي أَنَّهُ لَا يُنْسَخُ الْمُتَوَاتِرُ بِالْآحَادِ وَفِي نُسْخَةٍ وَلَا يَجُوْزُ نَسْخُ الْكِتَابِ بِالسُّنَّةِ أَيْ بِخِلَافِ تَخْصِيْصِهِ بِهَا كَمَا تَقَدَّمَ لِأَنَّ التَّخْصِيْصَ اَهْوَنُ مِنَ النَّسْخِ

"Pendapat tersebut ditolak dengan alasan bahwa hadits Turmuzi itu adalah hadits Aahad dan nanti akan dijelaskan bahwasanya yang Mutawatir tidak boleh dinasakh dengan yang Aahad. Pada satu naskah disebutkan bahwasanya tidak boleh menasakh Al-Qur'an dengan Sunnah. Hal ini berbeda dengan mentakhsish Al-Qur'an dengan Sunnah sebagaimana terdahulu karena takhshish lebih ringan dibanding nasakh".

Nasakh Mutawatir dengan Mutawatir dan Aahad dengan Aahad

وَيَجُوْزُ نَسْخُ الْمُتَوَاتِرِ بِالْمُتَوَاتِرِ وَنَسْخُ الْآحَادِ بِالْآحَادِ وَبِالْمُتَوَاتِرِ وَلَا يَجُوْزُ نَسْخُ الْمُتَوَاتِرِ كَالْقُرْآنِ بِالْآحَادِ لِأَنَّهُ دُوْنَهُ فِي الْقُوَّةِ وَالرَّاجِحُ جَوَازُ ذٰلِكَ لِأَنَّ مَحَلَّ النَّسْخِ هُوَ الْحُكْمُ وَالدَّلَالَةُ عَلَيْهِ بِالْمُتَوَاتِرِ ظَنِّيَّةٌ كَالْآحَادِ

"Boleh menasakh yang Mutawatir dengan yang Mutawatir. Boleh menasakh yang Aahad dengan yang Aahad dan boleh menasakh yang Aahad dengan yang Mutawatir. Tidak boleh menasakh yang Mutawatir seperti Al-Qur'an dengan yang Aahad karena kekuatan yang Aahad di bawah yang Mutawatir. Tetapi yang *rojih* adalah bolehnya yang demikian itu karena tempat nasakh adalah pada hukum sedangkan *dilalah* atau unjukan hukum terhadap yang Mutawatir adalah *zonniyyah* yakni masih praduga sebagaimana halnya yang Aahad".

21. FASHAL TENTANG TA'ARUDH (KONTRADIKSI)

إِذَا تَعَارَضَ نُطْقَانِ فَلَا يَخْلُوْ إِمَّا أَنْ يَكُوْنَا عَامَّيْنِ أَوْ خَاصَّيْنِ أَوْ أَحَدُهُمَا عَامًّا وَالْآخَرُ خَاصًّا أَوْ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَامًّا مِنْ وَجْهٍ

وَخَاصًّا مِنْ وَجْهٍ

"Jika bertentangan dua dalil maka tidaklah lepas bahwa adakalanya kedua dalil itu Aam atau Khos. Atau salah satunya Aam dan lainnya Khos atau masing-masing dari keduanya Aam dari satu sisi dan Khos dari sisi yang lain"

فَإِنْ كَانَ عَامَّيْنِ فَإِنْ أَمْكَنَ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا يُجْمَعُ بِحَمْلِ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى حَالٍ مِثَالُهُ حَدِيْثُ شَرُّ الشُّهُوْدِ الَّذِيْ يَشْهَدُ قَبْلَ أَنْ يُسْتَشْهَدَ وَحَدِيْثُ خَيْرُ الشُّهُوْدِ الَّذِيْ يَشْهَدُ قَبْلَ أَنْ يُسْتَشْهَدَ فَحُمِلَ الْأَوَّلُ عَلَى مَا إِذَا كَانَ مَنْ لَهُ الشَّهَادَةُ عَالِمًا بِهَا وَالثَّانِي عَلَى مَا إِذَا لَمْ يَكُنْ عَالِمًا بِهَا — وَالثَّانِي رَوَاهُ مُسْلِمٌ بِلَفْظِ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الشُّهُوْدِ الَّذِيْ يَأْتِيْ بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا وَالْأَوَّلُ مُتَّفَقٌ عَلَى مَعْنَاهُ فِيْ حَدِيْثِ خَيْرُكُمْ قَرْنِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ إِلَى قَوْلِهِ ثُمَّ يَكُوْنُ بَعْدَهُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُوْنَ قَبْلَ أَنْ يُسْتَشْهَدُوْا

"Jika kedua dalil itu Aam maka jika mungkin melakukan kompromi (pengumpulan) di antara keduanya maka dikompromikan dengan cara: "Membawa masing-masing dari keduanya kepada satu keadaan". Contohnya adalah hadits: "Sejelek-jelek saksi adalah orang yang bersaksi sebelum dia diminta untuk memberikan kesaksian" dan hadits: "Sebaik-baik saksi adalah orang yang bersaksi sebelum dia diminta untuk memberikan kesaksian". Maka hadits yang pertama dibawa kepada satu keadaan jika orang yang menuntut kesaksian itu sudah mengetahui isi kesaksian tersebut dan hadits yang kedua dibawa kepada satu keadaan jika orang yang menuntut

kesaksian itu tidak mengetahui isi kesaksian dimaksud. Hadits yang kedua ini diriwayatkan oleh Muslim dengan lafaz: "Maukah kamu aku beritahukan tentang sebaik-baik saksi? Yaitulah orang yang memberikan kesaksiannya sebelum diminta". Sedangkan hadits yang pertama disepakati maknanya pada hadits: "Sebaik-baik kamu adalah yang hidup pada zamanku kemudian orang-orang yang mengiringi mereka—hingga sabda beliau—kemudian akan datang sesudah mereka satu kaum yang bersaksi sebelum mereka diminta memberikan kesaksian".

فَإِنْ لَمْ يُمْكِنِ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا يُتَوَقَّفُ فِيهِمَا إِنْ لَمْ يُعْلَمِ التَّارِيْخُ أَيْ إِلَى أَنْ يَظْهَرَ مُرَجِّحُ أَحَدِهِمَا مِثَالُهُ قَوْلُهُ تَعَالَى أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَقَوْلُهُ تَعَالَى وَأَنْ تَجْمَعُوْا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ فَالْأَوَّلُ يُجَوِّزُ ذٰلِكَ بِمِلْكِ الْيَمِيْنِ وَالثَّانِي يُحَرِّمُ ذٰلِكَ فَرُجِّحَ التَّحْرِيْمُ لِأَنَّهُ أَحْوَطُ فَإِنْ عُلِمَ التَّارِيْخُ نُسِخَ الْمُتَقَدِّمُ بِالْمُتَأَخِّرِ كَمَا فِي آيَتَي عِدَّةِ الْوَفَاةِ وَآيَتَي الْمُصَابَرَةِ وَقَدْ تَقَدَّمَتِ الْأَرْبَعُ

"Jika tidak mungkin mengkompromikan kedua dalil yang bertentangan itu maka dilakukanlah *tawaqquf* yakni tidak dilaksanakan keduanya jika tidak diketahui sejarahnya hingga nampak perkara yang menguatkan salah satunya. Contohnya adalah firman Allah: "Atau budak-budak yang kamu miliki (halal bagimu sebagai penambah isteri yang sudah empat)" dan firman Allah: "(Haram bagimu) mengumpulkan dua isteri yang bersaudara". Maka ayat pertama membolehkan yang demikian yakni pengumpulan dua isteri yang bersaudara dengan jalan pemilikan budak sementara ayat kedua mengharamkannya. Solusinya: Dikuatkanlah hukum haram karena dia yang lebih menunjukkan kehati-hatian(54). Jika diketahui sejarah (dari dua dalil yang bertentangan tersebut baik Al-Qur'an maupun Al-Hadits) maka yang lebih dahulu datangnya dinasakh dengan yang

belakangan sebagaimana pada dua ayat tentang iddah wafat dan dua ayat tentang sabar dan keempat ayat dimaksud sudah disebutkan pada pembahasan terdahulu".

Keterangan:

(54) Dalam tafsir Baidhowi ketika membicarakan firman Allah: "Wa an tajma'uu bainal ukhtain" terdapat penjelasan sebagai berikut: "Secara zohir keharaman dimaksud tidaklah terbatas pada pernikahan karena sesungguhnya keharaman seperti itu sebagaimana dia diharamkan pada pernikahan juga diharamkan pada pemilikan budak. Oleh karena inilah Sayyidina Utsman dan Sayyidina Ali rodhialloohu 'anhuma berkata: "Mengumpulkan dua isteri yang bersaudara diharamkan oleh ayat dan dihalalkan juga oleh ayat. Ayat yang mengharamkan adalah wa antajma'uu bainal ukhtain sedangkan ayat yang membolehkan adalah au maa malakat aimaanukum". Al-Baidhowi mengatakan bahwa dalam hal ini Ali menguatkan hukum haram sementara Utsman menguatkan hukum halal. Dan yang lebih jelas adalah apa yang dikuatkan oleh Ali karena ayat yang menghalalkan itu adalah khusus pada selain isteri yang bersaudara. Terlebih lagi karena Nabi SAW pernah bersabda: Maj tama'al halaalu wal haroom illa ghulibal haroom = "Tidaklah berkumpul hukum halal dan haram kecuali diunggulkan yang berhukum haram".

وَكَذٰلِكَ إِنْ كَانَا خَاصَّيْنِ فَإِنْ أَمْكَنَ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا يُجْمَعُ كَمَا فِي حَدِيْثِ أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ وَغَسَلَ رِجْلَيْهِ وَهٰذَا مَشْهُوْرٌ فِي الصَّحِيْحَيْنِ وَغَيْرِهِمَا وَحَدِيْثِ أَنَّهُ تَوَضَّأَ وَرَشَّ الْمَاءَ عَلَى قَدَمَيْهِ وَهُمَا فِي النَّعْلَيْنِ – رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَالْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُمَا – فَجُمِعَ بَيْنَهُمَا أَنَّ الرَّشَّ فِي حَالِ التَّجْدِيْدِ كَمَا فِي بَعْضِ الطُّرُقِ إِنَّ هٰذَا وُضُوْءُ مَنْ لَمْ يُحْدِثْ

"Begitu juga jika kedua dalil itu Khos. Dalam arti jika mungkin dilakukan kompromi maka dikompromikan sebagaimana pada hadits "Bahwa Rasulullah SAW berwudhu' dan membasuh dua kakinya" — Hadits ini masyhur pada shohihain dan yang lainnya—. Dan hadits "Bahwasanya Nabi berwudhu' dan memercikkan air pada dua tapak kaki beliau yang masih mengenakan sandal". —Diriwayatkan oleh Nasa'i, Baihaqi dan selainnya—. Maka dua dalil ini dikompromikan dalam satu keadaan yakni bahwa pemercikan air itu berlaku pada ketika memperbarui wudhu' sebagaimana pada sebagian riwayat: "Sesungguhnya ini adalah wudhu' orang yang tidak berhadats".

فَإِنْ لَمْ يُمْكِنِ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا وَلَمْ يُعْلَمِ التَّارِيْخُ يُتَوَقَّفُ فِيْهِمَا إِلَى ظُهُوْرِ مُرَجِّحٍ لِأَحَدِهِمَا مِثَالُهُ مَا جَاءَ أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَمَّا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ مِنِ امْرَأَتِهِ وَهِيَ حَائِضٌ فَقَالَ مَا فَوْقَ الْإِزَارِ - رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ - وَجَاءَ أَنَّهُ قَالَ اِصْنَعُوْا كُلَّ شَيْئٍ إِلَّا النِّكَاحَ أَيِ الْوَطْءَ - رَوَاهُ مُسْلِمٌ - وَمِنْ جُمْلَتِهِ الْوَطْءُ فِيْمَا فَوْقَ الْإِزَارِ فَتَعَارَضَا فِيْهِ فَرَجَّحَ بَعْضُهُمُ التَّحْرِيْمَ اِحْتِيَاطًا وَبَعْضُهُمُ الْحِلَّ لِأَنَّهُ الْأَصْلُ فِي الْمَنْكُوْحَةِ وَإِنْ عُلِمَ التَّارِيْخُ نُسِخَ الْمُتَقَدِّمُ بِالْمُتَأَخِّرِ كَمَا تَقَدَّمَ فِي حَدِيْثِ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ

"Jika tidak mungkin dikompromikan dan pula tidak diketahui sejarahnya maka dilakukanlah tawaqquf terhadap dua dalil itu hingga nampak sesuatu yang menguatkan pada salah satunya. Contohnya adalah riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi SAW ditanya tentang apa yang halal bagi seorang suami dari isterinya yang tengah haidh. Lalu Nabi menjawab: "Apa saja yang ada di atas sarung (seperti perut dan dada)". —diriwayatkan oleh Abu Daud—.

Dan riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi SAW bersabda (untuk kasus yang sama): "Perbuatlah segala sesuatu kecuali nikah yakni bersetubuh" —diriwayatkan oleh Muslim—. Dan termasuk wathi' adalah wathi' terhadap bagian tubuh yang di atas sarung. Dengan demikian bertentanganlah kedua dalil itu. Maka sebagian ulama menguatkan hukum haram karena berhati-hati dan yang sebagian lagi menguatkan hukum halal karena dialah hukum asal pada wanita yang sudah dinikahi. Namun jika sejarah dua dalil yang bertentangan itu diketahui maka dinasakhlah dalil yang terdahulu dengan yang terkemudian sebagaimana telah disebutkan pada hadits tentang ziarah kubur".

وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمَا عَامًّا وَالْآخَرُ خَاصًّا فَيُخَصُّ الْعَامُّ بِالْخَاصِّ كَتَخْصِيْصِ حَدِيْثِ الصَّحِيْحَيْنِ فِيْمَا سَقَتِ السَّمَاءُ الْعُشْرُ بِحَدِيْثِهِمَا لَيْسَ فِيْمَا دُوْنَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ كَمَا تَقَدَّمَ

"Jika salah satunya 'Aam dan yang lainnya Khos maka ditakhshishlah yang 'Aam itu dengan yang Khos. Contohnya adalah hadits shohihain: "Pada hasil pertanian yang disirami air hujan ada zakatnya sepersepuluh", ditakhshish dengan hadits shohihain juga: "Tidak ada zakat pada hasil pertanian yang kurang dari lima wasaq" sebagaimana telah terdahulu".

وَإِنْ كَانَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَامًّا مِنْ وَجْهٍ وَخَاصًّا مِنْ وَجْهٍ فَيُخَصُّ عُمُوْمُ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِخُصُوْصِ الْآخَرِ إِنْ يُمْكِنْ ذٰلِكَ مِثَالُهُ حَدِيْثُ أَبِي دَاوُدَ وَغَيْرِهِ إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ فَإِنَّهُ لَا يَنْجُسُ مَعَ حَدِيْثِ بْنِ مَاجَّةَ وَغَيْرِهِ الْمَاءُ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْئٌ إِلَّا مَا غَلَبَ عَلَى رِيْحِهِ وَطَعْمِهِ وَلَوْنِهِ فَالْأَوَّلُ خَاصٌّ بِالْقُلَّتَيْنِ عَامٌّ فِي الْمُتَغَيِّرِ وَغَيْرِهِ

وَالثَّانِى خَاصٌّ فِي الْمُتَغَيِّرِ عَامٌّ فِي الْقُلَّتَيْنِ وَمَا دُوْنَهُمَا فَخُصَّ عُمُوْمُ الْأَوَّلِ بِخُصُوْصِ الثَّانِي حَتَّى يُحْكَمَ بِأَنَّ مَاءَ الْقُلَّتَيْنِ يَنْجُسُ بِالتَّغَيُّرِ وَخُصَّ عُمُوْمُ الثَّانِي بِخُصُوْصِ الْأَوَّلِ حَتَّى يُحْكَمَ بِأَنَّ مَا دُوْنَ الْقُلَّتَيْنِ يَنْجُسُ وَإِنْ لَمْ يَتَغَيَّرْ

"Jika masing-masing dari dua dalil itu 'Aam dari satu segi dan Khos dari segi yang lain maka dikhususkanlah keumuman masing-masing dari keduanya dengan kekhususan yang lain. Ini jika memungkinkan yang demikian itu. Contohnya adalah hadits Abu Daud dan yang lain: "Apabila air itu mencapai dua qullah maka dia tidaklah najis", beserta hadits Ibnu Majah dan yang lain: "Air itu tidak dinajiskan oleh sesuatu kecuali yang merubah bau, rasa dan warnanya". Hadits yang pertama Khos dengan dua qullah tetapi 'Aam pada yang berubah dan tidak berubah. Sedangkan hadits yang kedua Khos pada yang berubah dan 'Aam pada dua qullah dan yang kurang dari dua qullah. Dengan demikian dikhususkanlah keumuman hadits yang pertama dengan kekhususan yang kedua sehingga dihukumkan bahwa air yang dua qullah bisa menjadi najis dengan sebab ada perubahan dan dikhususkan keumuman hadits yang kedua dengan kekhususan yang pertama sehingga dihukumkan bahwa air yang kurang dari dua qullah menjadi najis walaupun tidak ada perubahan".

فَإِنْ لَمْ يُمْكِنْ تَخْصِيْصُ عُمُوْمِ كُلٍّ مِنْهُمَا بِخُصُوْصِ الْآخَرِ احْتِيْجَ إِلَى التَّرْجِيْحِ بَيْنَهُمَا فِيْمَا تَعَارَضَا فِيْهِ مِثَالُهُ حَدِيْثُ الْبُخَارِي مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ وَحَدِيْثُ الصَّحِيْحَيْنِ أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ النِّسَاءِ فَالْأَوَّلُ عَامٌّ فِي الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالثَّانِي خَاصٌّ فِي النِّسَاءِ

عَامٌّ فِي الْحَرْبِيَّاتِ وَالْمُرْتَدَّاتِ فَتَعَارَضَا فِي الْمُرْتَدَّةِ هَلْ تُقْتَلُ أَمْ لَا وَالرَّاجِحُ أَنَّهَا تُقْتَلُ

"Jika tidak mungkin mengkhususkan keumuman masing-masing dari keduanya dengan kekhususan yang lain maka dibutuhkanlah *tarjih* (penguatan) antara kedua dalil itu dalam hal substansi yang dipertentangkan. Contohnya adalah hadits Bukhari: "Barangsiapa yang mengganti agamanya, bunuhlah dia!", dan hadits shohihain: "Bahwasanya Nabi SAW melarang membunuh wanita". Maka hadits yang pertama 'Aam terhadap laki-laki dan perempuan sementara hadits yang kedua Khos pada perempuan dan 'Aam pada perempuan harbi dan perempuan murtad. Dengan demikian terjadilah pertentangan antara dua dalil itu dalam hal perempuan yang murtad, apakah dia dibunuh atau tidak. Dan yang rojih adalah: "Dibunuh".

22. PEMBICARAAN TENTANG IJMA'

وَأَمَّا الْإِجْمَاعُ فَهُوَ اِتِّفَاقُ عُلَمَاءِ أَهْلِ الْعَصْرِ عَلَى حُكْمِ الْحَادِثَةِ فَلَا يُعْتَبَرُ وِفَاقُ الْعَوَامِ لَهُمْ وَنَعْنِي بِالْعُلَمَاءِ الْفُقَهَاءَ فَلَا يُعْتَبَرُ مُوَافَقَةُ الْأُصُوْلِيِّيْنَ لَهُمْ وَنَعْنِيْ بِالْحَادِثَةِ الْحَادِثَةَ الشَّرْعِيَّةَ لِأَنَّهَا مَحَلُّ نَظَرِ الْفُقَهَاءِ بِخِلَافِ اللُّغَوِيَّةِ مَثَلًا فَإِنَّمَا يَجْمَعُ فِيْهَا عُلَمَاءُ اللُّغَةِ

"Adapun ijma' maka dia adalah kesepakatan ulama yang hidup pada suatu masa atas hukum satu kejadian. Maka tidaklah dipandang kesepakatan orang-orang awam untuk mereka (para ulama itu). Kami maksudkan dengan ulama di sini adalah *fuqoha'* yakni para mujtahid di bidang fiqh, maka tidaklah dipandang kesepakatan ulama-ulama ushul fiqh untuk mereka. Dan kami maksudkan dengan kejadian adalah kejadian yang ada unsur syara'nya karena dialah objek pemikiran para fuqoha'. Lain hal dengan kejadian yang bersifat lughat

(bahasa) — umpamanya — maka yang ijma' di dalamnya hanyalah ulama lughat".

وَإِجْمَاعُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ حُجَّةٌ دُوْنَ غَيْرِهَا لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَا تَجْتَمِعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ – رَوَاهُ التِّرْمُذِيُّ وَغَيْرُهُ وَالشَّرْعُ وَرَدَ
بِعِصْمَةِ هٰذِهِ الْأُمَّةِ لِهٰذَا الْحَدِيْثِ وَنَحْوِهِ

"Ijma' ummat ini adalah satu hujjah (dalil), bukan ijma' ummat selainnya. Hal ini karena sabda Nabi SAW: Laa tajtami'u ummatii 'alad dholaalah = "ummatku tidaklah bersepakat untuk satu kesesatan" — Diriwayatkan oleh Turmuzi dan lainnya —. Berdasarkan hadits ini dan juga hadits yang lain maka syara' telah menjamin keterpeliharaan ummat ini".

وَالْإِجْمَاعُ حُجَّةٌ عَلَى الْعَصْرِ الثَّانِي وَمَنْ بَعْدَهُ وَفِي أَيِّ عَصْرٍ
كَانَ مِنْ عَصْرِ الصَّحَابَةِ وَمَنْ بَعْدَهُمْ

"Ijma' ummat ini (sebagaimana dia adalah hujjah untuk orang-orang di masa terjadinya ijma') juga adalah hujjah untuk orang-orang di masa yang kedua (masa sesudah terjadinya ijma')[55] dan masa yang sesudahnya lagi serta untuk orang-orang di masa yang manapun juga. Ijma' bisa terjadi mulai dari masa sahabat dan orang-orang yang sesudah mereka".

Keterangan:

(55) Yang dimaksud dengan ijma' sebagai hujjah untuk orang-orang tersebut adalah kewajiban mengambil dan menjalankan serta tidak boleh menyalahi.

وَلَا يُشْتَرَطُ فِي حُجِّيَّتِهِ انْقِرَاضُ الْعَصْرِ بِأَنْ يَمُوْتَ أَهْلُهُ عَلَى

الصَّحِيْحِ لِسُكُوْتِ أَدِلَّةِ الْحُجِّيَّةِ عَنْهُ وَقِيْلَ يُشْتَرَطُ لِجَوَازِ أَنْ
يَطْرَأَ لِبَعْضِهِمْ مَا يُخَالِفُ اجْتِهَادَهُ فَيَرْجِعُ عَنْهُ وَأُجِيْبَ بِأَنَّهُ لَا يَجُوْزُ
لَهُ الرُّجُوْعُ بِإِجْمَاعِهِمْ عَلَيْهِ

"Dalam hal kehujjahan ijma' tidaklah disyaratkan lenyapnya masa tersebut dengan bahwa telah wafat sekalian penghuninya. Ini menurut pendapat yang sahih. Alasannya karena mereka yang ahli perihal dalil-dalil kehujjahan ijma' tidak pernah membicarakan tentang hal tersebut. Pendapat lain mengatakan ***disyaratkan*** yang demikian itu karena terdapat kemungkinan bahwa sebagian mereka nanti akan menemukan alasan-alasan lain yang menyalahi ijtihadnya lalu mereka pun mencabut ijtihad tersebut. Dijawab bahwa tidak boleh mencabut ijtihad itu karena sudah di-ijma'kan atasnya".

فَإِنْ قُلْنَا إِنَّ انْقِرَاضَ الْعَصْرِ شَرْطٌ يُعْتَبَرُ فِي انْعِقَادِ الْإِجْمَاعِ قَوْلُ
مَنْ وُلِدَ فِي حَيَاتِهِمْ وَتَفَقَّهَ وَصَارَ مِنْ أَهْلِ الْإِجْتِهَادِ وَلَهُمْ عَلَى هٰذَا
الْقَوْلِ أَنْ يَرْجِعُوْا عَنْ ذٰلِكَ الْحُكْمِ الَّذِي أَدَّى اجْتِهَادُهُمْ إِلَيْهِ

"Jika kita berpendapat bahwa ***"lenyapnya masa itu merupakan satu syarat"*** maka dalam hal terhitungnya ijma' itu diperhatikanlah pendapat orang yang dilahirkan pada masa hidup mereka di mana dia telah menjadi ahli fiqh dan termasuk orang yang ahli ijtihad. Berdasarkan pendapat ini, bolehlah bagi mereka mencabut ***hukum*** yang mana ijtihad mereka telah menghantarkan kepadanya[56]".

Keterangan:

(56) Apabila orang yang hidup di zamannya para ulama yang melakukan ijma' itu belum wafat hingga masa sesudahnya dan setelah dia menjadi ahli fiqh dan juga ahli ijtihad dia mengeluarkan pendapat yang berbeda dengan ijma' tersebut maka tidaklah terhitung ijma' itu.

وَالْإِجْمَاعُ يَصِحُّ بِقَوْلِهِمْ وَبِفِعْلِهِمْ كَأَنْ يَقُوْلُوْا بِجَوَازِ شَيْءٍ أَوْ يَفْعَلُوْهُ فَيَدُلُّ فِعْلُهُمْ لَهُ عَلَى جَوَازِهِ لِعِصْمَتِهِمْ كَمَا تَقَدَّمَ وَبِقَوْلِ الْبَعْضِ وَبِفِعْلِ الْبَعْضِ وَانْتِشَارِ ذٰلِكَ الْقَوْلِ أَوِ الْفِعْلِ وَسُكُوْتِ الْبَاقِيْنَ عَلَيْهِ وَيُسَمَّى ذٰلِكَ بِالْإِجْمَاعِ السُّكُوْتِي

"Ijma' dipandang sah dengan adanya perkataan dan perbuatan para ulama seperti mereka mengatakan bahwa ***"sesuatu itu boleh"***. Atau mereka memperbuatnya, maka perbuatan mereka itulah yang menunjukkan ***kebolehannya***. Hal ini karena keterpeliharaan mereka (daripada bersepakat melakukan hal-hal yang tidak boleh) sebagaimana terdahulu. Ijma' juga dipandang sah dengan adanya perkataan sebagian ulama dan perbuatan sebagian yang lain dan perkataan maupun perbuatan itu telah pula menyebar dan (ternyata) ulama-ulama yang lain pada berdiam diri terhadapnya. Ijma' yang seperti ini dinamakan dengan ijma' sukuti"

23. UCAPAN SEORANG SAHABAT

وَقَوْلُ الْوَاحِدِ مِنَ الصَّحَابَةِ لَيْسَ حُجَّةً عَلَى غَيْرِهِ عَلَى الْقَوْلِ الْجَدِيْدِ وَفِي الْقَدِيْمِ حُجَّةٌ لِحَدِيْثِ أَصْحَابِي كَالنُّجُوْمِ بِأَيِّهِمْ اِقْتَدَيْتُمْ اِهْتَدَيْتُمْ وَأُجِيْبَ بِضُعْفِهِ

"Ucapan satu orang sahabat tidaklah termasuk hujjah atas yang lain. Ini menurut qaul jadid. Sedangkan menurut qaul qodim "termasuk hujjah" karena berdasarkan hadits: "Para sahabatku laksana bintang, siapapun di antara mereka yang engkau turuti maka engkau memperoleh petunjuk". Namun dijawab bahwa hadits ini adalah dho'if".

24. PEMBICARAAN TENTANG KHOBAR

وَأَمَّا الْأَخْبَارُ فَالْخَبَرُ مَا يَدْخُلُهُ الصِّدْقُ وَالْكَذِبُ لِاحْتِمَالِهِ لَهُ مِنْ حَيْثُ أَنَّهُ خَبَرٌ كَقَوْلِكَ قَامَ زَيْدٌ يَحْتَمِلُ أَنْ يَكُوْنَ صِدْقًا وَأَنْ يَكُوْنَ كَذِبًا

"Khobar (yang merupakan bentuk tunggal dari Akhbar) adalah sesuatu yang bisa dikatakan benar atau dusta karena dia memiliki kemungkinan terhadap keduanya dari segi keadaannya sebagai khobar (berita). Contohnya adalah perkataan anda: "Si Zaed berdiri". Terdapat kemungkinan bahwa perkataan anda itu benar dan juga dusta".

وَقَدْ يُقْطَعُ بِصِدْقِهِ أَوْ كَذِبِهِ لِأَمْرٍ خَارِجِيٍّ لَا لِذَاتِهِ فَالْأَوَّلُ كَخَبَرِ اللهِ وَالثَّانِي كَقَوْلِكَ الضِّدَّانِ يَجْتَمِعَانِ

"Terkadang-kadang dipastikan juga benarnya khobar itu atau dustanya. Hal ini adalah karena perkara yang di luar (ada unsur external), bukan karena khobar itu semata. Contoh yang pertama adalah "Khobar atau pemberitaan dari Allah" (Maka ini pasti benar). Dan contoh yang kedua adalah perkataan anda: "Dua yang berlawanan dapat berkumpul". (Maka ini pastilah dusta)".

وَالْخَبَرُ يَنْقَسِمُ إِلَى آحَادٍ وَمُتَوَاتِرٍ فَالْمُتَوَاتِرُ مَا يُوْجِبُ الْعِلْمَ وَهُوَ أَنْ يَرْوِيَهُ جَمَاعَةٌ لَا يَقَعُ التَّوَاطُءُ عَلَى الْكَذِبِ عَنْ مِثْلِهِمْ وَهٰكَذَا إِلَى أَنْ يَنْتَهِيَ إِلَى الْمُخْبَرِ عَنْهُ فَيَكُوْنُ فِي الْأَصْلِ عَنْ مُشَاهَدَةٍ أَوْ سِمَاعٍ لَا عَنِ اجْتِهَادٍ كَالْأَخْبَارِ عَنْ مُشَاهَدَةِ مَكَّةَ أَوْ سِمَاعِ خَبَرِ اللهِ تَعَالَى

مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخِلَافِ الْأَخْبَارِ عَنْ مُجْتَهِدٍ فِيْهِ كَأَخْبَارِ الْفَلَاسِفَةِ بِقِدَمِ الْعَالَمِ وَالْآحَادُ وَهُوَ مُقَابِلُ الْمُتَوَاتِرِ وَهُوَ الَّذِيْ يُوْجِبُ الْعَمَلَ وَلَا يُوْجِبُ الْعِلْمَ لِاحْتِمَالِ الْخَطَءِ فِيْهِ

"Khobar terbagi kepada Ahad dan Mutawatir Khobar Mutawatir adalah khobar yang memastikan terjadinya ilmu yakni diriwayatkan oleh sekelompok orang dimana kesepakatan untuk berdusta dari yang seumpama mereka tidaklah mungkin terjadi. Dan orang-orang seperti inilah yang menjadi perawinya hingga sampai kepada mukhbir 'anhu yakni pengkhabar pertama. Dengan demikian maka khobar tersebut pada asalnya adalah dari penyaksian sendiri atau mendengar sendiri, bukan dari ijtihad. Contohnya adalah khobar (informasi) tentang telah disaksikannya kota Mekkah atau khobar bahwa Nabi Muhammad SAW telah mendengar firman Allah Ta'ala. Lain hal dengan khobar dari orang yang berijtihad seperti khobarnya para filosof bahwa ***"alam ini adalah qidam (tidak ber-permulaan)"***. Adapun Khobar Ahad—yang merupakan lawan dari Mutawatir—adalah khobar yang mewajibkan terjadinya pengamalan dan tidak memastikan terjadinya ilmu karena terdapat kemungkinan bahwa dia "keliru/salah".

وَيَنْقَسِمُ قِسْمَيْنِ إِلَى مُرْسَلٍ وَمُسْنَدٍ فَالْمُسْنَدُ مَا اتَّصَلَ إِسْنَادُهُ بِأَنْ صُرِّحَ بِرُوَاتِهِ كُلِّهِمْ وَالْمُرْسَلُ مَا لَمْ يَتَّصِلْ إِسْنَادُهُ بِأَنْ أُسْقِطَ بَعْضُ رُوَاتِهِ

"Khobar Ahad terbagi menjadi dua bagian: Mursal dan Musnad. Musnad adalah khobar yang bersambung isnadnya karena telah dijelaskan semua perawinya. Sedangkan Mursal adalah khobar yang tidak bersambung isnadnya karena telah digugurkan sebagian perawinya".

فَإِنْ كَانَ مِنْ مَرَاسِيْلِ غَيْرِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ فَلَيْسَ بِحُجَّةٍ لِاحْتِمَالِ أَنْ يَكُوْنَ السَّاقِطُ مَجْرُوْحًا إِلَّا مَرَاسِيْلَ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ مِنَ التَّابِعِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَسْقَطَ الصَّحَابِيَّ وَعَزَّاهَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهِيَ حُجَّةٌ فَإِنَّهَا فُتِّشَتْ أَيْ فُتِّشَ عَنْهَا فَوُجِدَتْ مَسَانِيْدَ أَيْ رَوَاهَالَهُ الصَّحَابِيُّ الَّذِي اسْقَطَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الْغَالِبِ صِهْرُهُ أَبُوْ زَوْجَتِهِ أَبُوْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

"Kalau khobar atau hadits Mursal itu bukan termasuk hadits Mursal dari sahabat rodhialloohu 'anhum maka tidaklah dia sebagai hujjah karena ada kemungkinan bahwa sanad yang gugur itu majruh (cacat) kecuali hadits Mursal dari Sa'id bin Musayyab—salah seorang tabi'in rodhialloohu 'anhu—, dia menggugurkan sanad yang terdiri dari sahabat dan menasabkan hadits-hadits itu kepada Nabi SAW maka dia adalah hujjah. Hal ini karena hadits-hadits Mursalnya telah diteliti lalu didapatkan bahwa dia adalah musnad-musnad dalam arti hadits-haditsnya itu diriwayatkan oleh sahabat yang dia gugurkan dari Nabi SAW sedangkan sahabat tersebut pada ghalibnya adalah kerabatnya karena bapak dari isterinya adalah Abu Hurairoh rodhialloohu 'anhu".

أَمَّا مَرَاسِيْلُ الصَّحَابَةِ بِأَنْ يَرْوِيَ صَحَابِيٌّ عَنْ صَحَابِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يُسْقِطُ الثَّانِيَ فَحُجَّةٌ لِأَنَّ الصَّحَابَةَ كُلُّهُمْ عُدُوْلٌ

"Adapun hadits-hadits Mursal dari golongan sahabat di mana seorang sahabat meriwayatkan dari sahabat yang lain (sebuah hadits) dari Nabi SAW kemudian gugur sanad yang kedua (yakni sahabat

yang menjadi perantara antara dia dengan Nabi) maka dia adalah hujjah karena para sahabat semuanya adil".

وَالْعَنْعَنَةُ بِأَنْ يُقَالَ حَدَّثَنَا فُلَانٌ عَنْ فُلَانٍ إِلَى آخِرِهِ فَتَدْخُلُ عَلَى الْإِسْنَادِ أَيْ عَلَى حُكْمِهِ فَيَكُوْنُ الْحَدِيْثُ الْمَرْوِيُّ بِهَا فِي حُكْمِ الْمُسْنَدِ لَا فِي حُكْمِ الْمُرْسَلِ لِاتِّصَالِ سَنَدِهِ فِي الظَّاهِرِ

"Periwayatan model *An'anah* yakni dikatakan: "Telah berbicara pada kami si fulan dari si fulan hingga akhirnya maka dia dihukumkan sebagai isnad sehingga hadits yang diriwayatkan dengan cara 'An'anah itu dihukumkan dengan Musnad, bukan dengan Mursal. Hal ini karena secara zohir hadits tersebut adalah bersambung sanadnya".

وَإِذَا قَرَأَ الشَّيْخُ وَغَيْرُهُ يَسْمَعُهُ يَجُوْزُ لِلرَّاوِي أَنْ يَقُوْلَ حَدَّثَنِي أَوْ أَخْبَرَنِي وَإِنْ قَرَأَ هُوَ عَلَى الشَّيْخِ فَيَقُوْلُ أَخْبَرَنِي وَلَا يَقُوْلُ حَدَّثَنِي لِأَنَّهُ لَمْ يُحَدِّثْهُ وَمِنْهُمْ مَنْ أَجَازَ حَدَّثَنِي وَعَلَيْهِ عُرْفُ أَهْلِ الْحَدِيْثِ لِأَنَّ الْقَصْدَ الْإِعْلَامُ بِالرِّوَايَةِ عَنِ الشَّيْخِ وَإِنْ أَجَازَهُ الشَّيْخُ مِنْ غَيْرِ رِوَايَةٍ فَيَقُوْلُ أَجَازَنِي أَوْ أَخْبَرَنِي إِجَازَةً

"Apabila seorang Syeikh (guru) membaca dan yang lain mendengarkannya maka bolehlah si perawi itu berkata: ***"Telah berbicara padaku"*** atau ***"Telah mengkhabarkan kepadaku"***. Dan jika orang lain itu yang membaca untuk Syeikh maka dia berkata: ***"Telah mengkhaharkan kepadaku"***. Tidak boleh dia mengatakan: ***"Telah berbicara kepadaku"*** karena Syeikh itu tidak pernah berbicara kepadanya. Sebagian ulama membolehkan orang berkata (pada bentuk periwayatan tadi) dengan: "Telah berbicara kepadaku" dan itulah

kebiasaan ahli hadits karena maksudnya adalah "Memberitahukan adanya periwayatan dari Syeikh itu". Dan jika Syeikh itu memberikan izin kepadanya dengan tanpa periwayatan maka ia berkata: ***"Telah memberikan izin kepadaku"*** atau ***"Telah mengkhabarkan kepadaku dalam bentuk izin"***.

25. PEMBICARAAN TENTANG QIYAS

وَأَمَّا الْقِيَاسُ فَهُوَ رَدُّ الْفَرْعِ إِلَى الْأَصْلِ بِعِلَّةٍ تَجْمَعُهُمَا فِي الْحُكْمِ كَقِيَاسِ الْأَرُزِّ عَلَى الْبُرِّ فِي الرِّبَا بِجَامِعِ الطَّعْمِ وَهُوَ يَنْقَسِمُ إِلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ إِلَى قِيَاسِ عِلَّةٍ وَقِيَاسِ دَلَالَةٍ وَقِيَاسِ شَبَهٍ

"Qiyas adalah mengembalikan cabang kepada asal karena adanya satu illat yang menghimpun keduanya di dalam hukum seperti mengqiyas beras dengan gandum karena (illat); "Memiliki rasa yang sama". Qiyas terbagi tiga yakni qiyas illat, qiyas dalalah dan qiyas syibhi".

فَقِيَاسُ الْعِلَّةِ مَا كَانَتِ الْعِلَّةُ فِيْهِ مُوْجِبَةً لِلْحُكْمِ بِحَيْثُ لَا يَحْسُنُ عَقْلًا تَخَلُّفُهُ عَنْهَا كَقِيَاسِ الضَّرْبِ عَلَى التَّأْفِيْفِ لِلْوَالِدَيْنِ فِي التَّحْرِيْمِ لِعِلَّةِ الْإِيْذَاءِ

"Qiyas illat adalah sesuatu di mana illat yang terdapat padanya mewajibkan hukum dengan sekira tidaklah baik – menurut akal – tertinggalnya hukum itu dari illat tersebut. Seperti meng-qiyas "pemukulan" dengan "ta'fif (mengucapkan kata-kata ah atau cih)" kepada orang tua dalam hal keharaman karena terdapat illat "menyakiti[57]".

Keterangan:

(57) Illat menyakiti lantaran mengucapkan kata-kata cih kepada orang tua menyebabkan hukum haram karena tersebut dalam Al-Qur'an: "Walaa taqul lahuma uffin = "Janganlah kamu mengucapkan kepada keduanya kata-kata cih".

Kemudian illat menyakiti lantaran pemukulan kepada orang tua itu diqiyaskan kepada pengucapan kata-kata "cih!" yang sudah ada dalilnya itu, di mana kita bisa melihat bahwa illat yang ada pada pemukulan tersebut justru lebih mewajibkan adanya hukum haram karena tidaklah baik menurut akal kalau lantaran mengucapkan kata-kata "cih!" timbul hukum haram sementara melakukan pemukulan yang hakekatnya lebih berat malah tidak menimbulkan hukum haram.

وَقِيَاسُ الدَّلَالَةِ هُوَ الْإِسْتِدْلَالُ بِأَحَدِ النَّظِيْرَيْنِ عَلَى الْآخَرِ وَهُوَ أَنْ تَكُوْنَ الْعِلَّةُ دَالَّةً عَلَى الْحُكْمِ وَلَا تَكُوْنُ مُوْجِبَةً لِلْحُكْمِ كَقِيَاسِ مَالِ الصَّبِيِّ عَلَى مَالِ الْبَالِغِ فِي وُجُوْبِ الزَّكَاةِ فِيْهِ بِجَامِعِ أَنَّهُ مَالٌ نَامٍ وَيَجُوْزُ أَنْ يُقَالَ لَا يَجِبُ فِي مَالِ الصَّبِيِّ كَمَا قَالَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ

"Qiyas dalalah adalah mencari dalil (untuk tetapnya hukum) dengan salah satu dari dua yang sebanding terhadap yang lainnya dalam arti bahwa illat itu menunjuk atas hukum dan tidak dia mewajibkan hukum itu. Seperti meng-qiyas harta anak kecil dengan harta orang baligh dalam hal "kewajiban zakat" karena terdapatnya illat: "sama-sama sebagai harta yang berkembang". Dan boleh juga dikatakan: "Tidak wajib zakat pada harta anak kecil sebagaimana dikatakan oleh Abu Hanifah".

وَقِيَاسُ الشِّبْهِ هُوَ الْفَرْعُ الْمُرَدَّدُ بَيْنَ أَصْلَيْنِ فَيُلْحَقُ بِأَحَدِهِمَا شِبْهًا كَمَا فِي الْعَبْدِ إِذَا أُتْلِفَ فَإِنَّهُ مُرَدَّدٌ فِي الضَّمَانِ بَيْنَ الْإِنْسَانِ الْحُرِّ مِنْ

حَيْثُ أَنَّهُ آدَمِيٌّ وَبَيْنَ الْبَهِيْمَةِ مِنْ حَيْثُ أَنَّهُ مَالٌ وَهُوَ بِالْمَالِ أَكْثَرُ شِبْهًا مِنَ الْحُرِّ بِدَلِيْلِ أَنَّهُ يُبَاعُ وَيُوْرَثُ وَيُوْقَفُ وَتُضْمَنُ أَجْزَاءُهُ بِمَا نَقَصَ مِنْ قِيْمَتِهِ

"Qiyas Syibhi adalah cabang yang menimbulkan keraguan terhadap dua asal, lalu dihubungkanlah ia kepada (salah satu dari dua asal itu) yang lebih banyak unsur keserupaannya. Sebagaimana pada kasus seorang hamba yang dibunuh, maka dia menimbulkan keraguan dalam hal "pertanggungan", apakah dia dianggap sebagai manusia merdeka karena dia memang keturunan Adam ataukah dianggap sebagai binatang karena dia merupakan harta. Dan (menganggap budak) sebagai harta adalah lebih menyerupai dibanding sebagai manusia merdeka. Ini terbukti dengan bolehnya budak itu diperjual-belikan, diwariskan, diwakafkan serta ditanggung suku-suku badannya dengan harga yang kurang dari semestinya".

وَمِنْ شَرْطِ الْفَرْعِ أَنْ يَكُوْنَ مُنَاسِبًا لِلْأَصْلِ فِيْمَا يُجْمَعُ بِهِ بَيْنَهُمَا لِلْحُكْمِ أَيْ أَنْ يُجْمَعَ بَيْنَهُمَا بِمُنَاسِبٍ لِلْحُكْمِ وَمِنْ شَرْطِ الْأَصْلِ أَنْ يَكُوْنَ ثَابِتًا بِدَلِيْلٍ مُتَّفَقٍ عَلَيْهِ بَيْنَ الْخَصْمَيْنِ لِيَكُوْنَ الْقِيَاسُ حُجَّةً عَلَى الْخَصْمِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ خَصْمٌ فَالشَّرْطُ ثُبُوْتُ حُكْمِ الْأَصْلِ بِدَلِيْلٍ يَقُوْلُ بِهِ الْقَائِسُ

"Di antara syarat cabang adalah bersesuaian dengan asal dalam hal illat yang karena dialah maka keduanya dikumpulkan pada satu hukum. Artinya bahwa keduanya (cabang dan asal) dikumpulkan pada satu hukum karena adanya (illat) yang bersesuaian. Dan di antara syarat asal adalah bahwa ia telah tetap dengan satu dalil yang telah disepakati oleh dua orang yang berdebat dengan tujuan supaya qiyas

tersebut dapat menjadi hujjah terhadap si pendebat. Jika dalil itu tidak pernah diperdebatkan maka syaratnya adalah tetapnya hukum asal itu dengan dalil yang diyakini oleh orang yang melakukan qiyas".

وَمِنْ شَرْطِ الْعِلَّةِ أَنْ تَطَّرِدَ فِي مَعْلُوْلَاتِهَا فَلَا تَنْتَقِضُ لَفْظًا وَلَا مَعْنًى فَمَتَى انْتَقَضَتْ لَفْظًا بِأَنْ صُدِّقَتِ الْأَوْصَافُ الْمُعَبَّرُ بِهَا عَنْهَا فِي صُوْرَةٍ بِدُوْنِ الْحُكْمِ أَوْ مَعْنًى بِأَنْ وُجِدَ الْمَعْنَى الْمُعَلَّلُ بِهِ فِي صُوْرَةٍ بِدُوْنِ الْحُكْمِ فَسَدَ الْقِيَاسُ

"Dan di antara syarat illat adalah bahwa ia berlaku pada segala perkara yang di-illatkan dengannya, maka tidaklah boleh illat itu batal baik dari segi lafaz maupun makna. Dengan demikian kapan saja illat itu batal dari segi lafaz dalam arti telah dibenarkan (diakui) beberapa sifat yang dinyatakan sebagai illat di dalam satu bentuk tetapi tanpa ada hukum atau batal dari segi makna dalam arti telah didapatkan makna yang dianggap sebagai illat dalam satu bentuk tetapi tanpa ada hukum maka rusaklah qiyas".

اَلْأَوَّلُ كَأَنْ يُقَالَ فِي الْقَتْلِ بِالْمُثَقَّلِ إِنَّهُ قَتْلٌ عَمْدٌ عُدْوَانٌ فَيَجِبُ بِهِ الْقِصَاصُ كَالْقَتْلِ بِالْمُحَدَّدِ فَيَنْتَقِضُ ذٰلِكَ بِقَتْلِ الْوَالِدِ وَلَدَهُ فَإِنَّهُ لَا يَجِبُ بِهِ قِصَاصٌ

"Contoh yang pertama (batalnya illat dari segi lafaz) adalah seperti dikatakan pada pembunuhan dengan benda berat: "Sesungguhnya dia adalah pembunuhan yang mengandung unsur kesengajaan dan permusuhan sehingga wajiblah dilakukan qishos seperti halnya pembunuhan dengan benda tajam". Pernyataan seperti ini menjadi batal dengan pembunuhan ayah terhadap anaknya karena pembunuhan ini tidak mewajibkan qishos[58]".

Keterangan:

(58) Pada pembunuhan ayah terhadap anaknya terdapat sifat-sifat yang dinyatakan sebagai illat yakni pembunuhan, kesengajaan dan permusuhan namun tanpa adanya hukum qishos. Ini berarti illat tersebut tidak memenuhi syarat karena ia tidak berlaku pada semua perkara yang di-illatkan dengannya. Atau dalam contoh ini illat tersebut telah batal dari segi lafaz.

وَالثَّانِي كَأَنْ يُقَالَ تَجِبُ الزَّكَاةُ فِي الْمَوَاشِي لِدَفْعِ حَاجَةِ الْفَقِيْرِ فَيُقَالُ يَنْتَقِضُ ذٰلِكَ بِوُجُوْدِهِ فِي الْجَوَاهِرِ وَلَا زَكَاةَ فِيْهَا

"Contoh yang kedua (batalnya illat dari segi makna) adalah seperti dikatakan: "Zakat itu diwajibkan pada binatang-binatang ternak guna menutupi hajat orang faqir". Maka dikatakanlah bahwa pernyataan ini menjadi batal dengan sebab adanya (manfaat menutupi hajat orang faqir) pada benda-benda mutiara sedangkan dia tidak mempunyai zakat".

وَمِنْ شَرْطِ الْحُكْمِ أَنْ يَكُوْنَ مِثْلَ الْعِلَّةِ فِي النَّفْيِ وَالْإِثْبَاتِ أَيْ تَابِعًا لَهَا فِي ذٰلِكَ إِنْ وُجِدَتْ وُجِدَ وَإِنِ انْتَفَتْ انْتَفَى

"Di antara syarat hukum asal adalah: Bahwa dia itu seumpama illat dalam hal nafi dan itsbat. Artinya ia mengikuti illat dalam hal yang demikian.
Jika illat didapatkan maka hukum menjadi ada dan jika illat tidak didapatkan maka hukum pun menjadi tidak ada".

وَالْعِلَّةُ هِيَ الْجَالِبَةُ لِلْحُكْمِ بِمُنَاسَبَتِهَا لَهُ وَالْحُكْمُ هُوَ الْمَجْلُوْبُ لِلْعِلَّةِ لِمَا ذُكِرَ

"Illat adalah sesuatu yang mendatangkan hukum dengan sebab sesuainya illat tersebut kepadanya. Sementara hukum adalah sesuatu yang didatangkan untuk illat karena apa yang telah disebutkan itu (yakni kesesuaian illat kepada hukum)".

26. PEMBICARAAN TENTANG HAZOR DAN IBAHAH

وَأَمَّا الْحَظَرُ وَالْإِبَاحَةُ فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُوْلُ إِنَّ الْأَشْيَاءَ بَعْدَ الْبِعْثَةِ عَلَى الْحَظَرِ أَيْ عَلَى صِفَةٍ هِيَ الْحَظَرُ إِلَّا مَا اَبَاحَتْهُ الشَّرِيْعَةُ فَإِنْ لَمْ يُوْجَدْ فِي الشَّرِيْعَةِ مَا يَدُلُّ عَلَى الْإِبَاحَةِ فَيُسْتَمْسَكُ بِالْأَصْلِ وَهُوَ الْحَظَرُ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُوْلُ بِضِدِّهِ وَهُوَ إِنَّ الْأَصْلَ فِي الْأَشْيَاءِ بَعْدَ الْبِعْثَةِ أَنَّهَا عَلَى الْإِبَاحَةِ إِلَّا مَا حَظَرَهُ الشَّرْعُ

"Adapun *Hazor* (larangan) dan *Ibahah* (kebolehan) maka sebagian orang ada yang berpendapat: "Sesungguhnya segala sesuatu itu sesudah *bi'tsah* (kebangkitan rasul) adalah bersifat *hazor* (terlarang) kecuali perkara-perkara yang dibolehkan oleh syari'at. Jika di dalam syari'at tidak didapatkan dalil yang menunjukkan kebolehannya maka yang dijadikan pegangan adalah hukum asal yakni hazor. Sebagian lagi ada yang berpendapat sebaliknya yakni hukum asal pada segala sesuatu sesudah bi'tsah adalah mubah kecuali perkara-perkara yang dilarang oleh syara'".

وَالصَّحِيْحُ التَّفْصِيْلُ وَهُوَ أَنَّ الْمَضَارَّ عَلَى التَّحْرِيْمِ وَالْمَنَافِعَ عَلَى الْحِلِّ أَمَّا قَبْلَ الْبِعْثَةِ فَلَا حُكْمَ يَتَعَلَّقُ بِأَحَدٍ لِانْتِفَاءِ الرَّسُوْلِ الْمُوْصِلِ إِلَيْهِ

"Yang sahih adalah tafshil (melakukan rincian) yakni: "Sesuatu yang mendatangkan mudharat dihukumkan haram sementara yang mendatangkan manfaat dihukumkan halal. Adapun sebelum bi'tsah maka tidak ada hukum yang mengikat seseorang karena tidak adanya rasul yang menyampaikan (tentang hukum suatu perkara) kepadanya".

27. PEMBICARAAN TENTANG ISTISHAB

وَمَعْنَى اِسْتِصْحَابِ الْحَالِ الَّذِي يُحْتَجُّ بِهِ كَمَا سَيَأْتِي أَنْ يُسْتَصْحَبَ الْأَصْلُ اَيِ الْعَدَمُ الْأَصْلِيُّ عِنْدَ عَدَمِ الدَّلِيْلِ الشَّرْعِيِّ بِأَنْ لَمْ يَجِدْهُ الْمُجْتَهِدُ بَعْدَ الْبَحْثِ الشَّدِيْدِ عَنْهُ بِقَدْرِ الطَّاقَةِ كَأَنْ لَمْ يَجِدْ دَلِيْلًا عَلَى وُجُوْبِ صَوْمِ رَجَبَ فَيَقُوْلُ لَا يَجِبُ بِاسْتِصْحَابِ الْحَالِ أَيْ لِعَدَمِ الْأَصْلِ وَهُوَ حُجَّةٌ جَزْمًا

"Makna Istishabul Hal—yang sesuai keterangan nanti dijadikan pula sebagai hujjah—adalah meneruskan hukum asal yakni ketiadaan hukum pada asal di ketika tidak adanya dalil syar'i karena sang Mujtahid tidak menemukan hukumnya sesudah melakukan pembahasan yang dalam sesuai kemampuannya. Seperti tidak ditemukannya dalil tentang wajibnya puasa Rajab maka Mujtahid tersebut akan berkata: "Puasa Rajab tidak wajib" dengan dalil '***istishabul hal***' yakni tidak adanya hukum pada asal. Istishabul Hal adalah hujjah secara pasti".

أَمَّا الْإِسْتِصْحَابُ الْمَشْهُوْرُ الَّذِي هُوَ ثُبُوْتُ أَمْرٍ فِي الزَّمَنِ الثَّانِي لِثُبُوْتِهِ فِي الْأَوَّلِ فَحُجَّةٌ عِنْدَنَا دُوْنَ الْحَنَفِيَّةِ فَلَا زَكَاةَ عِنْدَنَا فِي عِشْرِيْنَ دِيْنَارًا نَاقِصَةً تَرُوْجُ رَوَاجَ الْكَامِلَةِ بِالْإِسْتِصْحَابِ

"Adapun Istishab yang sudah dikenal yaitu tetapnya satu perkara pada zaman kedua karena telah tetapnya pada zaman pertama maka dia adalah hujjah menurut kita (Syafi'iyah), tidak menurut Hanafiah. Maka menurut kita tidaklah ada zakat pada uang yang kurang dari 20 dinar yang dalam peredarannya bernilai 20 dinar, dengan menggunakan istishab".

28. PEMBICARAAN TENTANG URUTAN-URUTAN DALIL

وَأَمَّا الْأَدِلَّةُ فَيُقَدَّمُ الْجَلِيُّ مِنْهَا عَلَى الْخَفِيِّ وَذٰلِكَ كَالظَّاهِرِ وَالْمُؤَوَّلِ فَيُقَدَّمُ اللَّفْظُ فِي الْمَعْنَى الْحَقِيْقِيِّ عَلَى مَعْنَاهُ الْمَجَازِيِّ وَالْمُوْجِبُ لِلْعِلْمِ عَلَى الْمُوْجِبِ لِلظَّنِّ وَذٰلِكَ كَالْمُتَوَاتِرِ وَالْآحَادِ فَيُقَدَّمُ الْأَوَّلُ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ عَامًّا فَيُخَصُّ بِالثَّانِي كَمَا تَقَدَّمَ مِنْ تَخْصِيْصِ الْكِتَابِ بِالسُّنَّةِ

"Adapun dalil-dalil maka yang *jali* (terang) didahulukan dari yang *khofi* (samar-samar). Yang demikian itu adalah seperti yang Zohir dan Mu'awwal (maka yang didahulukan adalah zohir). Begitu juga penggunaan lafaz pada makna hakiki didahulukan atas makna majazi. Yang memastikan terjadinya ilmu didahulukan dari yang memastikan *zon* (persangkaan yang lebih menguatkan). Yang demikian itu adalah seperti Mutawatir dan Ahad maka didahulukanlah yang pertama kecuali kalau yang pertama itu bersifat 'am maka ditakhsislah ia dengan yang kedua sebagaimana terdahulu pada pembicaraan tentang "Mentakhsish Al-Qur'an dengan Sunnah".

وَالنُّطْقُ مِنْ كِتَابٍ وَسُنَّةٍ عَلَى الْقِيَاسِ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ النُّطْقُ عَامًّا فَيُخَصُّ بِالْقِيَاسِ كَمَا تَقَدَّمَ وَالْقِيَاسُ الْجَلِيُّ عَلَى الْخَفِيِّ وَذٰلِكَ

كَقِيَاسِ الْعِلَّةِ عَلَى قِيَاسِ الشَّبَهِ

"Pernyataan dari Al-Qur'an dan Hadits didahulukan dari Qiyas kecuali kalau pernyataan itu bersifat 'am maka ditakhsishlah ia dengan Qiyas sebagaimana terdahulu. Dan Qiyas Jali didahulukan dari Qiyas Khofi. Yang demikian itu seperti mendahulukan Qiyas Illat dari Qiyas Syibhi".

فَإِنْ وُجِدَ فِي النُّطْقِ مِنْ كِتَابٍ أَوْ سُنَّةٍ مَا يُغَيِّرُ الْأَوَّلَ أَيِ الْعَدَمَ الْأَصْلِيَّ الَّذِيْ يُعَبَّرُ عَنِ اسْتِصْحَابِهِ بِاسْتِصْحَابِ الْحَالِ فَوَاضِحٌ أَنَّهُ يُعْمَلُ بِالنُّطْقِ وَإِلَّا أَيْ وَإِنْ لَمْ يُوْجَدْ ذٰلِكَ فَيُسْتَصْحَبُ الْحَالُ أَيِ الْعَدَمُ الْأَصْلِيُّ أَيْ يُعْمَلُ بِهِ

"Jika ditemukan dalam pernyataan, baik dari Al-Qur'an maupun Al-Hadits sesuatu yang merubah hukum yang pertama yakni ketiadaan hukum pada asal yang istishhabnya itu dinyatakan dengan Istishabul Hal maka jelaslah bahwa yang diamalkan itu adalah pernyataan tersebut. Kalau tidak ditemukan yang demikian maka yang diamalkan adalah Istishabul Hal yakni ketiadaan hukum pada asal".

29. SYARAT-SYARAT MUFTI

وَمِنْ شَرْطِ الْمُفْتِي وَهُوَ الْمُجْتَهِدُ أَنْ يَكُوْنَ عَالِمًا بِالْفِقْهِ أَصْلًا وَفَرْعًا خِلَافًا وَمَذْهَبًا أَيْ بِمَسَائِلِ الْفِقْهِ وَقَوَاعِدِهِ وَفُرُوْعِهِ وَبِمَا فِيْهَا مِنَ الْخِلَافِ لِيَذْهَبَ إِلَى قَوْلٍ مِنْهُ وَلَا يُخَالِفُهُ بِأَنْ يُحْدِثَ قَوْلًا آخَرَ لِاسْتِلْزَامِ اتِّفَاقِ مَنْ قَبْلَهُ بِعَدَمِ ذَهَابِهِمْ إِلَيْهِ عَلَى نَفْيِهِ

"Di antara syarat Mufti yakni Mujtahid adalah: Bahwa dia itu memahami betul ilmu fiqh, mulai dari ushul, furu', khilaf dan mazhab. Artinya memahami masalah-masalah fiqh, qaidah-qaidahnya, cabang-cabangnya dan perkara-perkara yang mengandung khilaf agar dia memilih satu pendapat di antaranya dan tidak menyalahinya dengan mengeluarkan pendapat yang lain. Hal ini karena lazimnya kesepakatan orang-orang yang tidak menerimanya (pendapat yang dipilih itu) untuk menafikan pendapat yang baru dikeluarkan tersebut karena ketidakberpihakan mereka terhadapnya".

وَأَنْ يَكُوْنَ كَامِلَ الْآلَةِ فِي الْإِجْتِهَادِ عَارِفًا بِمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي اسْتِنْبَاطِ الْأَحْكَامِ مِنَ النَّحْوِ وَاللُّغَةِ وَمَعْرِفَةِ الرِّجَالِ الرَّاوِيْنَ لِلْأَخْبَارِ لِيَأْخُذَ بِرِوَايَةِ الْمَقْبُوْلِ مِنْهُمْ دُوْنَ الْمَجْرُوْحِ وَتَفْسِيْرِ الْآيَاتِ الْوَارِدَةِ فِي الْأَحْكَامِ وَالْأَخْبَارِ الْوَارِدَةِ فِيْهَا لِيُوَافِقَ ذٰلِكَ فِي اجْتِهَادِهِ وَلَا يُخَالِفَهُ وَمَا ذَكَرَهُ مِنْ قَوْلِهِ عَارِفًا ... الخ مِنْ جُمْلَةِ آلَةِ الْإِجْتِهَادِ وَمِنْهَا مَعْرِفَتُهُ بِقَوَاعِدِ الْأُصُوْلِ وَغَيْرِ ذٰلِكَ

"Dan juga di antara syarat Mufti adalah memiliki alat ijtihad yang komplit yakni: "Mengetahui segala sesuatu yang dia perlukan di dalam istinbath hukum seperti ilmu nahwu, ilmu lughat, ilmu tentang perawi-perawi hadits agar dia dapat mengambil mana riwayat yang para perawinya maqbul (diterima), bukan majruh (ditolak karena cacat). Dan juga mengetahui tafsiran ayat-ayat maupun hadits yang berkenaan dengan hukum agar yang demikian itu bersesuaian di dalam ijtihadnya dan tidak dia menyalahinya. Ucapan penulis dengan "mengetahui....dst." adalah di antara kumpulan alat ijtihad. Dan termasuk juga alat ijtihad adalah mengetahui kaidah-kaidah ushul fiqh dan hal-hal lainnya".

30. SYARAT-SYARAT MUSTAFTI

وَمِنْ شَرْطِ الْمُسْتَفْتِي أَنْ يَكُوْنَ مِنْ أَهْلِ التَّقْلِيْدِ فَيُقَلِّدُ الْمُفْتِيَ فِي الْفُتْيَا فَإِنْ لَمْ يَكُنِ الشَّخْصُ مِنْ أَهْلِ التَّقْلِيْدِ بِأَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْإِجْتِهَادِ فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَسْتَفْتِيَ كَمَا قَالَ وَلَيْسَ لِلْعَالِمِ أَيِ الْمُجْتَهِدِ أَنْ يُقَلِّدَ لِتَمَكُّنِهِ مِنَ الْإِجْتِهَادِ

"Di antara syarat Mustafti (pencari fatwa) adalah bahwa dia termasuk orang yang boleh bertaqlid, lalu dia pun taqlid kepada Mufti dalam hal fatwa. Jika dia tidak termasuk orang yang boleh bertaqlid seperti mereka yang telah pantas berijtihad maka tidaklah boleh dia mencari fatwa. Hal ini sebagaimana dikatakan bahwa: "Orang yang alim yakni Mujtahid tidaklah boleh melakukan taqlid karena ia punya kemampuan untuk berijtihad".

31. PENGERTIAN TAQLID

وَالتَّقْلِيْدُ قَبُوْلُ قَوْلِ الْقَائِلِ بِلَا حُجَّةٍ يَذْكُرُهَا فَعَلَى هٰذَا قَبُوْلُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا ذَكَرَهُ مِنَ الْأَحْكَامِ يُسَمَّى تَقْلِيْدًا وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ التَّقْلِيْدُ قَبُوْلُ قَوْلِ الْقَائِلِ وَأَنْتَ لَا تَدْرِي مِنْ أَيْنَ قَالَهُ أَيْ لَا تَعْلَمُ مَأْخَذَهُ فِي ذٰلِكَ

"Taqlid adalah menerima pendapat orang lain dengan tidak disebutkan hujjah atau dalilnya. Berdasarkan pengertian ini maka menerima ucapan Nabi SAW dalam perkara-perkara hukum yang telah disebutkan dinamai juga dengan taqlid. Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa Taqlid adalah: "Anda menerima pendapat

orang lain dan anda tidak tahu darimana dia mengatakannya. Artinya anda tidak tahu dasar pengambilan dari pendapatnya itu".

فَإِنْ قُلْنَا إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ بِالْقِيَاسِ بِأَنْ يَجْتَهِدَ فَيَجُوْزُ أَنْ يُسَمَّى قَبُوْلُ قَوْلِهِ تَقْلِيْدًا لِاحْتِمَالِ أَنْ يَكُوْنَ عَنِ اجْتِهَادٍ وَإِنْ قُلْنَا إِنَّهُ لَا يَجْتَهِدُ وَإِنَّمَا يَقُوْلُ عَنْ وَحْيٍ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوْحَى فَلَا يُسَمَّى قَبُوْلُ قَوْلِهِ تَقْلِيْدًا لِاسْتِنَادِهِ إِلَى الْوَحْيِ

"Jika kita berpendapat bahwa sesungguhnya Nabi SAW itu bersabda dengan qiyas, dalam arti bahwa beliau itu berijtihad maka "menerima sabda beliau" bolehlah dikatakan dengan taqlid karena terdapat kemungkinan bahwa sabda beliau itu berdasarkan ijtihad. Namun jika kita berpendapat bahwa beliau tidak berijtihad, beliau hanyalah berkata berdasarkan wahyu dan beliau tidaklah mengeluarkan pernyataan karena hawa nafsunya dan pernyataan beliaulah tidak lain kecuali wahyu yang diturunkan (kepadanya), maka "menerima sabda beliau" tidaklah dinamakan dengan taqlid karena dia disandarkan kepada wahyu".

32. TENTANG IJTIHAD DAN MUJTAHID

وَأَمَّا الْإِجْتِهَادُ فَهُوَ بَذْلُ الْوُسْعِ فِي بُلُوْغِ الْغَرَضِ الْمَقْصُوْدِ مِنَ الْعِلْمِ لِيَحْصُلَ لَهُ

"Adapun ijtihad maka dia adalah "Mencurahkan segenap perhatian di dalam mencapai tujuan yang dimaksudkan yakni ilmu, agar tercapai ilmu itu untuknya".

فَالْمُجْتَهِدُ إِنْ كَانَ كَامِلَ الْآلَةِ فِي الْإِجْتِهَادِ كَمَا تَقَدَّمَ فَإِنِ اجْتَهَدَ فِي الْفُرُوْعِ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ عَلَى اجْتِهَادِهِ وَاصَابَتِهِ وَاِنِ اجْتَهَدَ فِيْهَا وَاَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ عَلَى اجْتِهَادِهِ وَسَيَأْتِي دَلِيْلُ ذٰلِكَ

"Seorang Mujtahid apabila alat ijtihadnya telah komplit sebagaimana terdahulu maka:

1. Jika dia berijtihad dalam bidang furu' lalu benar ijtihadnya itu maka dapatlah ia dua pahala yakni pahala karena ijtihad dan pahala karena benar.
2. Jika ia berijtihad dalam bidang furu' lalu ia salah/keliru maka ia mendapat satu pahala yakni pahala karena ijtihadnya saja.

Dalil untuk yang demikian akan segera disampaikan".

وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ كُلُّ مُجْتَهِدٍ فِي الْفُرُوْعِ مُصِيْبٌ بِنَاءً عَلَى أَنَّ حُكْمَ اللهِ فِي حَقِّهِ وَحَقُّ مُقَلِّدِهِ مَا اَدَّى اِلَيْهِ اجْتِهَادُهُ

"Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa setiap Mujtahid dalam bidang furu' adalah benar berdasarkan bahwa hukum Allah itu berada pada haknya. Dan hak *muqallid* (orang yang taqlid) kepadanya adalah apa-apa yang dihasilkan oleh ijtihadnya".

وَلَا يَجُوْزُ اَنْ يُقَالَ كُلُّ مُجْتَهِدٍ فِي الْأُصُوْلِ الْكَلَامِيَّةِ أَيِ الْعَقَائِدِ مُصِيْبٌ لِأَنَّ ذٰلِكَ يُؤَدِّي إِلَى تَصْوِيْبِ أَهْلِ الضَّلَالَةِ مِنَ النَّصَارَى فِي قَوْلِهِمْ بِالتَّثْلِيْثِ وَالْمَجُوْسِ فِي قَوْلِهِمْ بِالْأَصْلَيْنِ لِلْعَالَمِ النُّوْرِ وَالظُّلْمَةِ وَالْكُفَّارِ فِي نَفْيِهِمُ التَّوْحِيْدَ وَبِعْثَةَ الرُّسُلِ وَالْمَعَادَ فِي الْآخِرَةِ وَالْمُلْحِدِيْنَ فِي نَفْيِهِمْ صِفَاتِهِ تَعَالَى كَالْكَلَامِ وَخَلْقِهِ اَفْعَالَ الْعِبَادِ

وَكَوْنِهِ مَرْئِيًّا فِي الْآخِرَةِ وَغَيْرِ ذٰلِكَ

"Dan tidaklah dikatakan bahwa setiap mujtahid dalam bidang ushulul kalamiah yakni aqoo'id adalah benar. Karena yang demikian dapat menghantarkan kepada pembenaran terhadap golongan-golongan sesat seperti:

1. Nashrani karena mereka berpendapat tentang Trinitas.
2. Majusi karena mereka berpendapat tentang dua sumber dari alam ini yakni cahaya dan kegelapan.
3. Orang-orang kafir karena mereka menafikan tauhid, kebangkitan para rasul dan kehidupan di akhirat nanti.
4. Mulhidin karena mereka menafikan sifat-sifat Allah Ta'ala seperti Kalam, Penciptaannya terhadap perbuatan-perbuatan hamba. KeadaanNya yang akan dilihat di akhirat dan selain yang demikian".

وَدَلِيْلُ مَنْ قَالَ لَيْسَ كُلُّ مُجْتَهِدٍ فِي الْفُرُوْعِ مُصِيْبًا قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنِ اجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَمَنِ اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ وَجْهُ الدَّلِيْلِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَّأَ الْمُجْتَهِدَ تَارَةً وَصَوَّبَهُ أُخْرَى وَالْحَدِيْثُ رَوَاهُ الشَّيْخَانِ وَلَفْظُ الْبُخَارِي إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَحَكَمَ فَأَصَابَ فَلَهُ اَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاللهُ أَعْلَمُ

"Dalil dari pendapat ulama bahwa "Tidaklah setiap Mujtahid dalam bidang furu' itu benar" adalah sabda Nabi SAW. "Barangsiapa berijtihad lalu benar (ijtihadnya itu) maka dia memperoleh dua pahala. Dan barangsiapa berijtihad lalu keliru (ijtihadnya itu) maka dia memperoleh satu pahala". Cara berdalilnya adalah: "Bahwa Nabi kita SAW menyalahkan Mujtahid satu kali dan membenarkannya

pada kali yang lain". Hadits tersebut diriwayatkan oleh Syaikhon. Menurut lafaz Bukhori (hadits tersebut berbunyi): "Jika seorang hakim[54] berijtihad lalu ijtihadnya itu benar maka baginya dua pahala dan jika ia memutuskan hukuman lalu keliru (putusannya itu) maka baginya hanyalah satu pahala". Walloohu A'lam".

Keterangan:

(54) Hakim di sini maksudnya adalah orang yang memberi putusan, bukan semata-mata hakim yang secara resmi diangkat oleh pemerintah.

======================================

Selesai diterjemahkan pada malam Kamis, 13 Februari 2002, Jam 22.25 WITA.